

MODUL
METODE PENELITIAN

MODUL METODE PENELITIAN

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.,
CIQnR., CIQaR.
Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed.
Drs. Samsuddin, M.Ag.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KATA PENGANTAR

Modul Metode Penelitian ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai referensi perkuliahan. Mereka diharapkan dapat menggunakan modul ini sebagai referensi dalam kegiatan mengumpulkan, menyusun, merepresentasikan, meringkas, dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

Penulisan modul Metode Penelitian ini diilhami oleh pengalaman penulis ketika mengajarkan mata kuliah Metode Penelitian dan pada saat membimbing mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir. Dalam proses pembelajaran penulis sering menemukan adanya kesulitan mahasiswa dalam mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi Metode Penelitian. Pada saat membimbing skripsi mahasiswa, banyak mahasiswa yang mengalami kewalahan dalam menerapkan Metode Penelitian dalam penulisan tugas akhir.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian modul ini. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak LPPM IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi pada penelitian BOPTN Tahun 2021. Tiada gading yang tak retak, kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini membawa manfaat bagi pembaca. Amin.

Padangsidimpuan, Oktober 2021
Penulis

A.N. Rangkuti

MODUL METODE PENELITIAN

Penulis: Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd., CIQnR., CIQaR., dkk.

Copyright © 2022, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2022

ISBN 978-623-411-030-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
MODUL I	
PENDAHULUAN	1
A. Berpikir Ilmiah	4
B. Langkah-langkah Riset	7
C. Karakteristik dan Jenis Penelitian	11
D. Konsep dan Makna Penelitian	20
E. Masalah dan Memilih Topik Penelitian	27
F. Fokus Masalah	28
LATIHAN	30
RANGKUMAN	33
TES FORMATIF	35
DAFTAR PUSTAKA	39
MODUL II	
VARIABEL, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN ...	40
A. Variabel Penelitian	40
B. Tujuan Penelitian	43
C. Manfaat Penelitian	44
LATIHAN	45
RANGKUMAN	46
TES FORMATIF	48
DAFTAR PUSTAKA	51

MODUL III	
KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	52
A. Kajian Teori	52
B. Kerangka Konsep	55
C. Hipotesis Penelitian	60
LATIHAN	65
RANGKUMAN	67
TES FORMATIF	69
DAFTAR PUSTAKA	72
MODUL IV	
POPULASI DAN SAMPEL	73
A. Populasi dan Sampel	73
B. Teknik Pemilihan Sampel	74
LATIHAN	90
RANGKUMAN	91
TES FORMATIF	95
DAFTAR PUSTAKA	98
MODUL V	
INSTRUMEN, TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA	99
A. Analisis Instrumen	101
B. Jenis Data Statistik	105
C. Analisis Data Kuantitatif	108
D. Test Signifikasi	114
LATIHAN	119
RANGKUMAN	122
TES FORMATIF	123
DAFTAR PUSTAKA	126

MODUL VI**BASIS TEORETIS DAN JENIS-JENIS PENELITIAN**

KUALITATIF	127
A. Basis Teoretis	127
B. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif	130
LATIHAN	152
RANGKUMAN	156
TES FORMATIF	158
DAFTAR PUSTAKA	161

MODUL VII**PARADIGMA NATURALISTIK DAN KARAKTERISTIK**

KUALITATIF	162
A. Pengertian Paradigma	162
B. Paradigma Naturalistik dan Positivistik	163
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif	166
LATIHAN	170
RANGKUMAN	175
TES FORMATIF	176
DAFTAR PUSTAKA	179

MODUL VIII

TEKNIK PENGUMPULAN DATA	180
A. Observasi	181
B. Wawancara	188
C. Studi Dokumen	192
LATIHAN	197
RANGKUMAN	200
TES FORMATIF	203
DAFTAR PUSTAKA	206

MODUL IX

MEMBANGUN KETERPERCAYAAN DATA	207
A. Validitas dan Relibilitas Penelitian	207
B. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan Data	208
LATIHAN	220
TES FORMATIF	221
DAFTAR PUSTAKA	224

MODUL X

ANALISIS DATA KUALITATIF	225
A. Analisis Data Menurut Miles & Huberman	228
B. Analisis Data Menurut Spradley	232
C. Menginterpretasikan Hasil Analisis Data	241
D. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian Kualitatif	243
LATIHAN	244
RANGKUMAN	246
TES FORMATIF	248
DAFTAR PUSTAKA	252

MODUL 1

PENDAHULUAN

Dalam modul 1 ini anda akan mempelajari berpikir ilmiah, langkah-langkah riset, karakteristik dan jenis penelitian, konsep dan makna penelitian, masalah dan memilih topik penelitian, dan fokus masalah. Anda hendaknya harus benar-benar menguasai materi dalam modul ini karena materi dalam modul ini adalah pengetahuan dasar dalam penelitian yang akan digunakan dalam modul berikutnya.

Setelah anda mempelajari modul 1 ini, anda diharapkan dapat memahami berpikir ilmiah, langkah-langkah riset, karakteristik dan jenis penelitian, konsep dan makna penelitian, masalah dan memilih topik penelitian, dan fokus masalah. Secara khusus anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan apa itu berpikir ilmiah
2. Menjelaskan langkah-langkah riset
3. Menjelaskan karakteristik dan jenis penelitian,
4. Menjelaskan konsep dan makna penelitian
5. Menjelaskan masalah dan memilih topik penelitian
6. Menjelaskan fokus masalah

Rasa ingin tahu merupakan salah satu sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat tersebut akan mendorong manusia bertanya untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, baik berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek. Pengetahuan dapat dimiliki berkat

adanya pengalaman atau melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Secara universal, terdapat tiga jenis pengetahuan yang selama ini mendasari kehidupan manusia yaitu: (1) logika yang dapat membedakan antara benar dan salah; (2) etika yang dapat membedakan antara baik dan buruk; serta (3) estetika yang dapat membedakan antara indah dan jelek. Kepekaan indra yang dimiliki, merupakan modal dasar dalam memperoleh pengetahuan tersebut.

Salah satu wujud pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pengetahuan ilmiah yang lazim dikatakan sebagai "ilmu". Ilmu adalah bagian pengetahuan, namun tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Ilmu adalah pengetahuan yang didasari oleh dua teori kebenaran yaitu koherensi dan korespondensi. Koherensi menyatakan bahwa sesuatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut konsisten dengan pernyataan sebelumnya. Koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan logis atau berpikir secara rasional. Korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut didasarkan atas fakta atau realita. Koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan empirik atau bertolak dari fakta. Dengan demikian, kebenaran ilmu harus dapat dideskripsikan secara rasional dan dibuktikan secara empirik.

Koherensi dan korespondensi mendasari bagaimana ilmu diperoleh telah melahirkan cara mendapatkan kebenaran ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu agar memiliki nilai kebenaran harus dilandasi oleh cara berpikir yang rasional berdasarkan logika dan berpikir empiris berdasarkan fakta. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah melalui **penelitian**. Banyak definisi tentang penelitian tergantung sudut pandang masing-masing. *Penelitian dapat didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empirik. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu.*

Pengertian tersebut di atas menyiratkan bahwa *penelitian adalah langkah sistematis dalam upaya memecahkan masalah. Penelitian merupakan*

penelaahan terkendali yang mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris. Logika berpikir tampak dalam langkah-langkah sistematis mulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan. Informasi dikatakan empiris jika sumber data menggambarkan fakta yang terjadi bukan sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti. Penelitian menggabungkan cara berpikir rasional yang didasari oleh logika/penalaran dan cara berpikir empiris yang didasari oleh fakta/ realita.

Pada hakikatnya sebuah penelitian adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu ciri khas penelitian adalah bahwa penelitian merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus. Hal tersebut sesuai dengan kata aslinya dalam bahasa Inggris yaitu *research*, yang berasal dari kata *re* dan *search* yang berarti pencarian kembali.

Biasanya, begitu seorang peneliti mendapatkan ide adanya masalah atau pertanyaan tertentu, maka pada saat itu juga seorang peneliti mungkin sudah mempunyai jawaban sementara atas masalah itu. Dengan demikian seorang peneliti harus berfikir: apakah masalah yang sedang terjadi, apakah pertanyaan yang ingin dicari jawabnya, atau apakah hipotesis yang akan diuji. Dalam melakukan penelitian, berbagai macam metode digunakan seiring dengan rancangan penelitian yang digunakan. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam menyusun rancangan penelitian diantaranya adalah: Pendekatan apa yang akan digunakan, metode penelitian dan cara pengumpulan data apa yang dapat digunakan dan bagaimana cara menganalisis data yang diperoleh. Sebelum membahas lebih jauh, terlebih dahulu kita bahas tentang berpikir ilmiah, berpikir tentang riset, langkah-langkah riset, riset dalam pendidikan, serta konsep dan makna penelitian.

A. BERPIKIR ILMIAH

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasarkan atas data empiris. Teori itu dapat diuji dalam hal *keajegan (consistent)* dan kemantapannya, artinya jika penelitian ulang dilakukan oleh orang lain dengan cara atau menurut langkah yang sama, maka akan diperoleh hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir semua orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, *bias*, dan perasaan. Cara penyimpulannya bukan subjektif, melainkan objektif. Dengan pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya.

Berpikir ilmiah merupakan berpikir yang logis dan empiris. Logis artinya masuk akal dan empiris dapat dimaknai dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode berpikir ilmiah adalah suatu pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana mencapai suatu tujuan berpikir yang optimal. Tujuan berpikir ilmiah untuk memperoleh putusan akal dan penarikan kesimpulan yang sah dan benar. Untuk mencapai putusan akal dan kesimpulan yang sah dan benar mendorong manusia untuk memikirkan pola berpikir yang akurat sehingga mendapat hasil yang maksimal. Proses berpikir adalah proses makro yang sangat luas dan kompleks baik dengan mempergunakan akal murni maupun dengan akal praktis. Berawal dari pemahaman bahwa pengertian dan pengetahuan manusia dibedakan menjadi dua : a) pengetahuan bentuk, b) pengetahuan isi atau materi. Ada dua pola umum berpikir yaitu:

a. Deduksi

Deduksi adalah suatu proses berpikir yang mempergunakan premis-premis khusus atau suatu proses berpikir dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus, misalnya:

Semua mahasiswa rajin belajar	(umum)
Andi adalah mahasiswa IAIN	(khusus)
Maka Andi rajin belajar	(khusus)

b. Induksi

Induksi adalah berpikir dengan mempergunakan premis-premis khusus, kemudian bergerak menuju premis umum. Dengan perkataan lain proses berpikir dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum. Dasar pola pikirnya adalah observasi. Observasi merupakan jalan yang penting dalam ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan di lapangan yang kemudian menjadi pengetahuan-pengetahuan yang khusus, misalnya:

Amir seorang mahasiswa membawa laptop A ke kampus	(khusus)
Dewi seorang mahasiswa membawa laptop B ke kampus	(khusus)
Guswin seorang mahasiswa membawa laptop T ke kampus	(khusus)
Semua mahasiswa membawa laptop ke kampus	(umum)

Pemikiran ilmiah sebenarnya memakai pola pikir induksi-deduksi secara terus menerus dan berkelanjutan tanpa ada pemberhentian.

1. Langkah-Langkah Berpikir Ilmiah

Langkah-langkah berpikir ilmiah terbagi ke dalam lima langkah umum, yaitu:

1. Adanya kebutuhan yang dirasakan. Dalam memenuhi kebutuhan sering kita menemui kesulitan atau masalah.
2. Merumuskan Masalah. Masalah yang dinyatakan menjadi lebih spesifik, sehingga dapat dirinci lebih tuntas, jelas dan dapat diukur. Mengenal dan mengidentifikasi suatu topik yang akan dikaji, baik dalam bentuk pertanyaan, isu atau masalah yang dapat diuji atau dijawab melalui pengumpulan dan analisis data.
3. Merumuskan Hipotesis/Pertanyaan. Mengajukan pertanyaan sementara atau pertanyaan yang dapat menjelaskan permasalahan yang dikemukakan.

4. Melaksanakan Pengumpulan data. Untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan maka dilakukan pengumpulan data sesuai dengan prosedur yang benar.
5. Menarik Kesimpulan. Melihat kesesuaian antara hipotesis dengan pengumpulan data kemudian merumuskan implikasi-implikasi yang didapat dari penelaahan yang telah dilakukan.

Metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Metode ilmiah memiliki beberapa kriteria, antara lain:

1. Berdasarkan fakta (bukan kira-kira, khayalan, legenda)
2. Bebas dari prasangka (tidak subyektif)
3. Menggunakan prinsip-prinsip analisis (kausalitas & pemecahan masalah berdasar-kan analisis yang logis)
4. Menggunakan hipotesis (sebagai pemandu jalan pikiran menuju pencapaian tujuan)
5. Menggunakan ukuran obyektif (bukan berdasarkan perasaan)
6. Menggunakan teknik kuantifikasi (nominal, rangking, rating)

Karakteristik metode ilmiah:

1. Bersifat kritis, analitis, artinya metode menunjukkan adanya proses yang tepat untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan metode untuk pemecahan masalah.
2. Bersifat logis, artinya dapat memberikan argumentasi ilmiah. Kesimpulan yang dibuat secara rasional berdasarkan bukti-bukti yang tersedia
3. Bersifat obyektif, artinya dapat dicontoh oleh ilmuwan lain dalam studi yang sama dengan kondisi yang sama pula.
4. Bersifat konseptual, artinya proses penelitian dijalankan dengan pengembangan konsep dan teori agar hasilnya dapat dipertanggung-jawabkan.
5. Bersifat empiris, artinya metode yang dipakai didasarkan pada fakta di lapangan

2. Ciri-ciri Penelitian Ilmiah

1. Penelitian dimulai dengan suatu pertanyaan atau rasa ingin tahu si peneliti
2. *Purposiveness*, fokus tujuan yang jelas. Peneliti selalu diarahkan untuk memecahkan suatu masalah tertentu
3. Sistematis, artinya proses kegiatan memperhatikan aturan-aturan dan langkah-langkah tertentu
4. *Objectivity*, Berdasarkan fakta dari data aktual : tidak subjektif dan emosional serta tidak berdasarkan prasangka yang tidak dapat dibuktikan.
5. Logis, yaitu mengikuti suatu pola berpikir tertentu sehingga setiap langkah yang dilakukan mengikuti pola tersebut
6. Pelaksanaan penelitian direncanakan dengan matang dan jelas
7. Originalitas, artinya dapat diakui keabsahannya
8. Dapat direplikasi. Pengujian dapat diulang untuk kasus yang sama atau yang sejenis. Apabila dilakukan penelitian ulang, hasil atau kesimpulan yang diperoleh tidak berbeda dengan hasil penelitian/kesimpulan dari penelitian sebelumnya
9. Memiliki keahlian. Peneliti adalah orang yang ahli dibidang penelitian tersebut
10. Teliti, hati-hati dan serius serta memiliki dasar teori dan disain metodologi yang baik

B. LANGKAH-LANGKAH RISET

Riset dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan atau sebagai suatu upaya penemuan (*inquiry*) yang dilakukan secara hati-hati atau secara kritis dalam mencari fakta-fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis, terkendali/terkontrol, bersifat empiris dan kritis mengenai sifat atau proposisi-proposisi tentang hubungan-hubungan yang diduga

terdapat diantara fenomena yang diselidiki. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian ilmiah (*research*) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan bermacam-macam aspek/variabel yang terdapat dalam fenomena, kejadian, maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki.

Penelitian berawal dari suatu pertanyaan terhadap apa yang tidak kita ketahui serta mencoba mencari jawaban secara terstruktur atau ilmiah. Dalam melakukan penelitian persoalan yang ada dapat ditemui dimana saja, misalnya di rumah, di tempat perbelanjaan dan lain-lain.

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh *proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah*. **Metode ilmiah** adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah mengandung dua unsur penting yakni pengamatan (*observation*) dan penalaran (*reasoning*). Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran maka pernyataan tersebut harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta).

Terdapat empat langkah pokok metode ilmiah yang akan mendasari langkah-langkah penelitian yaitu:

1. Merumuskan masalah; mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Tanpa adanya masalah tidak akan terjadi penelitian, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan..
2. Mengajukan hipotesis; mengemukakan jawaban sementara (masih bersifat dugaan) atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan mengkaji berbagai teori berkaitan dengan bidang ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah. Peneliti menelusuri berbagai konsep, prinsip, generalisasi dari sejumlah literatur, jurnal dan sumber lain berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian terhadap teori merupakan dasar dalam merumuskan

kerangka berpikir sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah.

3. Verifikasi data; mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji kebenaran hipotesis. Jenis data yang diperlukan diarahkan oleh makna yang tersirat dalam rumusan hipotesis. Data empiris yang diperlukan adalah data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan jenis data, dari mana data diperoleh, serta teknik untuk memperoleh data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara-cara tertentu yang memenuhi kesahihan dan keterandalan sebagai bahan untuk menguji hipotesis.
4. Menarik kesimpulan; menentukan jawaban-jawaban definitif atas setiap pertanyaan yang diajukan (menerima atau menolak hipotesis). Hasil uji hipotesis adalah temuan penelitian atau hasil penelitian. Temuan penelitian dibahas dan disintesis kemudian disimpulkan. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengkaji dan memecahkan suatu masalah menggunakan prosedur sistematis berlandaskan data empirik. Berdasarkan proses tersebut di atas, mulai dari langkah kajian teori sampai pada perumusan hipotesis termasuk berpikir rasional atau berpikir deduktif. Sedangkan dari verifikasi data sampai pada generalisasi merupakan proses berpikir induktif. Proses tersebut adalah wujud dari proses berpikir ilmiah. Itulah sebabnya penelitian dikatakan sebagai operasionalisasi metode ilmiah.

Untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, penelitian harus mengandung unsur keilmuan dalam aktivitasnya. Penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada karakteristik keilmuan yaitu:

1. Rasional: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia.

2. Empiris: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera manusia.
3. Sistematis: menggunakan proses dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian dikatakan tidak ilmiah jika tidak menggunakan penalaran logis, tetapi menggunakan prinsip kebetulan, coba-coba, spekulasi. Cara-cara seperti ini tidak tepat digunakan untuk pengembangan suatu profesi ataupun keilmuan tertentu. Suatu penelitian dikatakan baik (dalam arti ilmiah) jika mengikuti cara-cara yang telah ditentukan serta dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan bukan secara kebetulan.

Dalam keseharian sering ditemukan konsep-konsep yang kurang tepat dalam memaknai penelitian antara lain:

1. Penelitian bukan sekedar kegiatan mengumpulkan data atau informasi. Misalnya, seorang kepala sekolah bermaksud mengadakan penelitian tentang latar belakang pendidikan orang tua siswa di sekolahnya. Kepala sekolah tersebut belum dapat dikatakan melakukan penelitian tetapi hanya sekedar mengumpulkan data atau informasi saja. Pengumpulan data hanya merupakan salah satu bagian kegiatan dari rangkaian proses penelitian. Langkah berikutnya yang harus dilakukan kepala sekolah agar kegiatan tersebut menjadi penelitian adalah menganalisis data. Data yang telah diperolehnya dapat digunakan misalnya untuk meneliti pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
2. Penelitian bukan hanya sekedar memindahkan fakta dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya seorang pengawas telah berhasil mengumpulkan banyak data/infromasi tentang implementasi MBS di sekolah binaanya dan menyusunnya dalam sebuah laporan. Kegiatan yang dilakukan pengawas tersebut bukanlah suatu penelitian. Laporan yang dihasilkannya juga bukan laporan penelitian. Kegiatan dimaksud akan menjadi suatu penelitian ketika pengawas yang bersangkutan melakukan analisis data lebih lanjut sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Misalnya: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi

keberhasilan implementasi MBS; atau (2) faktor-faktor penghambat implementasi MBS serta upaya mengatasinya.

C. KARAKTERISTIK DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian (research) dapat diartikan sebagai upaya atau cara kerja yang sistematis untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Diartikan juga sebagai proses pemecahan masalah dan menemukan serta mengembangkan pengetahuan yang terorganisasikan melalui metode ilmiah.

Berdasarkan pengertian di atas kalau dikaitkan dengan pendidikan maka penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan dan pemecahan masalah pendidikan melalui metode ilmiah, baik dalam pengumpulan maupun analisis datanya, serta membuat rumusan generalisasi berdasarkan penafsiran data tersebut. Yang dimaksud dengan metode ilmiah di sini adalah metode yang menggunakan prinsip-prinsip science, yaitu sistematis, empiris dan objektif. Untuk memecahkan masalah dapat juga dilakukan Pendekatan non-ilmiah, yaitu menggunakan cara-cara (a) dogmatis, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan tertentu; (b) intuitif, berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara tidak disadari atau tidak dipikirkan terlebih dahulu; (c) spekulatif, coba-coba, atau trial and error, cara terkaan, untung-untungan, yang temuannya bersifat kebetulan; dan (d) otoritas ilmiah, yaitu berdasarkan pendapat atau pemikiran logis para ahli dalam bidang tertentu.

1. Masalah Penelitian Pendidikan

Ungkapan yang sering muncul dalam penelitian adalah *no problem no research*. Ungkapan ini menunjukkan tentang pentingnya posisi masalah dalam suatu penelitian. Yang menjadi persoalan adalah apakah masalah itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berikut dikemukakan indikator-indikatornya.

1. Apabila sesuatu, peristiwa, atau fenomena yang terjadi menimbulkan keragu-raguan atau ketidakpastian.
2. Apabila terjadi kesenjangan antara harapan (sesuatu yang diinginkan, yang bersifat *dassollen*) tentang sesuatu dengan kenyataan (*das sein*).
3. Apabila cara-cara berpikir yang berbeda menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berlawanan.
4. Apabila terjadi peristiwa-peristiwa yang mengancam (seperti banjir, longsor, dekadensi moral, dan sebagainya).

Adapun masalah-masalah pendidikan yang potensial dapat menjadi objek penelitian adalah:

- 1) komponen *raw input* (karakteristik pribadi peserta didik, seperti: kecerdasan, motivasi belajar, kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar, dan sikap belajar)
- 2) komponen *instrumental input* (seperti karakteristik pribadi guru, kurikulum dan sumber belajar)
- 3) *environmental input* (seperti iklim lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya, kehidupan beragama, fasilitas pembelajaran, dan kondisi kehidupan sosial-ekonomi-politik)
- 4) komponen *process* (seperti kualitas interaksi guru dengan siswa, penerapan metode-metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran), dan
- 5) komponen *output* (seperti kualitas indek prestasi belajar, kualitas sikap/prilaku dan keterampilan/kecakapan).

Masalah penelitian dapat bersumber dari hasil bacaan literatur (buku, majalah, makalah), hasil seminar, hasil penelitian orang lain (laporan penelitian, skripsi, tesis atau disertasi), dan hasil pengamatan di lapangan (di lingkungan keluarga, sekolah-kelas, dan lingkungan masyarakat).

Layak tidaknya masalah itu diteliti, pada umumnya ditinjau dari kriteria: (a) bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya proses dan hasil pembelajaran; (b) mengandung nilai-nilai keilmuan atau pengetahuan ilmiah; (c) tersedianya data atau informasi di lapangan; (d) datanya mudah diukur, diolah dan ditafsirkan; dan (e) peneliti memiliki kemampuan untuk menelitinya.

2. Tujuan Penelitian

Apabila dikaitkan dengan *output* yang ingin dicapai, Apabila ditinjau dari segi prosesnya, suatu penelitian bertujuan untuk:

- a) Mendeskripsikan, memberikan atau menggambarkan secara jelas dan cermat tentang data, atau fakta dari permasalahan yang diteliti.
- b) Menerangkan (eksplanasi) kondisi atau faktor-faktor yang mendasari, melatarbelakangi terjadinya masalah.
- c) Menyusun atau merumuskan teori-teori, hukum-hukum mengenai hubungan antara faktor yang satu dengan yang lainnya, atau peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya.
- d) Membuat prediksi dan estimasi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi atau gejala-gejala yang bakal muncul.
- e) Mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh.

3. Karakteristik Penelitian

- a. Penelitian merupakan proses yang sistematis. Hal ini dapat dilihat dari keteraturan, keruntunan dan keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Keteraturan seperti dalam penemuan masalah, penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data.

- b. Penelitian bersifat logis. Dalam penelitian dituntut prosedur pembuatan kesimpulan yang cermat. Untuk itu diperlukan kemampuan logika yang memadai.
- c. Penelitian bersifat empirik. Penelitian harus didasarkan kepada data (fenomena atau peristiwa) empirik, yang dapat diamati.
- d. Penelitian bersifat reduktif. Untuk mengambil generalisasi, dalam penelitian perlu dilakukan reduksi ciri-ciri khusus dari fakta atau hal-hal yang bersifat individual menjadi yang bersifat umum. Reduksi diartikan juga sebagai proses menterjemahkan kenyataan ke dalam konsep.
- e. Penelitian bersifat replikatif (dapat diulangi) dan dapat dialihkan. Hasil penelitian, pada umumnya dicatat secara lengkap, baik masalah, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penelitian dapat dikaji ulang, baik oleh peneliti yang sama maupun oleh peneliti yang lain.
- f. Penelitian bersifat objektif. Maksudnya adalah bahwa peneliti harus berusaha menghilangkan pengaruh subjektif (prasangka, atau emosi pribadi) dalam mengambil kesimpulan atau generalisasi.

4. Jenis-Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Jenis-jenis metode penelitian dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi, dan waktu.

Menurut bidangnya, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis, profesional dan institusional. Dari segi tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian dasar dan terapan. Dari segi metode penelitian, dapat dibedakan menjadi penelitian survey, penelitian *ex post facto*, eksperimen, naturalistik, *policy research* (penelitian kebijakan), *evaluation research* (penelitian evaluasi), *action research* (penelitian tindakan), sejarah, dan *development research* (penelitian pengembangan).

Dari tingkat eksplanasinya dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif. Dari segi waktu dapat dibedakan menjadi penelitian *cross sectional* dan *longitudinal*.

Dibawah ini akan diuraikan jenis metode penelitian menurut tujuan, metode, dan tingkat eksplanasi.

1. Penelitian Menurut Tujuan:

- a) **Penelitian dasar.** Penelitian dasar merupakan penelitian yang dilakukan atau diarahkan sekedar untuk memahami masalah secara mendalam dan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu tertentu yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya dilakukan pada laboratorium yang kondisinya ketat dan terkontrol.
- b) **Penelitian terapan.** Penelitian terapan merupakan penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah masalah praktis. Jadi penelitian dasar berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu. Setelah ilmu tersebut digunakan untuk memecahkan masalah, maka penelitian tersebut akan menjadi penelitian terapan.

2. Penelitian Menurut Metode:

- a) **Penelitian survei.** Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel. Contohnya, penelitian untuk mengungkapkan kecenderungan masyarakat dalam memilih pemimpin nasional dan daerah, kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia.

- b) **Penelitian ex post facto.** Penelitian *ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Contohnya penelitian untuk mengungkapkan sebab-sebab terjadinya kebakaran gedung di suatu lembaga pemerintah, penelitian untuk mengungkapkan sebab-sebab rendahnya kualitas pembelajaran di suatu sekolah.
- c) **Penelitian eksperimen.** Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Contoh, penelitian penerapan metode kerja baru terhadap produktifitas kerja, penelitian pengaruh suatu metode mengajar terhadap hasil belajar siswa.
- d) **Penelitian naturalistik.** Penelitian naturalistik sering juga disebut metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Contoh, penelitian untuk mengungkapkan makna upacara ritual dari kelompok masyarakat tertentu, penelitian untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi.
- e) **Policy research.** *Policy research* (penelitian kebijakan) merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak dalam menyelesaikan masalah. Contohnya penelitian untuk membuat undang-undang atau peraturan tertentu, penelitian untuk pengembangan struktur organisasi.
- f) **Action research.** *Action research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas lembaga dapat meningkat. Contohnya penelitian untuk memperbaiki prosedur dan metode kerja dalam pelayanan masyarakat, penelitian mencari metode mengajar yang baik.

- g) **Penelitian evaluasi.** Penelitian evaluasi adalah penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena suatu kejadian, kegiatan dan produk. Contohnya penelitian proses pelaksanaan suatu peraturan atau kebijakan, penelitian proses pelaksanaan suatu kurikulum baru.
- h) **Penelitian sejarah.** Penelitian sejarah adalah penelitian yang berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Contoh: penelitian untuk mengetahui kapan berdirinya kota tertentu yang dapat digunakan untuk menentukan hari ulang tahun, penelitian untuk mengetahui perkembangan peradaban kelompok masyarakat tertentu.
- i) **Development research.** *Development research* (penelitian pengembangan) bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dihasilkan tidak harus berbentuk benda perangkat keras (*hardware*) namun juga dapat berupa benda yang tidak kasat mata atau perangkat lunak (*software*).

3. Penelitian Menurut Tingkat Explanasinya:

- a) **Penelitian Deskriptif.** Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel bebas, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lain. Contohnya penelitian yang berusaha menjawab bagaimana profil presiden Indonesia, bagaimanakah etos kerja dan prestasi kerja para karyawan di suatu departemen.
- b) **Penelitian Komparatif.** Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang bersifat membandingkan sesuatu. Contohnya, adakah perbedaan profil presiden Indonesia dari waktu ke waktu, adakah perbedaan kemampuan kerja antara lulusan SMK dengan lulusan SMA.

- c) **Penelitian Asosiatif.** Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Contohnya apakah ada hubungan antara datangnya kupu-kupu dengan tamu, atau adakah pengaruh insentif terhadap prestasi kerja pegawai.

4. Penelitian Menurut Jenis Data dan Analisis

- a) **Penelitian Kuantitatif.** Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif (data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jadi, metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.
- b) **Penelitian kualitatif.** Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Jadi metode penelitian

kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis-jenis data yang biasanya digunakan untuk penelitian yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat sketsa dan gambar yang biasanya menunjukkan suatu kualitas tertentu.
- Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan, biasanya berbentuk statistik.
- Data diskrit (data nominal) adalah data yang hanya dapat digolong-golongkan secara terpisah, secara diskrit atau kategori.
- Data kontinum adalah data yang bervariasi menurut tingkatan dan diperoleh dari hasil pengukuran.
- Data ordinal adalah data yang berbentuk rangking atau peringkat.
- Data interval adalah data yang jaraknya sama tetapi tidak mempunyai nilai 0 (no) mutlak.
- Data rasio adalah data yang jaraknya sama.
- Variabel adalah atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain, atau kegiatan tertentu yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jenis-jenis variabel dapat dibedakan menjadi variabel independent/ variabel bebas, variabel dependent/ variabel terikat, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol.

D. KONSEP DAN MAKNA PENELITIAN

Penelitian merupakan upaya mencari dan membuktikan kebenaran secara ilmiah. Penelitian dikatakan ilmiah apabila dalam cara kerjanya menunjukkan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional artinya penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang terjangkau oleh penalaran manusia, empiris artinya cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, dan sistematis artinya penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Dari langkah-langkah secara ilmiah tersebut diperoleh suatu hasil atau temuan penelitian yang terpercaya. Suatu investigasi dikatakan penelitian apabila mengandung karakteristik objektif, akurat, dapat dibuktikan, menjelaskan, kenyataan empiris, logis, dan sesuai kondisi nyata. Keberadaan ukuran-ukuran tersebut menunjukkan derajat keilmiah suatu penelitian.

1. Metode Kualitatif

Beberapa ahli metodologi seperti Kirk & Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan menurut Bogdan & Taylor (1975) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles & Huberman (1994) menyebutkan Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif lebih umum memiliki

wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi dipermukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terdiri dari banyak bentuk baik survei, eksperimen, korelasi, dan regresi. Beberapa orang mengatakan penelitian kuantitatif jauh lebih mudah dari kualitatif. Namun, hal tersebut tidak bisa dinyatakan dengan pasti karena harus dikembalikan pada bentuk penelitian yang objek yang digunakan.

Saat ini masih banyak orang yang belum memahami dengan seperti apa penelitian kuantitatif. Hal ini termasuk penelitian eksperimen yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.

Penelitian kuantitatif banyak dipergunakan baik dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif.

3. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Perbedaan mendasar dari metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif yaitu terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena metode penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah baik dalam bentuk angka. Penarikan kesimpulan bersifat deduktif yaitu dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Terdapat 12 perbedaan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif seperti berikut ini (Hamidi: 2004):

1. Dari segi perspektifnya penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan *etik*, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skoranya. Sebaliknya penelitian kualitatif lebih menggunakan

persepektif *emik*. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan.

2. Dari segi konsep atau teori, penelitian kuantitatif *bertolak dari konsep (variabel)* yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalan data berupa pandangan responden dalam bentuk *cerita rinci atau asli* mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori atau menguji (*retest*) teori, sedangkan kualitatif mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.
3. Dari segi hipotesis, penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih, sedang penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis dan bisa tanpa hipotesis. Jika ada maka hipotesis bisa ditemukan di tengah penggalan data, kemudian "dibuktikan" melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.
4. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuisisioner, sedang penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.
5. Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeratan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran, sedangkan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.
6. Dari segi teknik memperoleh jumlah (*size*) responden (*sample*) pendekatan kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data. Penelitian kualitatif jumlah respondennya

- diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan-awal atau informan-kunci dan berhenti sampai pada responden yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah “tidak berkualitas lagi” melalui teknik bola salju (*snow-ball*), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jadi penelitian kualitatif jumlah responden atau informannya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.
7. Dari segi alur pikir penarikan kesimpulan penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan. Di sisi lain, penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, *life story*, *life cycle*, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.
 8. Dari bentuk sajian data, penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel, sedang penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden.
 9. Dari segi definisi operasional, penelitian kuantitatif menggunakannya, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan perspektif *etik* bukan *emik* lagi. Dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.
 10. Dari segi analisis data penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik, sedang penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara “meng-

angsur atau menabung” informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.

11. Dari segi instrumen, penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif instrumennya adalah angket atau kuesioner.
12. Dari segi kesimpulan, penelitian kualitatif interpretasi data oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian, sebab merekalah yang yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden. Di sisi lain, penelitian kuantitatif sepenuhnya dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik.

Kapan digunakan metode penelitian kualitatif atau kuantitatif? Berikut ini dipaparkan perbedaan penggunaan kedua metode penelitian ini (Sugiyono, 2010: 34):

Tabel 1.1.
Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif

NO	KUANTITATIF	KUALITATIF
1	Masalah yang merupakan titik tolak dari penelitian sudah jelas data-datanya	Masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Sebab dengan metode kualitatif, peneliti langsung masuk ke objek penelitian dan dapat melakukan eksplorasi secara mendalam

2	Peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi, tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi	Ingin memahami makna dibalik data yang tampak. Karena gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang
3	Ingin diketahui pengaruh perlakuan (treatment) tertentu terhadap yang lain. Hal ini cocok jika menggunakan metode eksperimen yang merupakan bagian dari metode kualitatif. Misalnya; ingin meneliti pengaruh jamu tertentu terhadap derajat kesehatan	Ingin memahami interaksi sosial. Karena interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial
4	Peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif	Ingin memahami perasaan orang, karena perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang tersebut
5	Peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur	Ingin mengembangkan teori. Pengembangan teori yang dimaksud dibangun berdasarkan situasi, kondisi dan teori yang diperoleh di lapangan
6	Ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.	Ingin memastikan kebenaran data, karena data sosial sulit dipastikan kebenarannya jika belum menemukan apa yang dimaksud. Ibarat mau mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum provokator yang dimaksud ditemukan, penelitian belum dinyatakan selesai

E. MASALAH DAN MEMILIH TOPIK PENELITIAN

Masalah sebagai istilah berarti persoalan. Dalam konteks penelitian masalah adalah persoalan yang ingin dipecahkan melalui penelitian. Menurut Sugiyono (2009) masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Masalah penelitian berarti persoalan tempat bertolakannya penelitian; tempat berangkatnya atau alasan pengumpulan data dilakukan. Dalam hal ini Tuckman (Sugiyono, 2009) mengatakan bahwa setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian.

Masalah dalam penelitian merupakan titik pangkal (*starting point*) dalam suatu penelitian ilmiah. Tidak ada penelitian kalau tidak ada masalah yang akan diteliti. Sebaliknya tidak semua masalah yang ada wajar untuk diteliti secara ilmiah. Dari sisi lain dapat pula dikatakan bahwa masalah dalam penelitian, merupakan fokus yang akan diteliti. Masalah merupakan suatu yang tidak sesuainya antara harapan (*das sein*) dengan kenyataan yang dihadapi (*das sollen*).

Dalam memilih masalah penelitian ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: a) masalah harus jelas dan tidak meragukan; b) masalah hendaklah berarti, baik bagi diri pribadi, institusi, masyarakat ataupun perkembangan ilmu pengetahuan; c) masalah yang diteliti hendaklah berada dalam batas kemampuan dan jangkauan peneliti, d) masalah tersebut menarik minat peneliti; e) dalam penelitian kuantitatif masalah hendaklah menyatakan hubungan dua variabel atau lebih, dalam penelitian kualitatif masalah hendaklah menyatakan keterpautan sesuatu objek dalam konteksnya; f) pemilihan masalah hendaklah mempertimbangkan faktor biaya yang digunakan; g) data dapat dikumpulkan dengan cepat, tepat dan benar; h) masalah hendaklah sesuatu yang aktual dan hangat pada waktu penelitian diadakan, kecuali untuk penelitian historis; i) masalah hendaklah sesuatu yang baru dan telah wajar untuk diteliti atau akan menemukan bentuk baru dari sesuatu

yang sudah ada; dan j) pemilihan masalah hendaklah mempertimbangkan waktu yang tersedia

Berdasarkan fenomena sulitnya memilih topik untuk masalah penelitian, Blaxter et. al. (1996) menawarkan 12 isu yang dapat dipertimbangkan untuk memilih topik (masalah) penelitian, yaitu: (1) seberapa banyak pilihan yang Anda miliki; (2) motivasi Anda; (3) aturan-aturan dan harapan; (4) subjek atau bidang studi Anda; (5) contoh-contoh proyek penelitian yang telah lalu; (6) ukuran topik; (7) waktu yang tersedia; (8) dana atau biaya penelitian (9) sumber yang tersedia; (10) kebutuhan Anda terhadap dukungan; (11) isu-isu untuk akses atau keberterimaan; dan (12) metode-metode penelitian.

F. FOKUS MASALAH

Mengingat masalah yang akan diteliti cukup luas, banyak dan kadang-kadang belum tuntas maka pengkajian secara lebih teliti perlu dilakukan agar masalah tersebut lebih spesifik, terbatas dan terinci. Dengan banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka semakin menarik masalah tersebut untuk diteliti. Namun tidak semua masalah tersebut yang akan diteliti, maka perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain, seperti waktu, tenaga dan pikiran serta biaya yang akan dikeluarkan oleh peneliti oleh sebab itu perlu dibatasi agar lebih terfokus kepada pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itulah sebelum masalah dirumuskan, terlebih dahulu masalah tersebut harus dibatasi pada variabel-variabel pokok yang akan diteliti.

Membuat fokus masalah bukanlah proses instan. Blaxter, dkk. (1996:35) menganjurkan enam teknik pemfokusan masalah:

1. Membuat identifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian atau hipotesis Sebelum memfokuskan masalah, ada baiknya diidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu boleh jadi nanti ingin kita buktikan, atau kita sangkal. Pertanyaan-pertanyaan itu harus menyarankan tidak hanya bidang yang perlu dipelajari, tetapi juga metode-metode yang akan digunakan.

2. Mendefinisikan konsep-konsep kunci, isu-isu dan konteks-konteks Mendefinisikan konsep, isu, dan konsep kunci dari karya penelitian biasanya bisa membantu kita memfokuskan masalah dan pekerjaan penelitian selanjutnya. Hal itu juga dapat membantu mengidentifikasi referensi yang perlu dibaca, bahkan juga menyarankan metode serta teori yang perlu kita gunakan.
3. Membuat kerangka kerja penelitian Fokus masalah dapat dibuat dengan melakukan pendekatan terhadap pilihan topik penelitian dengan antusiasme tinggi, membaca secara luas, memeriksa sumber-sumber dan menghubungi para pakar sebagaimana mestinya. Hasrat untuk meneliti sepenuhnya harus diselaraskan dengan kebutuhan proyek penelitian itu untuk difokuskan dan untuk dikontekstualisasikan dalam kerangka kerja yang lebih umum.
4. Membuat sketsaoutline atau proposal penelitian Mencoba membuat proposal adalah salah satu langkah untuk memfokuskan masalah penelitian. Hal ini diperlukan bila kita sedang belajar untuk mendapatkan suatu gelar, atau perlu mendapat persetujuan dari manajer proyek kita.
5. Menjelaskan topik itu secara umum dalam bahasa yang sederhana Untuk memfokuskan masalah penelitian perlu diberikan penjelasan-penjelasan dengan bahasa yang sederhana dalam istilah sehari-hari. Kita harus dapat menjelaskan hal yang aneh menjadi biasa, dan membuat yang biasa menjadi suatu yang berkesan.
6. Melakukan percobaan tidak formal Usaha untuk memfokuskan masalah yang juga harus dilakukan adalah memulai penelitian dengan beberapa kegiatan percobaan secara tidak formal. Percobaan tidak formal ini adalah sebuah percobaan awal yang pertama. Melalui percobaan itu dapat dinilai fisibilitas seluruh rencana penelitian kita, dan kemudian dapat dibuat modifikasi bila diperlukan. Dengan melakukan itu kita dapat memeriksa dan memfokuskan ide-ide kita.

LATIHAN

1. Penelitian didasari oleh langkah-langkah pokok metode ilmiah. Jelaskan !
2. Layak atau tidaknya suatu masalah untuk diteliti dapat ditinjau dari beberapa kriteria. Sebutkan !
3. Memilih topik untuk masalah penelitian adalah salah satu tahap dari penelitian yang dianggap sulit. Blaxter et.al. menawarkan 12 isu yang harus dipertimbangkan dalam memilih topik masalah penelitian, yaitu....
4. Jelaskan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif!
5. Mengapa penelitian dikatakan proses yang sistematis. Jelaskan!

JAWABAN :

1. Langkah-langkah pokok metode ilmiah, yaitu:
 - 1) Merumuskan masalah; mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Tanpa adanya masalah tidak akan terjadi penelitian, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan.
 - 2) Mengajukan hipotesis; mengemukakan jawaban sementara (masih bersifat dugaan) atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan mengkaji berbagai teori berkaitan dengan bidang ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah. Peneliti menelusuri berbagai konsep, prinsip, generalisasi dari sejumlah literatur, jurnal dan sumber lain berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian terhadap teori merupakan dasar dalam merumuskan kerangka berpikir sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah.
 - 3) Verifikasi data; mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji kebenaran hipotesis. Jenis data yang diperlukan diarahkan oleh makna yang tersirat dalam rumusan hipotesis. Data empiris yang diperlukan adalah data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, peneliti harus

menentukan jenis data, dari mana data diperoleh, serta teknik untuk memperoleh data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara-cara tertentu yang memenuhi kesahihan dan keterandalan sebagai bahan untuk menguji hipotesis. 4) Menarik kesimpulan; menentukan jawaban-jawaban definitif atas setiap pertanyaan yang diajukan (menerima atau menolak hipotesis). Hasil uji hipotesis adalah temuan penelitian atau hasil penelitian. Temuan penelitian dibahas dan disintesis kemudian disimpulkan. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya.

2. Layak tidaknya masalah itu diteliti, pada umumnya ditinjau dari kriteria:
 - (a) bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya proses dan hasil pembelajaran;
 - (b) mengandung nilai-nilai keilmuan atau pengetahuan ilmiah;
 - (c) tersedianya data atau informasi di lapangan;
 - (d) datanya mudah diukur, diolah dan ditafsirkan; dan
 - (e) peneliti memiliki kemampuan untuk menelitinya.
3. Berdasarkan fenomena sulitnya memilih topik untuk masalah penelitian, Blaxter et. al. (1996) menawarkan 12 isu yang dapat dipertimbangkan untuk memilih topik (masalah) penelitian, yaitu: (1) seberapa banyak pilihan yang Anda miliki; (2) motivasi Anda; (3) aturan-aturan dan harapan; (4) subjek atau bidang studi Anda; (5) contoh-contoh proyek penelitian yang telah lalu; (6) ukuran topik; (7) waktu yang tersedia; (8) dana atau biaya penelitian (9) sumber yang tersedia; (10) kebutuhan Anda terhadap dukungan; (11) isu-isu untuk akses atau keberterimaan; dan (12) metode-metode penelitian.

4. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif :

NO	KUANTITATIF	KUALITATIF
1	Masalah yang merupakan titik tolak dari penelitian sudah jelas data-datanya	Masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Sebab dengan metode kualitatif, peneliti langsung masuk ke objek penelitian dan dapat melakukan eksplorasi secara mendalam
2	Peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi, tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi	Ingin memahami makna dibalik data yang tampak. Karena gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang
3	Ingin diketahui pengaruh perlakuan (treatment) tertentu terhadap yang lain. Hal ini cocok jika menggunakan metode eksperimen yang merupakan bagian dari metode kualitatif. Misalnya; ingin meneliti pengaruh jamu tertentu terhadap derajat kesehatan	Ingin memahami interaksi sosial. Karena interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial
4	Peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif	Ingin memahami perasaan orang, karena perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang tersebut
5	Peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur	Ingin mengembangkan teori. Pengembangan teori yang dimaksud dibangun berdasarkan situasi, kondisi dan teori yang diperoleh di lapangan

6	Ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.	Ingin memastikan kebenaran data, karena data sosial sulit dipastikan kebenarannya jika belum menemukan apa yang dimaksud. Ibarat mau mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum provokator yang dimaksud ditemukan, penelitian belum dinyatakan selesai
---	---	--

5. Penelitian merupakan proses yang sistematis. Hal ini dapat dilihat dari keteraturan, keruntunan dan keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Keteraturan seperti dalam penemuan masalah, penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data.

RANGKUMAN

Berpikir ilmiah merupakan berpikir yang logis dan empiris. Logis artinya masuk akal dan empiris dapat dimaknai dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode berpikir ilmiah adalah suatu pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana mencapai suatu tujuan berpikir yang optimal.

Metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Metode ilmiah memiliki beberapa kriteria, antara lain:

1. Berdasarkan fakta (bukan kira-kira, khayalan, legenda)
2. Bebas dari prasangka (tidak subyektif)
3. Menggunakan prinsip-prinsip analisis (kausalitas & pemecahan masalah berdasar-kan analisis yang logis)
4. Menggunakan hipotesis (sebagai pemandu jalan pikiran menuju pencapaian tujuan)
5. Menggunakan ukuran obyektif (bukan berdasarkan perasaan)
6. Menggunakan teknik kuantifikasi (nominal, rangking, rating)

Riset dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan atau sebagai suatu upaya penemuan (*inquiry*) yang dilakukan secara hati-hati atau secara kritis dalam mencari fakta-fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Riset dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan atau sebagai suatu upaya penemuan (*inquiry*) yang dilakukan secara hati-hati atau secara kritis dalam mencari fakta-fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.

Masalah penelitian dapat bersumber dari hasil bacaan literatur (buku, majalah, makalah), hasil seminar, hasil penelitian orang lain (laporan penelitian, skripsi, tesis atau disertasi), dan hasil pengamatan di lapangan (di lingkungan keluarga, sekolah-kelas, dan lingkungan masyarakat). penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, atau rumusan teori-teori baru. penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, atau rumusan teori-teori baru.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terdiri dari banyak bentuk baik survei, eksperimen, korelasi, dan regresi.

Jenis-jenis data yang biasanya digunakan untuk penelitian yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat sketsa dan gambar yang biasanya menunjukkan suatu kualitas tertentu.
2. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan, biasanya berbentuk statistik.
3. Data diskrit (data nominal) adalah data yang hanya dapat digolong-golongkan secara terpisah, secara diskrit atau kategori.
4. Data kontinum adalah data yang bervariasi menurut tingkatan dan diperoleh dari hasil pengukuran.
5. Data ordinal adalah data yang berbentuk rangking atau peringkat.

6. Data interval adalah data yang jaraknya sama tetapi tidak mempunyai nilai 0 (nol) mutlak.
7. Data rasio adalah data yang jaraknya sama.

Membuat fokus masalah bukanlah proses instan. Blaxter, dkk. (1996:35) menganjurkan enam teknik pemfokusan masalah: 1) Membuat identifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian atau hipotesis, 2) Mendefinisikan konsep-konsep kunci, isu-isu dan konteks-konteks, 3) Membuat kerangka kerja penelitian, 4) Membuat sketsaoutline atau proposal penelitian, 5) Menjelaskan topik itu secara umum dalam bahasa yang sederhana, 6) Melakukan percobaan tidak formal.

Masalah dalam penelitian merupakan titik pangkal (*starting point*) dalam suatu penelitian ilmiah. Dalam memilih masalah penelitian ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: a) masalah harus jelas dan tidak meragukan; b) masalah hendaklah berarti, baik bagi diri pribadi, institusi, masyarakat ataupun perkembangan ilmu pengetahuan; c) masalah yang diteliti hendaklah berada dalam batas kemampuan dan jangkauan peneliti, d) masalah tersebut menarik minat peneliti, dan sebagainya.

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang tepat dari soal-soal berikut ini !

1. Seorang peneliti dalam melakukan tindakan penelitian selalu diawali adanya.....
 - A) Masalah- masalah pribadi
 - B) Kebutuhan akan uang dari penyandang dana
 - C) Kepanikan
 - D) Kekecewaan terhadap problem hidup
 - E) Rasa ingin tau (curiosity)

2. Perhatikan urutan dalam suatu penelitian berikut.

- a. Topik penelitian
- b. Merumuskan masalah
- c. Menentukan objek penelitian
- d. Sumber dan jenis data
- e. Pendekatan dalam penelitian

Semua langkah-langkah tersebut merupakan persiapan menyusun

.....

- A) Isi laporan penelitian
- B) Sistematika penelitian
- C) Tujuan penelitian
- D) Rancangan penelitian
- E) Teknik pengumpulan data

3. Dalam menentukan topik penelitian hendaknya peneliti mempertimbangkan mengenai tersedianya data dengan maksud tertentu yaitu supaya.....

- A) Mempunyai kegunaan praktis
- B) Tidak mempunyai duplikasi topik
- C) Diketahui masyarakat umum
- D) Mampu dilaksanakan
- E) Menarik minat peneliti

4. Dalam penelitian, langkah pertama dengan menggunakan metode ilmiah adalah.....

- A) Mengenal dan menentukan masalah yang akan diteliti
- B) Mengkaji teori yang sudah ada yang relevan dengan masalah yang hendak diteliti
- C) Mengajukan hipotesis atau pertanyaan penelitian
- D) Membuat desain penelitian untuk pengujian
- E) Mengumpulkan data

5. Fungsi penelitian pendidikan dari sudut pandang teori adalah bahwa penelitian pendidikan

- A) Sama seperti penelitian lainnya
- B) Tidak lebih dari proses akumulasi temuan
- C) Lebih banyak dikaitkan dengan praktik di dalam kelas
- D) Akan menemukan teori baru yang bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran
- E) Semua jawaban benar

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian modul ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang sudah diberikan .

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan :

- 90 -100% = Baik Sekali
 80 – 89% = Baik
 70 – 79 % = Cukup
 < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut .

JAWABAN :

1. E) Rasa ingin tahu (curiosity)
2. D) Rancangan penelitian
3. D) Mampu dilaksanakan

4. A) mengenali dan menentukan masalah yang akan diteliti
5. D) Akan menemukan teori baru yang bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abimanyu, S. 1999. *Penelitian Praktis Untuk Perbaikan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru SD
- Blaxter, Loraine. 1996. *How to Research USA*: Bristol Bakinghem.

MODUL II

VARIABEL, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Pendahuluan

Dalam modul 2 ini anda akan mempelajari variabel, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Anda hendaknya benar-benar menguasai materi dalam modul ini karena materi ini akan dipaloi dalam materi berikutnya.

Setelah anda mempelajari modul 2 ini, anda diharapkan dapat memahami variabel, tujuan penelitian dan manfaat dari sebuah penelitian. Secara khusus anda diharapkan dapat :

1. Menentukan variabel
2. Mengetahui tujuan penelitian
3. Memahami manfaat penelitian

A. VARIABEL PENELITIAN

Variabel dapat diartikan bermacam-macam, variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi, contoh: jenis kelamin, berat badan, tinggi badan dan

lain-lain. Apa yang merupakan variabel dalam penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya, dan ditegaskan oleh hipotesis penelitiannya. Karena itu apabila landasan teoritisnya berbeda, variabel-variabel penelitiannya juga akan berbeda. Variabel dapat dibedakan atas variabel kuantitatif dan variabel kualitatif. Lebih lanjut variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

1. Variabel diskret disebut juga variabel nominal atau variabel kategori, karena dibedakan atas dua kutub yang berlawanan: ya-tidak, wanita-pria, hadir-tidak hadir, atas-bawah, dan lain-lain. Angka yang digunakan dalam variabel ini digunakan untuk menghitung, maka angka dinyatakan sebagai *frekuensi*.
2. Variabel Kontinum, dipisah menjadi tiga variabel kecil, yaitu:
 - a) Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya panjang, pendek dan lain-lain.
 - b) Variabel interval, yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibandingkan dengan variabel lain, sedangkan jarak tersebut dapat diketahui dengan pasti. Misalnya Suhu diudara luar 31^o C, Suhu tubuh kita 37^o C, maka selisih suhu adalah 6^o C.
 - c) Variabel rasio, yaitu variabel perbandingan. Variabel ini dalam hubungan antarsesamanya merupakan "sekian kali". Misalnya berat Pak Karto 70 kg, sedangkan anaknya 35 kg. Maka Pak Karto beratnya dua kali berat anaknya.

Macam-macam Variabel

1. Variabel independen (*variabel stimulus, prediktor, antecedent*)
Variabel independen dalam bahasa Indonesia variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
2. Variabel dependen, sering juga disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Contoh: Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Motivasi belajar (variabel independen), prestasi belajar (variabel dependen).

3. Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua.

Contoh: Hubungan perilaku suami dan isteri akan semakin baik (kuat) kalau mempunyai anak, dan akan semakin renggang kalau ada pihak ke tiga ikut mencampuri. Di sini anak adalah sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan, dan pihak ke tiga adalah variabel moderator yang melemahkan hubungan.

4. Variabel *intervening*

Variabel *intervening* (variabel penyela) adalah variabel yang secara teoretis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.

Contoh: Tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap harapan hidup (panjang pendeknya umur), dalam hal ini ada variabel antara, yaitu berupa gaya hidup seseorang.

5. Variabel kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan dalam penelitian yang bersifat membanding.

Contoh: pengaruh jenis pendidikan terhadap keterampilan mengetik. Variabel independennya pendidikan (SMA dan SMK), variabel kontrol yang ditetapkan sama misalnya, naskah yang diketik sama, mesin tik yang digunakan sama, ruang tempat mengetik sama. Dengan adanya variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh jenis pendidikan terhadap keterampilan mengetik dapat diketahui lebih pasti.

Untuk dapat menentukan kedudukan variabel independen dan dependen, moderator, *intervening*, dan kontrol, harus dilihat konteksnya dengan dilandasi konsep teoretis yang mendasari maupun hasil dari pengamatan yang empiris di tempat penelitian. Pada kenyataannya, gejala-gejala sosial itu meliputi berbagai macam variabel independen, dependen, moderator, dan *intervening* sehingga penelitian yang baik akan mengamati semua variabel tersebut. Karena berbagai alasan, biasanya peneliti hanya membatasi pada beberapa variabel saja, yaitu variabel independen dan dependen.

B. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah penelitian, menjelaskan sejelas-jelasnya pemecahan masalah, sehingga masalah yang semula terasa membuat penasaran menjadi jelas dan tidak mengundang tanda tanya lagi. Berdasarkan beberapa jenis penelitian, tujuan penelitian dapat dipilah berdasarkan jenis penelitiannya (Arikunto, 2006:7-8):

1. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menggagali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.
2. Penelitian pengembangan bertujuan untuk mencoba sebuah metode yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, dicatat, diteliti, dan diadakan penyempurnaan seperlunya sehingga akhirnya ditemukan prototip metode penyampaian.
3. Penelitian verifikatif bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
4. Penelitian kebijakan bertujuan untuk mengetahui situasi yang sebenarnya dari suatu lembaga pemerintahan, atau sebuah perusahaan besar sebelum dibuat dan diterapkannya aturan-aturan yang berguna untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja.
5. Penelitian tindakan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Merupakan salah satu cara/strategis guna memperbaiki layanan maupun hasil kerja dalam suatu lembaga
- b) Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan sekarang.
- c) Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, baik bagi peneliti, maupun yang diteliti
- d) Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat
- e) Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil bekerja dapat melakukan penelitian
- f) Timbulnya kesadaran pada subjek yang dilitisebagai akibat adanya tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas.
- g) Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara profesional maupun akademik.

C. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian biasanya tertuju untuk berbagai bidang dan aspek.

1. Bidang keilmuan terkait, bermanfaat untuk mengembangkan, mengimplikasikan atau bahkan menciptakan teori baru kalau mungkin;
2. Masyarakat ilmiah bidang ilmu terkait, mendapat informasi dan pemikiran baru dalam bidangnya.
3. Masyarakat umum (pemakai) yang membutuhkan penjelasan dalam bidang ilmu tersebut untuk digunakannya dalam kegiatan praktis.
4. Kelompok orang yang ingin mendapatkan referensi, model bagi kegiatan ilmiah yang
5. sama atau sebanding.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut !

1. Jelaskan perbedaan tujuan penelitian eksploratif dan tujuan penelitian verifikatif ?
2. Jelaskan pengertian variabel penelitian secara singkat ?
3. Jelaskan hubungan variabel independen dan dependen ?
4. Pada dasarnya variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi 2 kelompok ? Sebutkan !
5. Apa manfaat penelitian pada karya tulis ilmiah atau skripsi ?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sedangkan penelitian verifikatif bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi, contoh: Jenis kelamin, Berat badan, Tinggi badan dan lain sebagainya.
3. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Jadi bisa dikatakan dependen variabel yang dipengaruhi.
4. 1. Variabel diskret disebut juga variabel nominal atau variabel kategori, karena dibedakan atas dua kutub yang berlawanan: ya-tidak, wanita-pria, hadir-tidak hadir, atas-bawah, dan lain-lain.
2. Variabel Kontinum, dipisahkan menjadi 3 variabel kecil, yaitu:
 - a) Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misal panjang, pendek dan lain-lain.
 - b) Variabel interval, yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibandingkan dengan variabel lain, sedangkan jarak tersebut

dapat diketahui dengan pasti. Misalnya suhu diudara luar 31°C, Suhu tubuh kita 37, maka selisih suhu adalah 6

c) Variabel rasio, yaitu variabel perbandingan. Variabel ini dalam hubungan sesamanya merupakan "sekian kali". Misalnya berat Pak Karto 70 kg, sedangkan anaknya 35 kg. Maka Pak Karto beratnya dua kali berat anaknya.

5. a) Mengembangkan materi pengajaran
- b) Mendukung pengabdian masyarakat
- c) Meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang berpengaruh terhadap masyarakat luas.

RANGKUMAN

1. Variabel dapat diartikan dengan bermacam-macam diantaranya:
 - a. Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan jadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.
 - b. Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, gejala adalah objek penelitan, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.
2. Variabel dapat dibedakan atas variabel kuantitatif dan variabel kualitatif, variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua kelompok:
 - a. Variabel dikret yang dibedakan atas dua kutup yang berlawanan: ya-tidak, wanita-pria, hadir-tidak, dll. Angka dinyatakan sebagai frekuensi.
 - b. Variabel kontinum, terbagi atas dua variabel kecil, yaitu :
 - 1) Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan
 - 2) Variabel interval, yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibandingkan dengan variabel lain, sedangkan jarak tersebut dapat diketahui dengan pasti.

3) Variabel rasio, yaitu variabel perbandingan. Variabel ini dalam hubungan antarsesamanya merupakan "sekian kali".

3. Jenis-jenis variabel, yaitu :

- a. *Variabel independen* dalam bahasa Indonesia variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
 - b. Variabel dependen, sering juga disebut variabel output, kriteria, konsekuen.
 - c. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen.
 - d. Variabel *intervening* (variabel penyela) adalah variabel yang secara teoretis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.
 - e. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.
4. Tujuan penelitian berdasarkan jenis penelitian :
- a. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menggagali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.
 - b. Penelitian pengembangan bertujuan untuk mencoba sebuah metode yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, dicatat, diteliti, dan diadakan penyempurnaan seperlunya sehingga akhirnya ditemukan prototip metode penyampaian.
 - c. Penelitian verifikatif bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
 - d. Penelitian kebijakan bertujuan untuk mengetahui situasi yang sebenarnya dari suatu lembaga pemerintahan, atau sebuah perusahaan besar sebelum dibuat dan diterapkannya aturan-aturan yang berguna untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja.

- e. Penelitian tindakan mempunyai tujuan sebagai berikut:
- Merupakan salah satu cara/strategis guna memperbaiki layanan maupun hasil kerja dalam suatu lembaga
 - Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan sekarang.
 - Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, baik bagi peneliti, maupun yang diteliti
5. Manfaat penelitian :
- Bidang keilmuan terkait, bermanfaat untuk mengembangkan, mengimplikasikan atau bahkan menciptakan teori baru kalau mungkin;
 - Masyarakat ilmiah bidang ilmu terkait, mendapat informasi dan pemikiran baru dalam bidangnya.
 - Masyarakat umum (pemakai) yang membutuhkan penjelasan dalam bidang ilmu tersebut untuk digunakannya dalam kegiatan praktis.
 - Kelompok orang yang ingin mendapatkan referensi, model bagi kegiatan ilmiah yang sama atau sebanding.

TES FORMATIF

Pilihlah salah satu jawaban yang tepat !

1. Apakah yang menjadi dasar penentuan variabel dalam penelitian?

A. Landasan teoritisnya	C. Jenis penelitian
B. Rumusan masalah	D. Karangka teori
2. Berikut ini yang merupakan variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan tidak langsung, tidak dapat diamati dan diukur adalah ?

A. Variabel independen	C. Variabel Control
B. Variabel moderator	D. Variabel Intervening

3. Apakah tujuan penelitian secara umum ?

A. Untuk memecahkan masalah penelitian
B. Menjelaskan sejelasa-jelasnya pemecahan masalah
C. Membuat masalah yang semula menjadi jelas dan tidak mengundang tanda tanya lagi.
D. a, b, dan c benar
4. Penelitian yang berguna untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja adalah ?

A. Penelitian eksploratif	C. Penelitian tindakan
B. Penelitian pengembangan	D. Penelitian verifikatif
5. "Pengaruh kurikulum terhadap prestasi belajar disekolah" dari topik penelitian tersebut manakah yang merupakan variabel kontrolnya ?

A. Pengaruh kurikulum	C. Mata pelajaran
B. Prestasi belajar siswa	D. kurikulum siswa

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian modul ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi yang sudah diberikan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89 % = baik

70- 79 % = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80% anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. A. Landasan teoritisnya
2. D. Variabel Intervening
3. D. a, b, dan c benar
4. C. Penelitian tindakan
5. C. Mata pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert and Biklen, Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education : an introduction to theory and methods*. Boston : Allyn and Bacon, an imprint of Prentice-Hall
- Borg and Gall. 1983. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Fajar Inter Pratama Offset
- David Hopkins. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.

MODUL III

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

Pendahuluan

Dalam modul 3 ini Anda akan mempelajari kajian teori, kerangka konsep dan hipotesis penelitian. Anda hendaknya harus benar-benar menguasai materi dalam modul ini karena materi ini akan dipakai dalam materi modul berikutnya.

Setelah Anda mempelajari modul 3 ini, Anda diharapkan dapat memahami kajian teori, kerangka konsep dan hipotesis penelitian. Secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan secara rinci tentang kajian teori,
2. Menjelaskan kerangka konsep,
3. Menjelaskan hipotesis penelitian dan jenis-jenisnya

A. KAJIAN TEORI

Kegiatan penelitian tidak dapat dilepaskan dari perbendaharaan kaidah, konsep, dan lain-lain yang sudah berhasil dikompilasikan, dihimpun, diramu, disintesakan sehingga membentuk bodi keilmuan yang mantap. Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti harus selalu berdekatan dengan bahan pustaka sebagai gudangnya ilmu.

1. Pentingnya Kajian Pustaka

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengali apa-apa yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli lain. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka/ kaji pustaka atau telaah pustaka. Arikunto (2000) menyatakan seorang peneliti harus melakukan kaji pustakakarena untuk dapat melakukan penelitian seperti yang seharusnya, peneliti dituntut untuk menguasai sekurang-kurangnya dua hal, yakni bidang yang diteliti dan cara-cara atau prosedur melakukan penelitian. Untuk menguasai dua hal tersebut peneliti harus banyak membaca, mengkaji berbagai literatur. Manfaat melakukan kajian literatur:

1. peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang dipilih untuk dipecahkan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu.
2. dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin lebih menarik dari masalah yang sudah dipilih
3. dengan mengetahui banyak hal yang tercantum dalam literatur, peneliti dapat dengan lancar menyelesaikan pekerjaannya. Misalnya dalam memilih teknik pengumpulan dan analisis data.
4. dengan menggunakan acuan ilmu pengetahuan, dalil, dan konsep dari penemuan orang lain, peneliti harus jujur menyebutkan siapa penemuannya, tertera dalma literatur apa. Halaman berapa, sumber yang menerbitkan dan lain-lain. Sehingga jika ada orang lain ingin menelusuri hal yang sama bisa mengecek kebenarannya.

Kajian pustaka gunanya untuk mempertajam masalah dan mencari dukungan fakta, informasi atau teori dalam rangka menentukan landasan teori atau alasan bagi penelitiannya. Dukungan teori untuk menyusun kerangka teori dan kerangka berpikir.

2. Kajian Teori

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah/akademik yang harus dipertanggungjawabkan secara logis. Salah satu pedoman dasar penelitian sebagai kegiatan akademik adalah adanya referen atau acuan teori dalam penelitian. Kajian teori akan menjadi dasar atau pondasi penelitian yang dilakukan. Kegiatan penelitian biasanya diawali dengan masalah yang di alami atau diamati. Masalah-masalah tersebut tidaklah hanya dijawab oleh pengalam seseorang, tetapi dapat dibuktikan dari hasil penelitian ataupun kajian ilmiah orang lain. Untuk mendapatkan jawaban yang ilmiah dan logis tentunya perlu didukung oleh kajian teori yang relevan. Bukti empiris kebenaran jawaban terhadap suatu permasalahan diperoleh dari teori yang sesuai dan konkret dengan gejala permasalahan tersebut. Lebih jelasnya kajian teori hukumnya wajib untuk mengacu/mereferen masalah penelitian yang kita lakukan. Dengan adanya teori, peneliti dapat menganalisis dan merancang berbagai alternatif jawaban pembuktian terhadap tindakan penelitian.

Untuk menulis dan mengacu sumber teori merupakan keterampilan tersendiri bagi seorang peneliti. Karena dengan kajian teori yang baik dan relevan akan dihasilkan karya yang baik pula. Hal tersebut membutuhkan pengetahuan, keuletan dan kecermatan dalam menentukan dan mengambil keputusan menuliskan teori. Kusmiatun, (2007: 52) menyatakan bahwa kajian teoretis dalam rangka penelitian dapat berupa kajian teori terkait, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori terkait dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu.

1. Kajian teori yang dijadikan referen harus terkait dengan unsur topik (judul) penelitian. Kesesuaian teori menjadi pondasi kejelasan terhadap maksud peneliti secara eksplisit. Untuk lebih mengetahui secara jelas, maka peneliti perlu memperhatikan bagian-bagian dalam kajian teori yang telah dipilih.
2. Acuan teori dipilih yang baru/aktual
Kebaruan dalam mengambil sumber acuan merupakan keputusan yang penting. Karena perkembangan keilmuan yang selalu berkembang, maka suatu teori perlu di *update* secara terus menerus. Akan tetapi,

belum tentu teori lama sudah tidak *upto date* lagi tergantung pada kerelevanan pernyataan tesis yang ada.

3. Pengutipan sumber harus jelas
Kutipan merupakan bagian pernyataan, mendapat buah pikiran, definisi, rumusan, atau hasil penelitian dari penulis atau penulis sendiri yang telah direkomendasikan.
4. Kajian teori menyertakan pendapat dan argumen yang jelas
Kajian penelitian yang pernah dilakukan orang lain juga sangat diperlukan untuk memperkuat terhadap penemuan penelitian berikutnya. Hasil penelitian tersebut dapat kita gunakan sebagai penguat kajian teori penelitian yang kita lakukan. Selain itu, hipotesa dari penelitian sebelumnya dapat membantu kita dalam melaksanakan penelitian agar diperoleh simpulan yang relevan dan logis.
5. Hendaknya lengkap, meliputi konsep-konsep variabel pokok yang ada dalam permasalahan penelitian (judul penelitian diberi dukungan teori).
6. Tidak langsung memberikan penjelasan tentang variabel yang dimaksud, tetapi mulai dari beberapa penjelasan umum kemudian mengarah pada alternatif yang dimaksud, sehingga pembaca tahu dimana kedudukan variabel yang dimaksud peneliti.
7. Tidak selalu dicari dari sumber-sumber yang menyangkut bidang yang diterangkan, tetapi dapat juga diambil dari bidang-bidang lain yang relevan.
8. Diusahakan agar terdapat imbangan yang serasi antara jumlah kutipan yang bersifat teori dengan kutipan hasil penelitian, atau dari jurnal-jurnal.

B. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep disebut juga dengan kerangka teoritik atau kerangka berpikir. Sebelum memahami apa itu kerangka konsep, terlebih dahulu perlu dipahami definisi konsep. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Konsep dalam hal ini adalah

suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasi-kan suatu pengertian. Oleh karena itu, konsep tidak dapat diamati dan diukur secara langsung. Agar konsep tersebut dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan terlebih dahulu menjadi variabel-variabel.

Penjelasan definisi konsep diatas menunjukkan bahwa teori sangat berperan dalam membangun suatu konsep. Sebagai contoh seperti yang dipaparkan oleh Irawan (1999:36) menyebutkan bahwa “ketika seseorang ingin melakukan suatu penelitian, maka disadari atau tidak sesungguhnya si peneliti itu telah memiliki gambaran, harapan, dan bayangan tentang temuan yang bakal ia peroleh dalam penelitiannya”. Alasan mengapa si peneliti itu dapat memprediksi temuan dalam penelitiannya dikarenakan disadari atau tidak si peneliti itu memiliki teori baik yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya ataupun melalui membaca teks-teks bacaan, seperti; jurnal penelitian, buku, dan atau mungkin sumber bacaan lainnya.

Dalam hal ini dua orang peneliti bisa memiliki konsep yang berbeda dikarenakan teori yang mereka miliki berbeda. Namun dalam hal ini perbedaan itu tidak penting tetapi yang penting adalah aspek rasional, atau alasan, dan penalaran yang melatar belakangi apa yang dipikirkan oleh peneliti. Dalam konteks yang lain dua orang peneliti yang berbeda bisa juga memiliki pikiran yang sama tentang suatu objek penelitian yang sama. Contoh, penelitian tentang motivasi dan produktivitas kerja. Kedua peneliti itu sama-sama berpendapat bahwa motivasi mempengaruhi produktivitas kerja, seperti terlihat pada gambar berikut:



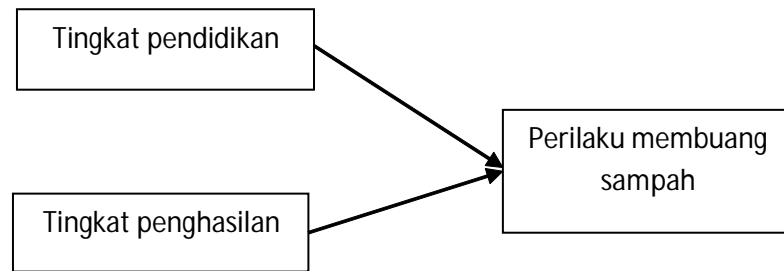
Dalam hal ini tidak dapat dibedakan mana diantara kedua penelitian dari dua peneliti itu yang memiliki kerangka konsep atau kerangka teoritik yang lebih baik. Kerangka konsep atau kerangka teoritik yang baik dari kedua penelitian itu baru dapat diketahui ketika mereka mulai mengungkapkan alasan dibalik pikiran mereka tentang pola

hubungan kedua variabel itu. Misalnya, peneliti pertama memberikan alasan hubungan kedua variabel tersebut dengan memberikan dukungan data berupa data teoritis dan empirik. Sementara itu, peneliti kedua mungkin hanya bersandar pada kata “kebiasaan” seperti kebiasaan orang yang motivasi tinggi akan memiliki produktivitas kerja tinggi. Peneliti pertama dalam melakukan penelitiannya telah mengikuti metode penelitian ilmiah, sementara peneliti kedua tidak mengikuti metode penelitian ilmiah.

Dari contoh diatas dapat dikatakan bahwa peneliti pertama memiliki kerangka konsep atau kerangka teori yang lebih baik dari kerangka konsep peneliti kedua. Berdasarkan contoh diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka konsep atau kerangka teoritik adalah penjelasan dengan dukungan data teoritis dan atau empiris yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel-variabel penelitiannya, serta keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Kerangka konseptual dapat disebut juga dengan istilah paradigma penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam satu penelitian. Kerangka konsep merupakan penjelasan rasional dan logis yang didukung dengan data teoritis dan atau empiris yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel-variabel penelitiannya beserta keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.

Pengertian kerangka konsep diatas dapat dicontohkan secara sederhana dengan konsep “pendidikan” dan konsep “ekonomi keluarga”. Dalam hal ini, agar konsep pendidikan dapat diukur maka dijabarkan dalam bentuk variabel, misalnya “tingkat pendidikan atau jenis pendidikan. Demikian pula halnya dengan konsep “ekonomi keluarga” baru dapat diukur jika dijabarkan dalam bentuk variabel “tingkat penghasilan”. Kedua konsep tersebut dapat disebut sebagai variabel bebas sedangkan konsep lainnya dapat disebut sebagai variabel terikat, misalnya perilaku membuang sampah. Konsep-konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Interkorelasi konsep

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa dalam suatu penelitian terdapat adanya konsep penelitian dan konsep operasional atau definisi operasional variabel. Konsep penelitian digambarkan untuk memberi batasan pemahaman terhadap variabel penelitian. Sementara konsep operasional atau definisi operasional didesain untuk memberikan batasan parameter atau indikator yang diinginkan peneliti dalam penelitiannya.

Cara yang terbaik untuk mengembangkan kerangka konseptual tentu saja harus memperkaya asumsi-asumsi dasar yang berasal dari bahan-bahan referensi yang digunakan. Hal ini dapat diperkuat dengan mengadakan amatan-amatan langsung pada lingkup area masalah yang akan dijadikan penelitian. Dengan demikian kerangka konseptual yang dibuat merupakan paduan yang harmonis antara hasil pemikiran dari konsep-konsep (deduksi) dan hasil empirikal (induksi).

Pola berpikir deduksi adalah proses logika yang berdasar dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Pola pikir induksi adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkuman hubungan atau suatu generalisasi.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa kerangka konsep atau kerangka teori itu akan bermanfaat terhadap: (1) menjelaskan definisi operasional variabel-variabel penelitian, (2) menjelaskan pola hubungan antar variabel penelitian, (3) menentukan metode penelitian secara tepat, (4) menentukan analisis data yang akurat, dan (5) menentukan penafsiran temuan secara objektif. Jadi kerangka konsep adalah bagian dari teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis. Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Penulisan kerangka berpikir harus didasarkan atas pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu.

Biasanya penyajian kerangka berpikir dilengkapi dengan sebuah bagan yang menunjukkan alur pikiran peneliti dalam kaitan antar variabel yang diteliti. Gambaran bagan yang disajikan tersebut menunjukkan pada model penelitian.

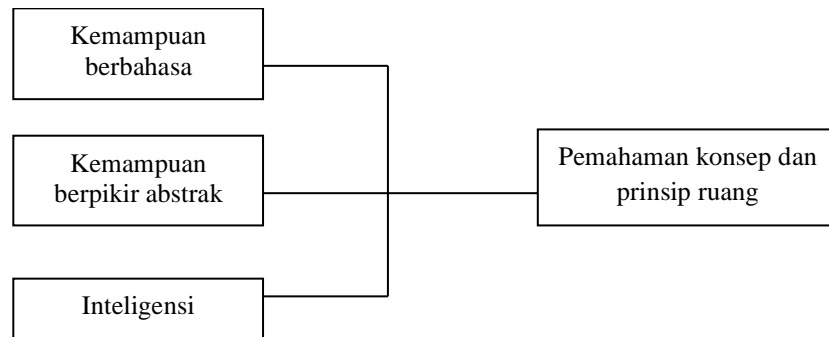
Contoh:

“Hubungan antara kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir abstrak dan inteligensi dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang siswa kelas VII SMP”

Kerangka berpikir yang harus dijelaskan adalah:

1. argumentasi adanya hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang
2. argumentasi adanya hubungan antara kemampuan berpikir abstrak dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang
3. argumentasi adanya hubungan antara intelegensi dengan pemahaman diri dan konsep ruang.

Paradigma model hubungan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2.
Kerangka berpikir

Kerangka pikir yang logis perlu dikembangkan sehingga diperoleh hasil penelitian yang ilmiah. Teori yang ada menjadi dasar ilmiah untuk menopang pemecahan masalah yang disusun peneliti. Oleh karena itu, argumen peneliti akan semakin kuat, meyakinkan, dan teruji kebenarannya. Kerangka pikir dapat disusun dalam bentuk peta konsep ataupun ulasan argumentatif.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Secara etimologis, kata “hipotesis” terbentuk dari susunan dua kata yaitu: *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti *dibawah* dan kata *tesa* mengandung arti kebenaran. Kemudian kedua kata itu digabungkan menjadi *hypothesis* yang dalam bahasa Indonesia banyak orang menyebutkan dengan kata hipotesa dan mengalami perubahan lagi dengan penyebutan hipotesis. Hipotesis ini mengandung makna suatu dugaan sementara. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian.

Menyusun landasan teori juga merupakan langkah penting untuk membangun suatu hipotesis. Landasan teori yang dipilih haruslah sesuai dengan ruang lingkup permasalahan. Landasan teoritis ini akan menjadi suatu asumsi dasar peneliti dan sangat berguna pada saat menentukan suatu hipotesis penelitian.

Peneliti harus selalu bersikap terbuka terhadap fakta dan kesimpulan terdahulu baik yang memperkuat maupun yang bertentangan dengan prediksinya. Jadi, dalam hal ini telaah teoretik dan temuan penelitian yang relevan berfungsi menjelaskan permasalahan dan menegakkan prediksi akan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis penelitian dapat dirumuskan melalui jalur:

1. Membaca dan menelaah ulang (review) teori dan konsep-konsep yang membahas variabel-variabel penelitian dan hubungannya dengan proses berfikir deduktif.
2. Membaca dan mereview temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian lewat berfikir induktif.

Hipotesis yang pada awalnya hanya berupa dugaan, setelah dibuktikan melalui data yang diperoleh melalui penelitian, maka statusnya bisa menjadi tesa (kebenaran). Itulah sebabnya istilah yang digunakan adalah hipotesis. ‘Hipo’ artinya ‘di bawah’ dan ‘tesis’ artinya ‘kebenaran’. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran, kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang disertai dengan bukti-bukti.

Untuk penelitian dua atau lebih variabel, hipotesis merupakan dugaan tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih. Hubungan antara variabel dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Hubungan yang sifatnya sejajar tidak timbal balik, contoh hubungan antara kemampuan matematika dengan IPA. Nilai matematika yang tinggi tidak menyebabkan nilai IPA yang tinggi, ataupun sebaliknya. Keduanya memiliki hubungan mungkin disebabkan oleh faktor lain.

2. hubungan yang sifatnya sejajar timbal balik. Contohnya hubungan antara tingkat kekayaan dan kelancaran berusaha. Hipotesis yang sesuai adalah dugaan mengenai ada atau tidaknya hubungan timbal-balik antara dua variabel yang kedudukannya sejajar tersebut. Kedua variabel ini kedudukannya timbal balik dan merupakan hubungan sebab akibat.
3. hubungan yang menunjukkan pada sebab-akibat tetapi tidak timbal balik. Contoh hubungan antara makan dengan kekenyangan. Semakin banyak seseorang makan dan semakin tinggi tingkat kekenyangan yang diperoleh. Makan merupakan variabel penyebab atau variabel bebas (*independent variabel*). Kekenyangan merupakan variabel akibat atau variabel tergantung, variabel terikat (*dependent variabel*). Kedudukannya tidak dapat dibalik.

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat ini dapat dikatakan juga sebagai hubungan pengaruh. Sehubungan dengan ketiga keterangan jenis hubungan tersebut, maka terdapat juga tiga jenis hipotesis untuk duavariabel yaitu:

1. hipotesis tentang hubungan dua variabel sejajar
2. hipotesis tentang hubungan dua variabel sebab-akibat timbal-balik atau hipotesis saling pengaruh
3. hipotesis tentang hubungan dua variabel sebab-akibat tidak timbal-balik atau hipotesis pengaruh

1. Jenis-jenis Hipotesis

Pada umumnya hipotesis dalam suatu penelitian dapat dibagi kepada dua jenis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol adalah hipotesis yang memprediksi bahwa variabel bebas tidak mempunyai efek pada variabel terikat dalam populasi. Hipotesis nol juga memprediksi tidak adanya perbedaan antara suatu kondisi dengan kondisi lainnya. Adapun hipotesis alternatif kebalikan dari hipotesis nol, yaitu memprediksi bahwa variabel bebas mempunyai efek pada variabel terikat dalam populasi. Hipotesis alternatif juga

memprediksi adanya perbedaan antara suatu kondisi dengan kondisi lainnya.

Ditinjau dari operasinya rumusan ketiga hipotesis, dikenal dua jenis rumusan yaitu:

1. Hipotesis nol, yakni hipotesis yang menyatakan ketidak adanya hubungan antara variabel. Dalam notasi hipotesis ini dituliskan dengan " H_0 "
 - a. tidak ada hubungan antara nilai matematika dengan nilai IPA
 - b. tidak ada hubungan sebab akibat antara tingkat kekayaan dengan kelancaran berusaha
 - c. tidak ada hubungan sebab akibat antara banyaknya makan dengan tingkat kekenyangan
2. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja, yakni hipotesis yang menyatakan ada hubungan antar variabel. Dalam notasi ditulis " H_a ".

Hipotesis alternatif ini terbagi dua, yaitu hipotesis alternatif terarah dan tidak terarah. Beda hipotesis alternatif terarah (*directional*) dengan hipotesis tidak terarah (*non directional*) adalah:

- hipotesis terarah: peneliti sudah berani dengan tegas menyatakan bahwa variabel bebas memang berpengaruh terhadap variabel tergantung
- hipotesis tidak terarah: peneliti merasakan adanya pengaruh, tetapi belum berani secara tegas menyatakan pengaruh tersebut. Ia baru berani menyatakan bahwa ada pengaruh.

Ditinjau dari lingkupnya, hipotesis dapat dibedakan atas hipotesis mayor dan minor.

- a. hipotesis mayor: hipotesis mengenai kaitan seluruh variabel dan seluruh subjek penelitian
- b. hipotesis minor: hipotesis mengenai kaitan sebagian dari variabel atau dengan kata lain pecahan dari hipotesis mayor.

Contoh:

Hipotesis mayor: Prestasi belajar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, kondisi keluarga, kecerdasan, kelengkapan sarana.

Hipotesis minor:

1. prestasi belajar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua
2. prestasi belajar dipengaruhi oleh kondisi keluarga
3. prestasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan
4. prestasi belajar dipengaruhi oleh kelengkapan sarana

Dalam membuat hipotesis, ada beberapa ciri hipotesis yang baik yaitu:

1. hendaknya merupakan rumusan tentang hubungan antara dua atau lebih variable
2. hendaknya disertai dengan alasan atau dasar-dasar teoritik dan hasil penemuan terdahulu
3. harus dapat diuji. Peneliti dituntut agar mampu mencari data yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesisnya
4. hendaknya singkat dan padat. Artinya hipotesis tidak boleh menggunakan hiasan kata atau diberi hiasan kata-kata yang tidak atau kurang bermakna. Jadi tidak memberi peluang untuk ditafsirkan lain-lain.

Tidak semua penelitian memiliki hipotesis. Akan tetapi ada juga penelitian tanpa hipotesis. Penelitian tanpa hipotesis dibuat jika peneliti hanya ingin memperoleh status tentang sesuatu. Jenis-jenis penelitian tanpa hipotesis misalnya penelitian deskriptif, penelitian historis, penelitian filosofis, penelitian evaluasi, dan penelitian tindakan. Penetapan hipotesis dalam sebuah penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan batasan dan memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian.

2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta, yang kadangkala hilang begitu saja dari perhatian peneliti.
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang bercerai-berai tanpa koordinasi ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh.
4. Sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta. Oleh karena itu kualitas manfaat dari hipotesis tersebut akan sangat tergantung pada: pengamatan yang tajam dari si peneliti terhadap fakta-fakta yang ada, imajinasi dan pemikiran kreatif dari si peneliti, kerangka analisa yang digunakan oleh si peneliti, dan metode atau desain penelitian yang dipilih oleh peneliti.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Apa kegunaan kajian pustaka bagi peneliti?
2. Apakah yang dimaksud dengan kerangka konsep?
3. Bagaimana cara mengembangkan kerangka konseptual?
4. Apakah yang dimaksud dengan pola berpikir deduksi dan pola pikir induksi?
5. Apakah yang dimaksud dengan hipotesis?
6. Ditinjau dari lingkungannya, hipotesis dapat dibedakan atas hipotesis mayor dan minor. Sebutkan pengertian masing-masing hipotesis?
7. Bagaimana manfaat penerapan hipotesis dalam sebuah penelitian?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Kajian pustaka gunanya untuk mempertajam masalah dan mencari dukungan fakta, informasi atau teori dalam rangka menentukan landasan teori atau alasan bagi penelitiannya.
2. Kerangka konsep atau kerangka teoritik adalah penjelasan dengan dukungan data teoritis atau empiris yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel-variabel penelitiannya, serta keterkaitan antara

- satu variabel dengan variabel lainnya. Sehingga kerangka konsep adalah bagian dari teori penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argument bagi rumusan hipotesis.
3. Cara mengembangkan kerangka konseptual tentu harus memperkaya asumsi-asumsi dasar yang berasal dari bahan-bahan referensi yang digunakan, hal ini dapat diperkuat dengan mengadakan amatan-amatan langsung pada lingkungan area masalah yang akan dijadikan penelitian.
 4. Pola berpikir deduksi adalah proses logika yang berdasar dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Sedangkan pola berpikir induksi adalah proses logika yang berangkat dari data empiric lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkuman hubungan atau suatu generalisasi.
 5. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks, atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.
 6. Ditinjau dari lingkungannya, hipotesis dapat dibedakan menjadi hipotesis mayor dan minor.
 - a. Hipotesis mayor : hipotesis mengenai kaitan seluruh variabel dan seluruh subjek penelitian.
 - b. Hipotesis minor: hipotesis mengenai kaitan sebagian dari Variabel atau dengan kata lain pecahan dari hipotesis mayor.
 7. Penerapan hipotesis dalam sebuah penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Memberikan batasan dan memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian.
 - b. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta, yang kadangkala hilang begitu saja dari perhatian peneliti.

- c. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang bercerai-berai tanpa koordinasi ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh.
- d. Sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta.

RANGKUMAN

1. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah/akademik yang harus dipertanggungjawabkan secara logis. Salah satu pedoman dasar penelitian sebagai kegiatan akademik adalah adanya referen atau acuan teori dalam penelitian. Kajian teori akan menjadi dasar atau pondasi penelitian yang dilakukan. Kegiatan penelitian biasanya diawali dengan masalah yang di alami atau diamati.
2. Kajian teori terkait dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu.
 - a. Kajian teori yang dijadikan referen harus terkait dengan unsur topik (judul) penelitian.
 - b. Acuan teori dipilih yang baru/aktual
 - c. Pengutipan sumber harus jelas
 - d. Kajian teori menyertakan pendapat dan argumen yang jelas
 - e. Hendaknya lengkap, meliputi konsep-konsep variabel pokok yang ada dalam permasalahan penelitian (judul penelitian diberi dukungan teori).
 - f. Tidak langsung memberikan penjelasan tentang variabel yang dimaksud, tetapi mulai dari beberapa penjelasan umum kemudian mengarah pada alternatif yang dimaksud, sehingga pembaca tahu dimana kedudukan variabel yang dimaksud peneliti.
 - g. Tidak selalu dicari dari sumber-sumber yang menyangkut bidang yang diterangkan, tetapi dapat juga diambil dari bidang-bidang lain yang relevan.

- h. Diusahakan agar terdapat imbalan yang serasi antara jumlah kutipan yang bersifat teori dengan kutipan hasil penelitian, atau dari jurnal-jurnal.
3. Kerangka konsep disebut juga dengan kerangka teoritik atau kerangka berpikir. Kerangka konseptual dapat disebut juga dengan istilah paradigma penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam satu penelitian. Kerangka konsep merupakan penjelasan rasional dan logis yang didukung dengan data teoritis dan atau empiris yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel-variabel penelitiannya beserta keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Cara yang terbaik untuk mengembangkan kerangka konseptual tentu saja harus memperkaya asumsi-asumsi dasar yang berasal dari bahan-bahan referensi yang digunakan. Hal ini dapat diperkuat dengan mengadakan amatan-amatan langsung pada lingkup area masalah yang akan dijadikan penelitian. Dengan demikian kerangka konseptual yang dibuat merupakan paduan yang harmonis antara hasil pemikiran dari konsep-konsep (deduksi) dan hasil empirikal (induksi).
 4. Secara etimologis, kata "hipotesis" terbentuk dari susunan dua kata yaitu: *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti *dibawah* dan kata *tesa* mengandung arti kebenaran. Kemudian kedua kata itu digabungkan menjadi *hypothesis* yang dalam bahasa Indonesia banyak orang menyebutkan dengan kata hipotesa dan mengalami perubahan lagi dengan penyebutan hipotesis. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.
 5. Hipotesis nol adalah hipotesis yang memprediksi bahwa variabel bebas tidak mempunyai efek pada variabel terikat dalam populasi. Hipotesis alternatif kebalikan dari hipotesis nol, yaitu memprediksi bahwa variabel bebas mempunyai efek pada variabel terikat dalam populasi.
 6. Penelitian tanpa hipotesis dibuat jika peneliti hanya ingin memperoleh status tentang sesuatu. Jenis-jenis penelitian tanpa hipotesis misalnya penelitian deskriptif, penelitian historis, penelitian filosofis, penelitian evaluasi, dan penelitian tindakan.

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kajian teori terkait dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu...
 - A. Kajian teori yang dijadikan referen tidak terkait dengan unsur topik penelitian.
 - B. Pengutipan sumber tidak jelas.
 - C. Acuan teori dipilih yang baru atau actual
 - D. Kajian teori tidak menyertakan pendapat dan argument yang jelas.
2. Biasanya penyajian kerangka berpikir dilengkapi dengan...
 - A. Bagan
 - B. Table
 - C. Grafik
 - D. Gambar
3. kerangka konsep disebut juga dengan....
 - A. Kerangka teoritik/kerangka berpikir
 - B. Kerangka konsep
 - C. Kerangka empiric
 - D. Kerangka logis
4. Apakah istilah lain dari kerangka konseptual....
 - A. Variabel
 - B. Hipotesis
 - C. Penelitian
 - D. Paradigma penelitian
5. Notasi hipotesis nol ditulis dengan...
 - A. H_0
 - B. H_a

- C. H_2
D. H^0
6. Secara etimologis, kata "hipotesis" terbentuk dari susunan dua kata yaitu...
- A. Hipo dan Thesis
B. Hypo dan tesis
C. Hipo dan thesis
D. Hypo dan thesis
7. Pada umumnya dalam suatu penelitian dapat dibagi kepada 2 jenis, yaitu....
- A. Hipotesis nol dan hipotesis terarah
B. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif
C. Hipotesis mayor dan hipotesis minor
D. Hipotesis alternatif dan hipotesis mayor

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang sudah diberikan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan :

- 90 -100% = Baik Sekali
80 – 89% = Baik
70 – 79 % = Cukup
< 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut .

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. C. lihat dalam tes
2. A. lihat dalam tes
3. A. lihat dalam tes
4. D. lihat dalam tes
5. A. lihat dalam tes
6. D. lihat dalam tes
7. B. lihat dalam tes

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, J. 1982. *Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project*. Dalam *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Fraenkel & Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*, (3rd Edition). New York, NY: McGraw-Hill
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Irawan Prasetio 1999. *Logika Dan Prosedur Penelitian* Jakarta : STIA-LAN Press

MODUL IV POPULASI DAN SAMPEL

Pendahuluan

Dalam modul 4 ini anda akan mempelajari pengertian populasi dan sampel, teknik pemilihan sampel. Anda hendaknya benar – benar menguasai materi dalam modul ini karena materi ini akan dipakai dalam modul berikutnya. Setelah mempelajari modul 4 ini. Secara khusus anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian populasi dan sampel
2. Menjelaskan teknik pemilihan sampel.

A. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel adalah sebagian objek yang mewakili populasi yang dipilih dengan cara tertentu. Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti dan sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Populasi adalah sekelompok objek (manusia, hewan, benda, dan lain-lain) yang ingin diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari objek yang akan diteliti yang dipilih sedemikian rupa sehingga mewakili keseluruhan objek (populasi) yang ingin diteliti. Sementara Sugiyono (2011) mengatakan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah

sebagian dari populasi itu. Fraenkel & Wallen (2007) membedakan populasi atas dua macam, yaitu populasi target (*target population*) dan populasi yang dapat diakses (*accessible population*). Populasi target adalah populasi aktual kemana peneliti benar-benar ingin menggeneralisasikan hasil penelitiannya (pilihan ideal). Populasi yang dapat diakses adalah populasi kemana peneliti mampu menggeneralisasikan hasil penelitiannya (pilihan realistik).

B. TEKNIK PEMILIHAN SAMPEL (SAMPLING TECHNIQUE)

Di atas sudah disebutkan bahwa seorang peneliti tidak mesti meneliti keseluruhan populasi. Dia dapat memilih wakil-wakil dari populasi (sampel). Mengingat bahwa hasil penelitian terhadap sampel akan digeneralisasikan atau diterapkan kepada populasi darimana sampel tersebut dipilih, maka pemilihan sampel hendaklah dilakukan dengan cara yang benar. Secara sederhana pemilihan sampel dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: penentuan populasi, penentuan jumlah sampel (*sample size*), dan pemilihan sampel.

Pemilihan sampel dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik. Fraenkel & Wallen (2007: 91-108) mengelompokkan metode pemilihan sampel atas dua, yaitu metode pemilihan sampel secara acak (*random sampling method*) dan metode pemilihan sampel secara tidak acak (*nonrandom sampling method*). Pada pemilihan sampel secara acak, setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Misalnya: seorang dekan ingin mengetahui pendapat dosen di fakultasnya tentang persyaratan cuti yang baru saja diputuskan. Dia menuliskan semua nama dosen yang berjumlah seratus lima puluh orang pada seratus lima puluh potongan kertas. Ke seratus lima puluh potongan kertas yang telah ditulisi nama dosen itu dia masukkan ke dalam sebuah kotak dan diguncang-guncang. Setelah itu, dia mengambil dua puluh lima potongan kertas. Ke duapuluh lima dosen yang namanya terpilih tersebut diwawancarai oleh sang dekan.

Sebaliknya, pada pemilihan sampel secara tidak acak tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel karena pemilihan sampel didasarkan atas kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Misalnya seorang rektor ingin mengetahui pendapat dosen tentang kebijakan promosi yang baru saja dia rancang. Dia memilih tiga puluh orang dari lima ratus orang dosen yang ada di enam fakultas di universitas tersebut untuk diwawancarai. Dia memilih lima orang setiap fakultas dengan syarat sebagai berikut: mereka telah mengajar selama minimal sepuluh tahun, menjadi anggota senat fakultas, dan bukan anggota panitia yang merancang draf kebijakan tersebut.

Metode pemilihan sampel secara acak dibedakan lagi atas empat macam, yaitu: a) pemilihan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), b) pemilihan sampel secara acak berstrata (*stratified random sampling*), c) pemilihan sampel secara acak berklaster (*cluster random sampling*), dan d) pemilihan sampel secara acak dua-tahap (*two-stage random sampling*).

Pemilihan sampel secara acak sederhana adalah pemilihan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dan tidak terikat untuk dipilih. Cara ini lebih memungkinkan untuk mendapatkan sampel yang mampu mewakili populasi (*representative*), tetapi tidak mudah untuk dilakukan karena setiap individu dalam populasi harus diidentifikasi lebih dulu. Pemilihan dengan cara ini dapat dilakukan dengan menggunakan kertas gulungan nama atau tabel nomor acak.

Pemilihan sampel secara acak berstrata adalah suatu proses pemilihan sampel dimana sub-sub kelompok (*strata*) dipilih menjadi sampel sesuai dengan proporsinya dalam populasi. Pemilihan dengan cara ini dapat meningkatkan kemungkinan keterwakilan sampel tetapi membutuhkan usaha yang lebih banyak dari pihak peneliti.

Pemilihan sampel secara acak berklaster mirip dengan pemilihan sampel secara acak sederhana, tetapi yang dipilih bukanlah individu-individu melainkan kelompok-kelompok (*klaster*). Dengan kata lain, pemilihan sampel secara acak berklaster adalah pemilihan kelompok-

kelompok subjek. Pemilihan dengan cara ini lebih hemat waktu dan dapat digunakan bila tidak mungkin memilih individu-individu, tetapi ada kemungkinan sampel yang terpilih tidak representatif.

Pemilihan sampel secara acak dua-tahap dilakukan dengan menggabungkan pemilihan sampel secara acak berklaster dengan pemilihan sampel secara acak sederhana. Cara ini jauh lebih hemat waktu tetapi tidak selazim tiga cara pemilihan sampel secara acak sebelumnya. Pemilihan sampel secara tidak acak dibedakan lagi atas tiga macam, yaitu: a) pemilihan sampel sistematis (*systematic sampling*), b) pemilihan sampel konvenien (*convenience sampling*), dan c) pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*).

Dalam pemilihan sampel sistematis setiap individu yang kesekian (kelipatan) dalam populasi dipilih menjadi sampel. Bahaya pemilihan sampel dengan cara ini ialah kemungkinan terpilihnya sampel yang bias, terutama apabila populasi telah diurutkan secara sistematis.

Pemilihan sampel konvenien dilakukan dengan memilih individu-individu yang kebetulan ada untuk diteliti. Misalnya, untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang layanan kafe kampus, sang manajer kafe pada suatu pagi mewawancarai 50 orang mahasiswa pertama yang keluar dari kafe tersebut. Pada umumnya, sampel yang dipilih dengan cara ini tidak mewakili populasi dan karena itu harus dihindari. Tetapi, bila terpaksa memilih sampel dengan cara ini, peneliti harus dengan sangat cermat menceritakan informasi tentang karakteristik sampel tersebut. Sebaiknya juga dilakukan replikasi terhadap penelitian yang sampelnya dipilih secara konvenien.

Pemilihan sampel purposif ialah pemilihan individu dengan menggunakan penilaian pribadi peneliti berdasarkan pengetahuannya tentang populasi dan berdasarkan tujuan khusus penelitian. Berbeda dengan pemilihan sampel konvenien, dimana peneliti hanya memilih siapa saja yang kebetulan ada, pada pemilihan sampel purposif peneliti menggunakan pertimbangan/penilaiannya untuk memilih sampel. Agak berbeda dengan Fraenkel & Wallen (2007), Gay & Airasian (2000) membedakan pemilihan sampel secara acak atas: a) pemilihan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), b) pemilihan sampel

secara acak berstrata (*stratified random sampling*), c) pemilihan sampel secara acak berklaster (*cluster random sampling*), dan d) pemilihan sampel secara sistematis (*systematic sampling*). Dan pemilihan sampel secara tidak acak dibedakan atas: a) pemilihan sampel konvenien (*convenience sampling*), b) pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*), dan c) pemilihan sampel kuota (*quota sampling*).

Blaxter, Hughes, dan Tight (1996: 79) membagi strategi pemilihan sampel atas tiga kelompok, yaitu: a) pemilihan sampel probabilitas (*probability sampling*), b) pemilihan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*), dan c) pemilihan sampel jenis lain (*other sampling*). Masing-masing strategi ini juga memiliki beberapa teknik, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1.
Teknik sampling

A. Probability sampling	
1. <i>Simple random sampling</i>	Memilih secara acak
2. <i>Systematic sampling</i>	Memilih setiap yang kesekian (kelipatan)
3. <i>Stratified sampling</i>	Memilih dalam sub-sub kelompok dari populasi
4. <i>Cluster sampling</i>	Memilih kelompok secara acak
5. <i>Stage sampling</i>	Memilih secara acak sampel yang semula telah dipilih secara kelompok
B. Non-probability sampling	
1. <i>Convenience sampling</i>	Memilih yang kebetulan ada (mudah dijangkau)
2. <i>Voluntary sampling</i>	Memilih orang yang sukarela berpartisipasi
3. <i>Quota sampling</i>	Memilih yang kebetulan ada dalam sub-sub kelompok populasi
4. <i>Purposive sampling</i>	Memilih yang punya ciri khas

5. <i>Dimensional sampling</i>	Memilih secara kuota dengan banyak dimensi
6. <i>Snowball sampling</i>	Menambah sampel atas saran informan sebelumnya
C. Other kinds of sampling	
1. <i>Event sampling</i>	Menggunakan peristiwa tertentu sebagai dasar pemilihan sampel
2. <i>Time sampling</i>	Menggunakan waktu tertentu sebagai dasar pemilihan sampel

1. Probability Sampling

- Pemilihan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*)
Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Peluang yang dimiliki oleh setiap unit penelitian untuk dipilih sebagai sampel sebesar n/N , yakni ukuran sampel yang dikehendaki dibagi dengan ukuran populasi. Dalam menggunakan Teknik Sampling Random Sederhana ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain (Singarimbun dan Effendy, 1989):
 - a. Harus tersedia kerangka sampling atau memungkinkan untuk dibuatkan kerangka samplingnya (dalam kerangka sampling tidak boleh ada unsur sampel yang dihitung dua kali atau lebih).
 - b. Sifat populasinya harus homogen, jika tidak, kemungkinan akan terjadi bias.
 - c. Ukuran populasinya tidak tak terbatas, artinya harus pasti berapa ukuran populasinya.
 - d. Keadaan populasinya tidak terlalu tersebar secara geografis.

- Pemilihan sampel secara sistematis (*systematic sampling*)
Apabila ukuran populasinya sangat besar, hingga tidak memungkinkan dilakukan pemilihan sampel dengan cara pengundian, maka teknik sampling random sederhana tidaklah tepat untuk digunakan. Dalam keadaan populasi yang demikian, gunakanlah teknik sampling random sistematis. Persyaratan yang harus dipenuhi agar teknik sampling ini dapat digunakan, sama dengan persyaratan untuk sampel random sederhana, yakni tersedianya kerangka sampling (ukuran populasinya diketahui dengan pasti), dan populasinya mempunyai pola beraturan yang memungkinkan untuk diberikan nomor urut serta bersifat homogen.
- Pemilihan sampel berstrata (*stratified sampling*)
Dilakukan dengan mendata sub-sub kelompok yang ada dalam populasi dan memilih sub-sub kelompok tersebut berdasarkan proporsinya. Teknik sampling ini digunakan apabila populasinya tidak homogen (heterogen). Makin heterogen suatu populasi, makin besar pula perbedaan sifat-sifat antara lapisan tersebut. Untuk dapat menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat populasi yang heterogen, maka populasi yang bersangkutan harus dibagi-bagi kedalam lapisan-lapisan (strata) yang seragam atau homogen, dan dari setiap strata dapat diambil sampel secara random (acak).
Untuk dapat menggunakan teknik sampling random strata, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain (Singarimbun dan Effendi, 1989:162-163):
 - a. Harus ada kriteria yang jelas yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi ke dalam lapisan-lapisan.
 - b. Harus ada data pendahuluan dari populasi mengenai kriteria yang dipergunakan untuk menstratifikasi. Jumlah satuan elementer dari setiap strata (ukuran setiap subpopulasi) harus diketahui dengan pasti. Hal ini diperlukan agar peneliti dapat membuat kerangka sampling untuk setiap sub populasi atau strata yang akan dijadikan sumber dalam menentukan sampel atau responden.

➤ Pemilihan sampel secara kluster (*cluster sampling*)

Teknik ini digunakan apabila ukuran populasinya tidak diketahui dengan pasti, sehingga tidak memungkinkan untuk dibuatkan kerangka samplingnya, dan keberadaannya tersebar secara geografis atau terhimpun dalam kluster-kluster yang berbeda-beda. Apabila kluster itu bersifat wilayah geografis yang kecil, maka pengambilan sampelnya dapat dilakukan satu tahap (*simple cluster sampling*). Akan tetapi jika klasternya besar atau wilayah geografisnya besar, maka pengambilan sampel tidak cukup hanya satu tahap, melainkan harus beberapa tahap. Dalam keadaan yang demikian gunakanlah teknik sampling kluster banyak tahap (*multistage cluster sampling*).

Keuntungan menggunakan teknik ini ialah jika kluster-kluster didasarkan pada perbedaan geografis maka biaya penelitiannya menjadi lebih murah. Karakteristik kluster dan populasi dapat diestimasi. Kelemahannya ialah membutuhkan kemampuan untuk membedakan masing-masing anggota populasi secara unik terhadap kluster, yang akan menyebabkan kemungkinan adanya duplikasi atau penghilangan individu-individu tertentu.

➤ Pemilihan sampel berjenjang (*stage sampling*)

Dilakukan dengan dua tahap, yaitu memilih kelompok dan dilanjutkan dengan memilih individu dalam kelompok terpilih tersebut secara acak.

2. Non Probability Sampling

Non Probability artinya setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Teknik-teknik yang termasuk ke dalam Non Probability ini antara lain: Pemilihan sampel konvenien, pemilihan sampel voluntir, pemilihan sampel kuota, pemilihan sampel purposif, dan pemilihan sampel bola salju.

a. Pemilihan sampel konvenien (*convenience sampling*)

Dalam memilih sampel, peneliti tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali berdasarkan kemudahan saja. Seseorang diambil sebagai sampel karena kebetulan orang tadi ada di situ atau

kebetulan dia mengenal orang tersebut. Oleh karena itu ada beberapa penulis menggunakan istilah *accidental sampling* (tidak disengaja) Jenis sampel ini sangat baik jika dimanfaatkan untuk penelitian penjajagan, yang kemudian diikuti oleh penelitian lanjutan yang sampelnya diambil secara acak (*random*).

b. Pemilihan sampel voluntir (*voluntary sampling*)

Dilakukan dengan memilih individu yang bersedia secara sukarela untuk menjadi sampel.

c. Pemilihan sampel kuota (*quota sampling*)

Sampel kuota adalah teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota (jatah) yang diinginkan. Misalnya akan dilakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru. Jumlah Sekolah adalah 10, maka sampel kuota dapat ditetapkan masing-masing 10 siswa per sekolah. Dilakukan dengan memilih sejumlah orang di dalam sub-sub kelompok yang ada didalam populasi sesuai dengan keinginan peneliti. Misalnya, di sebuah kantor terdapat pegawai laki-laki 60% dan perempuan 40% . Jika seorang peneliti ingin mewawancari 30 orang pegawai dari kedua jenis kelamin tadi maka dia harus mengambil sampel pegawai laki-laki sebanyak 18 orang sedangkan pegawai perempuan 12 orang. Sekali lagi, teknik pengambilan ketiga puluh sampel tadi tidak dilakukan secara acak, melainkan secara kebetulan saja. Contoh lain, misalnya akan dilakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru. Jumlah Sekolah adalah 10, maka sampel kuota dapat ditetapkan masing-masing 10 siswa per sekolah.

d. Pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*)

Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Misalnya,

peneliti ingin meneliti permasalahan seputar daya tahan mesin tertentu. Maka sampel ditentukan adalah para teknisi atau ahli mesin yang mengetahui dengan jelas permasalahan ini. Atau penelitian tentang pola pembinaan olahraga renang. Maka sampel yang diambil adalah pelatih-pelatih renang yang dianggap memiliki kompetensi di bidang ini.

e. Pemilihan sampel bola salju (*snowball sampling*)

Dilakukan dengan memilih sampel tambahan berdasarkan informasi sampel (informan) sebelumnya. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. Snowball sampling adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju (seperti Multi Level Marketing...). Misalnya akan dilakukan penelitian tentang pola peredaran narkoba di wilayah A. Sampel mula-mula adalah 5 orang Napi, kemudian terus berkembang pada pihak-pihak lain sehingga sampel atau responden terus berkembang sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh atas permasalahan yang diteliti.

Cara menentukan jumlah sampel

Dalam proses pemilihan sampel (*sampling*) peneliti harus memperhatikan beberapa syarat, di antaranya: tingkat keterwakilan (*representative*), dapat diakses (*accessible*), dan tidak bias. Tingkat keterwakilan sangat dipengaruhi oleh besar sampel (jumlah anggota sampel). Semakin besar sampel, semakin mampu ia mewakili populasi darimana ia dipilih. Namun, belum ada ukuran sampel minimum yang diterima secara universal. Ukuran sampel yang tepat tergantung pada sejumlah faktor seperti jenis penelitian, besar populasi, dan apakah data akan dianalisis untuk sub-sub kelompok dalam penelitian atau tidak.

Dikaitkan dengan besarnya sampel, selain tingkat kesalahan, ada lagi beberapa faktor lain yang perlu memperoleh pertimbangan yaitu, (1) derajat keseragaman, (2) rencana analisis, (3) biaya, waktu, dan tenaga yang tersedia. (Singarimbun dan Effendy, 1989). Makin tidak seragam sifat atau karakter setiap elemen populasi, makin banyak sampel yang harus diambil. Jika rencana analisisnya mendetail atau rinci maka jumlah sampelnya pun harus banyak. Misalnya, jumlah bank yang dijadikan populasi penelitian ada 400 buah. Pertanyaannya adalah, berapa bank yang harus diambil menjadi sampel agar hasilnya mewakili populasi? Jawabnya tidak mudah. Ada yang mengatakan, jika ukuran populasinya di atas 1000, sampel sekitar 10 % sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, sampelnya paling sedikit 30%, dan kalau ukuran populasinya 30, maka sampelnya harus 100%.

Gay dan Diehl (1992) menyebutkan untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit tiga puluh elemen populasi, penelitian perbandingan kausal (*causal comparative*), tiga puluh elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen lima belas elemen per kelompok.

Roscoe (1975) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut :

1. Sebaiknya ukuran sampel antara tiga puluh sampai dengan lima ratus elemen
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam sub sampel (laki-laki/perempuan, SD/SLTP/SMU, dan sebagainya), jumlah minimum subsampel harus tiga puluh
3. Pada penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi *multivariate*) ukuran sampel harus sepuluh kali lebih besar dari jumlah variabel yang akan dianalisis. Misalnya apabila variabel *independent* sebanyak tiga, dan variabel *dependent* sebanyak dua, maka ukuran sampel yang digunakan sebanyak lima puluh sampel.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara sepuluh sampai dengan dua puluh elemen.

Krejcie dan Morgan (1970) membuat daftar yang bisa dipakai untuk menentukan jumlah sampel sebagai berikut.

Tabel 4.2.
Teknik Sampling Menurut Krejcie dan Morgan

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1.200	291
15	14	230	144	1.300	297
20	19	240	148	1.400	302
25	24	250	152	1.500	306
30	28	260	155	1.600	310
35	32	270	159	1.700	313
40	36	280	162	1.800	317
45	40	290	165	1.900	320
50	44	300	169	2.000	322
55	48	320	175	2.200	327
60	52	340	181	2.400	331
65	56	360	186	2.600	335
70	59	380	191	2.800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367

120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

Berbeda dengan pendapat di atas, Frankel & Wallen dengan Gay & Airasian membuat acuan dalam penentuan jumlah sampel seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.3.
Teknik sampling menurut Frankel & Wallen dengan Gay & Airasian

Jenis Penelitian \ Pendapat Ahli	Frankel & Wallen	Gay & Airasian
1. Deskriptif	100 orang	10 – 20% dari populasi
2. Korelasi	50 orang	30 orang
3. Eksperimental & Kausal komparatif	30 orang per kelompok	30 orang per kelompok

Metode Slovin

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960:182), Rumus Slovin digunakan jika jumlah populasi diketahui.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% (taraf signifikansi 5 %) berarti memiliki tingkat akurasi 95% (taraf kepercayaan 95 %). Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

Contoh:

Sebuah perusahaan memiliki 1000 karyawan, dan akan dilakukan survei dengan mengambil sampel. Berapa sampel yang dibutuhkan apabila batas toleransi kesalahan 5%.

Dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = N / (1 + Ne^2) = 1000 / (1 + 1000 \times 0,05^2) = 285,71 \approx 286.$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 286 karyawan.

Metode Cochran

Adapun rumus Cochran yang digunakan untuk menghitung besarnya sampel dinyatakan sebagai berikut.

$$n = \frac{\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2}}{1 + \frac{1}{N} \left(\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2} - 1 \right)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal

N = ukuran populasi

t = tingkat kepercayaan (jika digunakan 0,95; maka nilai t = 1,96 atau jika digunakan 0,99; maka nilai t=1,99)

d = taraf signifikansi

p = proporsi dari karakteristik tertentu (golongan)

q= 1 - p

1 = bilangan konstan

Contoh :

Sebuah sekolah akan dijadikan sebagai tempat penelitian untuk mengambil sampelnya. Diketahui jumlah seluruh siswanya adalah 900 siswa. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan adalah 500 siswa dan 400 siswa. Berapakah besar sampel apabila karakteristik yang dipertimbangkan dalam penentuan besarnya sampel didasarkan pada jumlah jenis kelamin.

Dik : jumlah siswa laki-laki = 500 siswa

Jumlah siswa perempuan = 400 siswa

Jumlah seluruh siswa = 900 siswa

t = 1,96

d = 5% = 0,05

Dit : berapa besar sampel ?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Proporsi untuk siswa laki-laki} &= \frac{\text{jumla h siswa laki-laki}}{\text{jumla h seluru h siswa}} \\ &= \frac{400}{900} \\ &= 0,444 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} q &= 1 - p \\ &= 1 - 0,444 \\ &= 0,556 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2}}{1 + \frac{1}{N} \left(\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2} - 1 \right)} \\ n &= \frac{\frac{1,96^2(0,444)(0,556)}{0,05^2}}{1 + \frac{1}{900} \left(\frac{1,96^2(0,444)(0,556)}{0,05^2} - 1 \right)} \\ n &= \frac{\frac{(3,8416)(0,246864)}{0,0025}}{1 + 0,00111 \left(\frac{(3,8416)(0,246864)}{0,0025} - 1 \right)} \\ n &= \frac{\frac{0,9483527424}{0,0025}}{1 + 0,00111 \left(\frac{0,9483527424}{0,0025} - 1 \right)} \\ n &= \frac{379,34109696}{1 + 0,00111 (379,34109696 - 1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{379,34109696}{1 + 0,00111 (378,34109696)} \\ n &= \frac{379,34109696}{1 + 0,4199586176} \\ n &= \frac{379,34109696}{1,4199586176} \\ n &= 267,1494029883 = 267 \text{ atau } 268 \end{aligned}$$

Jadi, besar sampel penelitian minimal 267 atau 268 (tergantung pembulatan yang dilakukan).

Ada dua hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan ukuran sampel. Pertama ketelitian (*presisi*) dan kedua adalah keyakinan (*confidence*). Ketelitian mengacu pada seberapa dekat taksiran sampel dengan karakteristik populasi. Keyakinan adalah fungsi dari kisaran variabilitas dalam distribusi pengambilan sampel dari rata-rata sampel. Variabilitas ini disebut dengan standar error, disimbolkan dengan S-x. Semakin dekat kita menginginkan hasil sampel yang dapat mewakili karakteristik populasi, maka semakin tinggi ketelitian yang kita perlukan. Semakin tinggi ketelitian, maka semakin besar ukuran sampel yang diperlukan, terutama jika variabilitas dalam populasi tersebut besar. Sedangkan keyakinan menunjukkan seberapa yakin bahwa taksiran kita benar-benar berlaku bagi populasi. Tingkat keyakinan dapat membentang dari 0 – 100%. Keyakinan 95% adalah tingkat lazim yang digunakan pada penelitian sosial/ bisnis. Makna dari keyakinan 95% (alpha 0.05) ini adalah "setidaknya ada 95 dari 100, taksiran sampel akan mencerminkan populasi yang sebenarnya".

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut !

1. Apakah perbedaan antara populasi dan sampel?
2. Sebutkan 3 kelompok strategi pemilihan sampel menurut Blaxter, Hughes, dan Tight!
3. Tuliskan 5 teknik probability sampling!
4. Tuliskan 4 pedoman penentuan jumlah sampel!
5. Sebuah perusahaan memiliki 10.000 karyawan, dan akan dilakukan survei dengan mengambil sampel. Berapa sampel yang dibutuhkan apabila batas toleransi kesalahan 5 %.

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Populasi adalah sekelompok objek (manusia, hewan, benda, dan lain-lain) yang ingin diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari objek yang akan diteliti yang dipilih sedemikian rupa sehingga mewakili keseluruhan objek (populasi) yang ingin diteliti.
2. Blaxter, Hughes, dan, Tight (1966:79) membagi strategi pemilihan sampel atas tiga kelompok, yaitu:
 - Pemilihan sampel probabilitas (*probability sampling*)
 - Pemilihan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*)
 - Pemilihan sampel jenis lain (*other sampling*)
3. a. Pemilihan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*)
 b. Pemilihan sampel secara sistematis (*systematic sampling*)
 c. Pemilihan sampel berstrata (*stratified sampling*)
 d. Pemilihan sampel secara kluster (*cluster sampling*)
 e. Pemilihan sampel berjenjang (*stage sampling*)
4. Roscoe (1975) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel antara tiga puluh sampai lima ratus elemen
2. Jika sampel dipecah lagi kedalam sub sampel (laki-laki/perempuan, SD/SLTP/SMU, dan sebagainya), jumlah minimum subsampel harus tiga puluh
3. Pada penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi *multivariate*) ukuran sampel harus lebih besar dari jumlah variabel yang akan dianalisis misalnya apabila variabel *independent* sebanyak tiga, dan variabel *dependent* sebanyak dua, maka ukuran sampel yang digunakan sebanyak lima puluh sampel .
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara sepuluh sampai dengan dua puluh elemen.
5. Dengan menggunakan rumus slovin :

$$\text{Dik: } N = 10.000$$

$$Ne = 0,05$$

$$\text{Dit: } n \dots ?$$

Jawab

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{10.000}{1 + 10.000(0,05)^2}$$

$$n = 384,6 \approx 385$$

RANGKUMAN

1. Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel adalah sebagian objek yang mewakili populasi yang dipilih dengan cara tertentu. Populasi adalah sekelompok objek (manusia, hewan, benda, dan lain-lain) yang ingin diteliti,

- sedangkan sampel adalah sebagian dari objek yang akan diteliti yang dipilih sedemikian rupa sehingga mewakili keseluruhan objek (populasi) yang ingin diteliti.
2. Fraenkel & Wallen (2007) membedakan populasi atas dua macam, yaitu populasi target (*target population*) dan populasi yang dapat diakses (*accessible population*). Populasi target adalah populasi aktual kemana peneliti benar-benar ingin menggeneralisasikan hasil penelitiannya (pilihan ideal). Populasi yang dapat diakses adalah populasi kemana peneliti mampu menggeneralisasikan hasil penelitiannya (pilihan realistik).
 3. Pemilihan sampel dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik. Fraenkel & Wallen (2007: 91-108) mengelompokkan metode pemilihan sampel atas dua, yaitu metode pemilihan sampel secara acak (*random sampling method*) dan metode pemilihan sampel secara tidak acak (*nonrandom sampling method*).
 4. Pemilihan sampel secara acak dua-tahap dilakukan dengan menggabungkan pemilihan sampel secara acak berklaster dengan pemilihan sampel secara acak sederhana. Cara ini jauh lebih hemat waktu tetapi tidak selazim tiga cara pemilihan sampel secara acak sebelumnya. Pemilihan sampel secara tidak acak dibedakan lagi atas tiga macam, yaitu:
 - a) pemilihan sampel sistematis (*systematic sampling*)
 - b) pemilihan sampel konvenien (*convenience sampling*)
 - c) pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*).
 5. Pemilihan sampel purposif ialah pemilihan individu dengan menggunakan penilaian pribadi peneliti berdasarkan pengetahuannya tentang populasi dan berdasarkan tujuan khusus penelitian. Berbeda dengan pemilihan sampel konvenien, dimana peneliti hanya memilih siapa saja yang kebetulan ada, pada pemilihan sampel purposif peneliti menggunakan pertimbangan/penilaiannya untuk memilih sampel.
 6. Fraenkel & Wallen (2007), Gay & Airasian (2000) membedakan pemilihan sampel secara acak atas:

- a) pemilihan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*),
 - b) pemilihan sampel secara acak berstrata (*stratified random sampling*),
 - c) pemilihan sampel secara acak berklaster (*cluster random sampling*), dan
 - d) pemilihan sampel secara sistematis (*systematic sampling*).
- Dan pemilihan sampel secara tidak acak dibedakan atas:
- a) pemilihan sampel konvenien (*convenience sampling*),
 - b) pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*), dan
 - c) pemilihan sampel kuota (*quota sampling*).
7. Dalam proses pemilihan sampel (*sampling*) peneliti harus memperhatikan beberapa syarat, di antaranya: tingkat keterwakilan (*representative*), dapat diakses (*accessible*), dan tidak bias. Tingkat keterwakilan sangat dipengaruhi oleh besar sampel (jumlah anggota sampel). Semakin besar sampel, semakin mampu ia mewakili populasi darimana ia dipilih. Namun, belum ada ukuran sampel minimum yang diterima secara universal.
 8. Roscoe (1975) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut :

Sebaiknya ukuran sampel antara tiga puluh sampai dengan lima ratus elemen

 - a. Jika sampel dipecah lagi ke dalam sub sampel (laki-laki/perempuan, SD/SLTP/SMU, dan sebagainya), jumlah minimum subsampel harus tiga puluh
 - b. Pada penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi *multivariate*) ukuran sampel harus sepuluh kali lebih besar dari jumlah variabel yang akan dianalisis. Misalnya apabila variabel *independent* sebanyak tiga, dan variabel *dependent* sebanyak dua, maka ukuran sampel yang digunakan sebanyak lima puluh sampel.
 - c. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara sepuluh sampai dengan dua puluh elemen.

9. Ada dua metode dalam menentukan jumlah sampel dan besarnya sampel, yaitu :

a. Metode Slovin

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960:182), Rumus Slovin digunakan jika jumlah populasi diketahui.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (error tolerance)

b. Metode Cochran

Adapun rumus Cochran yang digunakan untuk menghitung besarnya sampel dinyatakan sebagai berikut.

$$n = \frac{\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2}}{1 + \frac{1}{N} \left(\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2} - 1 \right)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal

N = ukuran populasi

t = tingkat kepercayaan (jika digunakan 0,95; maka nilai t = 1,96 atau jika digunakan 0,99; maka nilai t=1,99)

d = taraf signifikansi

p = proporsi dari karakteristik tertentu (golongan)

q = 1 - p

1 = bilangan konsta.

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

- Jika ada serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Merupakan pengertian dari.....
 - Populasi
 - Sampel
 - Objek
 - Penelitian
- Berdasarkan urutan dari pemilihan sampel secara acak dibedakan atas empat macam, yaitu...
 - Two stage random sampling
 - Stratified random sampling
 - Simple random sampling
 - Cluster random sampling
 Manakah urutan yang benar?
 - 1,2,3, 4
 - 2,3,4,1
 - 4,3,2,1
 - 3,2,4,1
- Diantara berikut ini yang merupakan teknik non probability sampling adalah.....
 - Stage sampling
 - Voluntary sampling
 - Systematic sampling
 - Time sampling
- Diantara berikut ini yang termasuk syarat yang harus dipenuhi dalam teknik pemilihan sampel secara acak sederhana. *Kecuali*.....
 - Harus tersedia kerangka sampling atau memungkinkan untuk dibuatkan kerangka samplingnya.
 - Keadaan populasinya tidak terlalu tersebar secara geografis

- C. Sifat populasinya harus homogen, jika tidak kemungkinan akan terjadi bias.
- D. Harus ada kriteria yang jelas yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi ke dalam lapisan lapisan.
5. Dikaitkan dengan besarnya sampel, selain tingkat kesalahan, ada lagi beberapa faktor lain yang perlu memperoleh pertimbangan yaitu..... *kecuali*
- A. Derajat keseragaman
B. Rencana analisis
C. Lokasi penelitian
D. Biaya,waktu dan tenaga yang tersedia
6. Sebuah sekolah memiliki 500 siswa, dan akan dilakukan survei dengan mengambil sampel. Berapa sampel yang dibutuhkan apabila batas toleransi kesalahan 5%.
- A. 222 C. 225
B. 220 D. 221
7. Sebuah sekolah akan dijadikan sebagai tempat penelitian untuk mengambil sampelnya. Diketahui jumlah seluruh siswanya adalah 1000 siswa. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan adalah 250 siswa dan 750 siswa. Berapakah besar sampel apabila karakteristik yang dipertimbangkan dalam penentuan besarnya sampel didasarkan pada jumlah jenis kelamin.
- A. 265
B. 227
C. 224
D. 250

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian modul ini Hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang sudah diberikan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar} \times 100}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan :

- 90 -100% = Baik Sekali
80 – 89% = Baik
70 – 79 % = Cukup
< 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut .

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. A. Lihat defenisi populasi dan sampel
2. D. Lihat teknik pemilihnya sampel
3. B. Lihat tabel teknik sampling
4. D. Lihat probability sampling
5. C. Lihat non probability sampling
6. A. Lihat contoh metode Slovin
7. C. Lihat contoh metode Cochran

DAFTAR PUSTAKA

- John Elliot, 1978. *What is Action Research in School*
- Kemmis, s. & McTaggart, R. 1983. *The Action Research Planner. 3rd ed.* Victoria, Australia: Deakin University.
- Kerlinger, F.N., 1973. *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Loraine Blaxter, Cristina Hughes, Malcolm Tight. 1996. *How To Research*. Open University Press. Buckingham. Philadelphia

MODUL V

INSTRUMEN, TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Pendahuluan

Dalam modul 5 ini anda akan mempelajari analisis instrumen, jenis data statistik, analisis data kuantitatif, test signifikansi. Anda hendaknya harus benar-benar menguasai materi dalam modul ini karena materi ini akan dipakai dalam materi modul berikutnya.

Setelah anda mempelajari modul 5 ini, anda diharapkan dapat memahami instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data. Secara khusus anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan analisis instrumen
2. Menjelaskan jenis data statistik
3. Menjelaskan analisis data kuantitatif
4. Menjelaskan test signifikansi

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Bila variabelnya penelitiannya tiga, maka instrumen yang digunakan juga harus tiga. Instrumen-instrumen

penelitian juga sudah ada yang dibakukan dan ada yang belum dibakukan dan harus dibuat sendiri.

Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut data primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut data sekunder. Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya (Arikunto, 1995: 134). Selanjutnya instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: angket (*questionnaire*), daftar cocok (*check list*), skala (*scala*), pedoman wawancara (*interview guide* atau *interview scedule*), lembar pengamatan atau panduan (*obsevation sheet* atau *observation* atau *observation scedule*), soal ujian (soal tes atau tes (*test*) inventori (*inventory*), dan sebagainya. Kaitan antara metode dan instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1.
Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Angket	Angket (<i>questionnaire</i>), daftar cocok (<i>checklist</i>), skala (<i>scala</i>), inventori (<i>inventory</i>)
2.	Wawancara	Pedoman wawancara (<i>interview guide</i>), daftar cocok (<i>checklist</i>)
3.	Observasi	Lembar pengamatan, panduan observasi, daftar cocok (<i>checklist</i>)
4.	Tes	Soal (soal tes atau tes (<i>test</i>) inventori (<i>invertory</i>)
5.	Dokumentasi	Daftar cocok (<i>checklist</i>), table

Teknik untuk membuat instrumen ini sengaja tidak dicantumkan di sini dan dapat dilihat pada buku evaluasi pendidikan atau pada buku statistik pendidikan. Data yang di kumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah di rumuskan. Karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan maka data yang dikumpulkan haruslah data yang benar.

A. ANALISIS INSTRUMEN

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian, namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen

penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dalam penelitian, sebelum digunakan instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan analisis instrumen. Disini yang dibahas terbatas pada analisis untuk soal berbentuk obyektif. Adapun analisis untuk pengujian instrumen ini meliputi validitas butir soal, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda.

1. Validitas Butir soal

Pada soal yang berbentuk obyektif, untuk mengetahui validitas butir soal digunakan rumus korelasi biserial. Hal ini dikarenakan datanya dikotomi (bernilai 1 dan 0).

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = koefisien korelasi biserial.

M_p = rata-rata skor dari subyek yang menjawab benar.

M_t = rata-rata skor total.

SD_t = deviasi standar dari skor total.

p = proporsi siswa yang menjawab benar.

$$(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah siswa benar}})$$

q = proporsi siswa yang menjawab salah.

$$(q = 1 - p)$$

Hasil perhitungan dengan koefisien korelasi biserial (r_{pbi}) dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi α . Jika $r_{pbi} > t_{tabel}$ maka item tersebut valid.

2. Reliabilitas

Untuk mencari reliabilitas soal tes pilihan ganda, digunakan rumus K-R.20 yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan.

$\sum pq$: jumlah hasil kali p dan q.

p : proporsi subjek yang menjawab soal dengan benar.

q : proporsi subjek yang menjawab salah.

n : banyaknya item.

S_t : standar deviasi dari tes.

Hasil perhitungan reliabilitas soal (r_{11}), dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi α . Jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka item tes yang diujicobakan reliabel.

3. Taraf Kesukaran Soal

Untuk mencari taraf kesukaran soal untuk soal pilihan ganda digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P = taraf kesukaran.

B = siswa yang menjawab betul.

J = banyaknya siswa yang mengerjakan tes.

Kriteria:

$0,00 \leq P < 0,30$. soal sukar

$0,30 \leq P < 0,70$. soal sedang

$0,70 \leq P < 1,00$. soal mudah.

4. Daya Pembeda

Untuk menghitung daya pembeda soal pilihan ganda digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = daya pembeda butir soal.

B_A = banyaknya kelomok atas yang menjawab betul.

J_A = banyaknya siswa kelompok atas.

B_B = banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab betul.

J_B = banyaknya siswa kelompok bawah.

Klasifikasi daya pembeda:

$D < 0,00$: semuanya tidak baik.

$0,00 \leq D < 0,20$: Jelek.

$0,20 \leq D < 0,40$: cukup.

$0,40 \leq D < 0,70$: baik.

$0,70 \leq D < 1,00$: baik sekali.

Analisis kuantitatif dalam suatu penelitian dapat didekati dari dua sudut pendekatan, yaitu analisis kuantitatif secara deskriptif, dan analisis kuantitatif secara inferensial. Masing-masing pendekatan ini melibatkan pemakaian dua jenis statistik yang berbeda. Yang pertama menggunakan statistik deskriptif dan yang kedua menggunakan

statistik inferensial. Kedua jenis statistik ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal teknik analisis maupun tujuan yang akan dihasilkannya dari analisisnya itu.

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Dengan demikian hasil olahan data dengan statistik ini hanya sampai pada tahap deskripsi, belum sampai pada tahap generalisasi. Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Statistik inferensial fungsinya lebih luas lagi, sebab dilihat dari analisisnya, hasil yang diperoleh tidak sekedar menggambarkan keadaan atau fenomena yang dijadikan obyek penelitian, melainkan dapat pula digeneralisasikan secara lebih luas kedalam wilayah populasi. Karena itu, penggunaan statistik inferensial menuntut persyaratan yang ketat dalam masalah sampling, sebab dari persyaratan yang ketat itulah bisa diperoleh sampel yang representatif; sampel yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dimiliki populasinya. Dengan sampel yang representatif maka hasil analisis inferensial dapat digeneralisasikan ke dalam wilayah populasi.

B. JENIS DATA STATISTIK

Sudah dikenal bahwa statistik merupakan salah satu cara yang banyak manfaatnya bagi peneliti untuk menganalisis data. Satu modal penting yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh peneliti yang akan menggunakan teknik statistik adalah pengertian mengenai jenis data yang akan dianalisis, agar penggunaan data kuantitatif untuk keperluan analisis statistik tepat sasaran. Atau sebaliknya, pemilihan

jenis teknik statistik dapat dipilih secara tepat sesuai dengan sifat-sifat atau jenis-jenis data yang dihadapi.

Dalam ilmu statistik dikenal setidaknya terdapat empat jenis data hasil pengukuran, yaitu data nominal, ordinal, interval dan rasio. Masing-masing data hasil pengukuran ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya.

1. Data Nominal

Data ini juga sering disebut data diskrit, kategorik, atau dikotomi. Disebut diskrit karena ini data ini memiliki sifat terpisah antara satu sama lainnya, baik pemisahan itu terdiri dari dua bagian atau lebih; dan di dalam pemisahan itu tidak terdapat hubungan sama sekali. Masing-masing kategori memiliki sifat tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan kategori lainnya. Sebagai misal data hasil penelitian dikategorikan kedalam kelompok “ya” dan “tidak” saja misalnya laki-laki/wanita (laki-laki adalah ya laki-laki; dan wanita adalah “tidak laki-laki”), kawin /tidak kawin; janda/duda, dan lainnya.

Data nominal selain contoh di atas terdapat pula yang berupa angka-angka. Akan tetapi angka-angka tersebut bukan merupakan suatu atribut, oleh sebab itu pada angka tersebut tidak berlaku hitungan matematis. Contoh data ini misalnya nomor punggung pemain sepak bola, nomor rumah, nomor plat mobil dan lainnya. Nomor-nomor tersebut semata-mata hanya menunjukkan simbol, tanda, atau atribut saja.

2. Data Ordinal

Data ordinal adalah data yang menunjuk pada tingkatan atau penjenjangan pada sesuatu keadaan. Berbeda dengan data nominal yang menunjukkan adanya perbedaan secara kategorik, data ordinal juga memiliki sifat adanya perbedaan di antara obyek yang dijenjangkan. Namun dalam perbedaan tersebut terdapat suatu kedudukan yang dinyatakan sebagai suatu urutan bahwa yang satu lebih besar atau

lebih tinggi daripada yang lainnya. Kriteria urutan dari yang paling tinggi ke yang yang paling rendah dinyatakan dalam bentuk posisi relatif atau kedudukan suatu kelompok. Contoh dari data ini, misalnya prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi kelompok “baik”, “cukup”, dan “kurang”, atau ukuran tinggi seseorang dengan “tinggi”, “sedang”, dan “pendek”.

Contoh lain data ordinal misalnya hasil ujian mahasiswa peserta kuliah Statistik Pendidikan, Agung memperoleh skor 90, Rahmat 85, Muslim 75, dan Horas 65. Berdasarkan skor-skor tersebut dibuatlah suatu jenjang (rangking), sehingga terjadilah urutan jenjang ke-1 (90), ke-2 (85), ke-3 (75), dan ke-4 (65). Data ordinal memiliki harga mutlak (dapat diperbandingkan) dan selisih perbedaan antara urutan-urutan yang berdekatan bisa tidak sama.

Data ordinal mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan data diskrit karena mempunyai tingkatan yang lebih banyak daripada data diskrit yang hanya mempunyai dua kategori yaitu “ya” dan “tidak”.

3. Data Interval

Data interval tergolong data kontinum yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan data ordinal karena mempunyai tingkatan yang lebih banyak lagi. Data interval menunjukkan adanya jarak antara data yang satu dengan yang lainnya. Contoh data interval misalnya hasil ujian, hasil pengukuran tinggi badan, dan lainnya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa data interval tidak dikenal adanya nilai 0 (nol) mutlak. Dalam hasil pengukuran (tes) misalnya mahasiswa mendapat nilai 0. Angka nol ini tidak dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar tidak bisa apa-apa. Meskipun ia memperoleh nilai nol ia memiliki suatu pengetahuan atau kemampuan dalam matakuliah yang bersangkutan. Nilai nol yang diberikan oleh dosen sebetulnya hanya merupakan atribut belaka hanya saja pada saat ujian, pertanyaan yang diujikan tidak pas seperti yang dipersiapkannya.

Atau jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki soal.

4. Data Rasio

Data rasio merupakan data yang tergolong ke dalam data kontinum juga tetapi yang mempunyai ciri atau sifat tertentu. Data ini memiliki sifat interval atau jarak yang sama seperti halnya dalam skala interval. Namun demikian, skala rasio masih memiliki ciri lain. Pertama harga rasio memiliki harga nol mutlak, artinya titik nol benar-benar menunjukkan tidak adanya suatu ciri atau sifat. Misalnya titik nol pada skala sentimeter menunjukkan tidak adanya panjang atau tinggi sesuatu. Kedua angka skala rasio memiliki kualitas bilangan riil yang berlaku perhitungan matematis. Misalnya berat badan Rudi 70 kg, sedangkan Saifullah 35 kg. Keadaan ini dapat dirasioikan bahwa berat badan Rudi dua kali berat badan Saifullah. Atau berat badan Saifullah separuh dari berat badan Rudi. Berbeda dengan data interval misalnya Rudi ujian dapat 70 sementara Saifullah memperoleh 30. Hal ini tidak dapat diartikan bahwa kepandaian Rudi dua kali lipat kepandaian Saifullah.

Data rasio dalam ilmu-ilmu sosial jarang dipergunakan, bahkan hampir tidak pernah dipergunakan. Lapangan penggunaan data berskala rasio ini lebih banyak berada dalam bidang ilmu-ilmu eksakta terutama fisika.

C. ANALISIS DATA KUANTITATIF

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa analisis kuantitatif dapat didekati dari dua sudut pendekatan, yaitu analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kuantitatif inferensial. Bagaimana teknik penggunaan masing-masing pendekatan tersebut berikut disajikan contoh penggunaannya. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data

berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan statistik non-parametris.

1. Keterkaitan antara masalah, tujuan dan hipotesis, serta metode analisis data

Latar belakang masalah yang baik mengandung 3 hal:

1. Penelaah/pembahasan mengenai literatur maupun hasil penelitian lain yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti.
2. Penjelasan mengapa peneliti menganggap nidh/topik tersebut penting untuk dipelajari/diteliti.
3. Manfaat hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam praktik.

Perumusan tujuan penelitian dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memfokuskan jenis data dan atau informasi yang harus dikumpulkan. Formulasi tujuan penelitian dapat berupa pernyataan ataupun hipotesis.

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara mengenai ada tidaknya hubungan antara dua / lebih variabel/ fenomena yang diteliti. Apabila tujuan peneliti dirumuskan dalam bentuk hipotesis, perlu diperhatikan bahwa hipotesis tersebut harus:

1. Menggambarkan hubungan atau perbedaan yang diharapkan antara variabel yang diteliti.
2. Dapat diuji secara statistik

3. Memberikan alasan / rasionalisasi yang didasarkan pada suatu teori/hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya.
4. Dirumuskan sesingkat mungkin dan jelas

2. Masalah penelitian Tujuan Penelitian Hipotesis

1. Apakah ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi orangtua dengan tingkat disiplin anak di sekolah
2. Apakah ada pengaruh pemberian pelayanan konseling pada siswa terhadap perilaku siswa di sekolah
3. Apakah ada perbedaan antara prestasi belajar siswa SMU yang mengikuti bimbingan tes dengan yang tidak mengikuti bimbingan tes 1. Untuk melihat pengaruh pemberian pelayanan konseling pada siswa terhadap perilaku siswa di sekolah
4. Untuk meneliti ada tidaknya perbedaan prestasi belajar antara siswa SMU yang mengikuti bimbingan tes yang tidak 1. Pemberian pelayanan konseling kepada siswa berpengaruh positif terhadap perilaku siswa di sekolah
5. Keikutsertaan siswa SMU bimbingan tes meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan

Hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau tidak adanya perbedaan antara variabel yang diteliti disebut Hipotesis Nol (H_0). Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan dan perbedaan antara variabel yang diteliti atau kebalikan dari pernyataan dalam Hipotesis Nol disebut Hipotesis Alternatif (H_1).

Contoh :

Hipotesis Nol (H_0)

Tingkat sosial ekonomi orangtua tidak memiliki hubungan dengan tingkat disiplin anak di sekolah

Hipotesis Alternatif (H_1)

Tingkat sosial ekonomi orangtua memiliki hubungan dengan tingkat disiplin anak di sekolah.

Apabila tujuan penelitian dan atau hipotesis telah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan cara pengukuran variabel yang akan diteliti dan metode analisis datanya.

3. Tujuan / hipotesis, pengukuran variabel, dan alat analisis.

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara tingkat sosial ekonomi orangtua dengan tingkat disiplin anak di sekolah dilakukan langkah berikut ini.

1. Mencari koefisien korelasi pearson antara variabel tingkat sosial ekonomi orangtua anak dengan variabel tingkat disiplin anak
2. Tingkat sosial ekonomi : tingkat pendapatan bulanan orang tua siswa
3. Tingkat disiplin anak : frekuensi anak tidak membuat pekerjaan rumah yang diberikan guru dalam satu semester.

Teknik statistik untuk menganalisis data dapat dibedakan menjadi yaitu statistik deskriptif dan statistik Inferensial. Statistik deskriptif digunakan bila tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu variabel/fenomena. Statistik inferensial digunakan apabila peneliti ingin membuat suatu kesimpulan atau prediksi tentang persamaan fenomena/variabel sampel dengan populasi.

4. Metode Analisis Data Kuantitatif

Langkah awal yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan analisa data kuantitatif adalah :

1. Pembuatan sistem dan daftar kode variabel
2. Penyiapan/ pembuatan matriks tabulasi data
3. Pemasukan data dalam matriks tabulasi

Untuk dapat mengolah data yang telah dikumpulkan secara statistik, data tersebut harus diterjemahkan ke dalam kode-kode yang menggambarkan informasi yang dikandungnya. Pemberian kode pada setiap variabel harus mempunyai arti. Oleh Penyiapan/ pembuatan matriks tabulasi untuk pengolahan data dapat dilakukan secara manual/ dengan bantuan komputer. Kertas matriks untuk tabulasi data disebut sebagai komputer data sheet, sedangkan perangkat lunak komputer yang banyak digunakan oleh peneliti adalah program statistical package for social sciences (SPSS).

Analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan statistik, baik yang deskriptif maupun yang inferensial tergantung tujuannya. Statistik deskriptif dapat dibedakan menjadi 3 yaitu pertama, Analisis Potret Data. Potret data adalah penghitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Kedua, Analisis kecenderungan nilai tengah (central tendency), Nilai rata-rata (mean), Median, Modus (mode) merupakan nilai yang paling sering muncul pada suatu distribusi variabel, Analisis Variasi Nilai.

Statistik Inferensial adalah teknik pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan, berdasarkan hasil penelitiannya pada sejumlah sampel terhadap suatu populasi yang lebih besar. Analisis statistik inferensial disebut juga dengan analisis uji hipotesis.

a. Uji t (t-test)

Statistik inferensial untuk melihat benda nilai tengah dua buah distribusi nilai biasanya menggunakan uji t / t-test. Uji-t pada dasarnya adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai tengah suatu distribusi nilai berbeda secara nyata dari nilai tengah distribusi nilai lainnya.

b. Analisis varian (analysis of variance/ anova)

Alat ini dipakai untuk menentukan apakah nilai tengah dari tiga atau lebih distribusi nilai berbeda satu sama lain secara nyata.

3. Analisis korelasi

Alat statistik Simbol Jenis data / variabel

- Korelasi pearson produk Momen (pearson product moment) R Keduanya data kontinu
- Korelasi spearman rho P Keduanya data urutan (rank ordered)
- Biserial r_{bis} digunakan jika satu variabel data kontinu satu variabel data dikotomi buatan
- Point biserial digunakan jika satu variabel data kontinu, satu variabel data dikotomi murni
- Tetrachoric digunakan jika keduanya variabel/ data dikotomi buatan
- Koefisien Phi digunakan jika keduanya variabel/ data dikotomi murni
- Koefisien kontingensi c digunakan jika kedua variabel mempunyai dua / lebih kategori
- Korelasi Rasio dan Eta digunakan jika keduanya data kontinu (untuk koreksi non linear)

Beberapa alat analisis statistik inferensial untuk melihat hubungan tiga atau lebih variabel. Alat statistik Tujuan penelitian/tujuan analisis.

- Regresi berganda (multiple regression) digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen, dimana baik variabel independen maupun dependen merupakan variabel dengan data kontinu.
- Diskriminan analisis digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen, dimana variabel independennya merupakan variabel dengan data kontinu, sedangkan variabel dependen merupakan variabel dikotomi
- Korelasi konovikal (conovical correlation) digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara beberapa variabel independen dengan beberapa variabel dependen

- Korelasi parsial (*partial correlation*) digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara dua buah variabel independen setelah pengaruh variabel lainnya dikontrol (secara statistik)
- Analisis faktor (*factor analysis*) digunakan untuk menentukan apakah suatu set variabel bisa diringkas dan dikategorikan menjadi sejumlah faktor yang lebih kecil (lebih sedikit).
- Khi kuadrat (*chi square*) digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara dua atau lebih variabel independen, dimana variabelnya mempunyai data non parametrik.

D. TES SIGNIFIKANSI

Tes signifikansi artinya melakukan perbandingan antara nilai hasil perhitungan dengan nilai yang ada di dalam tabel statistik. Perlu diingat bahwa setiap jenis teknik statistik selalu disertai dengan angka-angka tabel, sehingga ada kalanya bahwa keterampilan statistik itu adalah keterampilan membandingkan angka-angka perhitungan dengan angka-angka tabelnya. Di dalam perbandingan tersebut jika nilai hasil perhitungan lebih besar dari nilai tabel, berarti **signifikan** (salah satu hipotesis ditolak dan yang lain diterima). Sebaliknya jika hasil perhitungan lebih kecil dari nilai tabel berarti **non signifikan** (salah satu hipotesis diterima dan yang lain ditolak).

Sebelum dilakukan tes signifikansi, untuk menggunakan statistik parametrik (data yang berbentuk interval dan rasio) terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Akan tetapi untuk menggunakan statistik nonparametrik tidak perlu melakukan uji persyaratan ini. Uji persyaratan yang dimaksud adalah uji normalitas data dan uji homogenitas varians.

1. NORMALITAS

Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Banyak teknik pengujian normalitas suatu distribusi data yang telah dikembangkan oleh para ahli. Kita

beruntung karena tidak perlu mencari-cari cara untuk menguji normalitas, dan bahkan saat ini sudah tersedia banyak sekali alat bantu berupa program statistik yang tinggal pakai. Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan teknik chi kuadrat, Kolmogorov Smirnov dan Lilliefors. Menguji normalitas data kerap kali disertakan dalam suatu analisis statistika inferensial untuk satu atau lebih kelompok sampel. Normalitas sebaran data menjadi sebuah asumsi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisaan selanjutnya.

Asumsi senantiasa disertakan dalam penelitian pendidikan karena erat kaitannya dengan sifat dari subjek/objek penelitian pendidikan, yaitu berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam kelompoknya. Galton, seorang ahli dalam teori pembelajaran, menyatakan bahwa: Jika dalam satu kelompok peserta didik diukur kemampuannya (kepandaian, kebiasaan, keterampilan), maka hasil pengukurannya yang berupa skor kemampuan akan berdistribusi menyerupai kurva normal. Meskipun demikian, apabila sebaran data penelitian ternyata diketahui tidak normal maka statistik nonparametrik dapat dipergunakan apabila data tadi tidak berdistribusi normal misalnya uji Mann-Whitney atau uji Wilcoxon. Pada buku ini akan diberikan uji normalitas dengan menggunakan uji chi kuadrat. Untuk uji normalitas yang lain, dapat pembaca lihat pada buku yang lain. Misalkan kita akan menguji hipotesis:

H_0 : data berdistribusi normal.

H_a : data tidak berdistribusi normal.

Digunakan rumus chi-kuadrat, yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = harga chi-kuadrat.

k = jumlah kelas interval.

O_i = frekuensi hasil pengamatan.

E_i = frekuensi yang diharapkan.

Untuk mencari χ^2_{tabel} , dikonsultasikan dengan tabel χ^2 dengan taraf signifikansi α dan derajat kebebasan $k-1$.

Kriteria pengujian:

Terima H_0 jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, artinya data terdistribusi normal. Pada keadaan lain, data tidak berdistribusi normal.

2. UJI HOMOGENITAS VARIANS

Pengujian persyaratan kedua adalah melakukan uji homogenitas varians. Melakukan uji homogenitas varians antar kelompok dimaksudkan untuk mengetahui keadaan varians setiap kelompok, sama ataukah berbeda. Misalnya untuk pengujian homogenitas menggunakan uji varians dua peubah bebas, hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Di mana:

σ_1^2 = varians skor kelompok pertama

σ_2^2 = varians skor kelompok kedua

H_0 = hipotesis pembanding, kedua varians sama

H_a = hipotesis kerja, kedua varians tidak sama

Uji statistiknya menggunakan uji-F, dengan rumus: $F_{\text{hitung}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$

Di mana:

S_1^2 = varians terbesar

S_2^2 = varians terkecil

Kriteria pengujiannya adalah: Terima H_0 jika $F_{\text{hitung}} < F_{1/2\alpha (n_1-1; n_2-1)}$ dan tolak H_0 jika F mempunyai harga-harga lain.

3. UJI KESAMAAN RATA-RATA

Uji kesamaan rata-rata dilakukan agar diketahui kelompok sampel yang akan diberikan perlakuan diketahui apakah rata-rata kemampuan awal mereka sama atau berbeda. Untuk dua kelompok sampel digunakan uji t. Akan tetapi untuk lebih dari dua kelompok sampel digunakan analisis of variance (Anava). Pada kesempatan ini akan diberikan contoh uji kesamaan rata-rata untuk dua kelompok sampel. Uji yang digunakan adalah uji t karena membandingkan dua kelompok sampel. Pengujian digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan jika suatu karakteristik diberi perlakuan-perlakuan yang berbeda. Pengujian ini dilakukan pada data hasil tes awal, dan tes akhir dari kelompok pertama dan kelompok kedua. Secara umum, rumusan hipotesisnya adalah:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 = rata-rata data kelompok pertama.

μ_2 = rata-rata data kelompok kedua.

Jika data kedua kelas berdistribusi normal dan kedua variansinya homogen, rumus uji-t yang digunakan adalah:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

atau
$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Kriteria Pengujian: Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$ dengan taraf signifikansi α .

Jika kedua kelompok berdistribusi normal tetapi kedua variansinya tidak homogen, digunakan rumus uji-t' sebagai berikut:

$$t'_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}, \text{ (Sudjana, 1992).}$$

Jika data yang diuji tidak berdistribusi normal, digunakan uji statistika non-parametrik seperti uji Mann-Whitney atau uji Wilcoxon. Dalam hal ini pembaca dapat mempelajarinya pada buku-buku statistik.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Dari tabel dibawah ini hitunglah validitas nomor 6!

No	Nama	Butir Soal/Item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Hartati	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
2	Yoyok	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5
3	Oktaf	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	4
4	Wendi	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Diana	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Paul	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Susana	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Helen	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

2. Berikanlah contoh dari Skala Nominal dan Skala Ordinal!
3. Mengapa perumusan masalah, hipotesis, tujuan, penelitian dan analisis harus berhubungan ?
4. Maketing *Supervisor* suatu perusahaan menyatakan bahwa jumlah pembeli yang membeli produk yang dijual di enam outlet merata. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, dilakukan penelitian. Penelitian tersebut menggunakan 300 pembeli sebagai sampel. Tabel berikut ini berisi data mengenai jumlah pembeli yang membeli di masing-masing outlet :

Outlet	1	2	3	4	5	6
Jumlah pembeli	55	40	60	65	50	30

Apakah data yang diperoleh dapat mendukung pernyataan *marketing Survivor* tersebut? Lakukan pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

5. Bagaimana cara mengetahui apakah instrumen yang kita pakai itu sudah valid atau reliabel?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

$$1. r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$M_p = \frac{8+3+5+6+7+8}{6} = \frac{37}{6} = 6,17$$

$$M_t = \frac{8+5+3+5+6+4+7+8}{8} = \frac{46}{8} = 5,75$$

Dari kalkulator diperoleh harga standar deviasi, yaitu $S_n = 1,7139$ atau $S_{n-1} = 1,8323$. Untuk n kecil, diambil standar deviasi yang $S_n = 1,7139$

Menentukan harga p , yaitu $\frac{6}{8} = 0,75$

Menentukan harga q , yaitu $\frac{2}{8} = 0,25$ atau $1 - 0,75 = 0,25$

Masukkan ke rumus :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$r_{pbi} = \frac{6,17 - 5,75}{1,7139} \sqrt{\frac{0,75}{0,25}}$$

$$r_{pbi} = \frac{0,42}{1,7139} = 0,245 = 0,245$$

2. contoh skala nominal : untuk membedakan objek antara perempuan dan laki-laki, diberikan indeks, untuk perempuan 0 dan untuk laki-laki 1, bukan berarti 1 lebih besar dari 0, hanya saja untuk pembeda antara laki-laki dan perempuan

contoh skala ordinal : suatu peringkat ranking disuatu kelas misalkan ihsan ranking 1 dan udin ranking 2 berarti ihsan lebih pintar dari pada udin

3. judul penelitian memberikan gambaran singkat kepada pembaca tentang masalah yang diteliti oleh si peneliti. Kemudian, dalam rumusan masalah penelitian, sang peneliti menjabarkan masalah yang ingin diteliti, termasuk segala aspek dan alasan di balik pemilihan masalah tersebut. Sementara di bagian hipotesis penelitian, ia menyampaikan suatu dugaan terkait masalah tersebut dan kemungkinan solusinya.

4. Analisis

- a. Perumusan Hipotesis

H_0 = Jumlah Pembeli di setiap Outlet adalah merata

H_a = jumlah pembeli di setiap Outlet adalah tidak merata

- b. Nilai Kritis

Jumlah kategori kolom (outlet ; 1 – 6) adalah 6. Dengan demikian *degree of freedom* pengujian ini $k - 1 = 6 - 1 = 5$. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $d.f = 5$, maka nilai kritis atau pembatas antara daerah penolakan H_0 adalah 11,070

- c. Nilai hitung

Nilai chi square (X^2) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

frekuensi harapan (f_e) adalah $300/6 = 50$. Dengan kata lain, pada jumlah pembeli 300 orang, pembeli merata di enam outlet jika jumlah pembeli di masing-masing outlet adalah 50 orang.

5. Bila mengetahui apakah instrumen itu valid dengan cara menghitung koefisien korelasi antara masing-masing nilai pada nomor pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan tersebut. Cara mengetahui instrumen tersebut reliabilitas dengan menggunakan metode. Metode yang biasa yang digunakan untuk uji kehandalan adalah teknik ukur ulang dan teknik sekali ukur. Teknik sekali ukur terdiri atas teknik genap, gasal, belah tengah, belah acak, kuder richardson, teknik hoyd dan alpha cronbach.

RANGKUMAN

1. Dalam penelitian, sebelum digunakan instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan analisis instrumen. Disini yang dibahas terbatas pada analisis untuk soal berbentuk obyektif. Adapun analisis untuk pengujian instrumen ini meliputi validitas butir soal, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda.
2. Dalam ilmu statistik dikenal setidaknya terdapat empat jenis data hasil pengukuran, yaitu data nominal, ordinal, interval, dan rasio. Masing-masing data hasil pengukuran ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya.
 - a. Data nominal
Data ini juga sering disebut data diskrit, kategorik, atau dikotomi.
 - b. Data ordinal
Data ordinal adalah data yang menunjuk pada tingkatan atau penjenjangan pada sesuatu keadaan. Berbeda dengan data nominal yang menunjukkan adanya perbedaan secara kategorik, data ordinal juga memiliki sifat adanya perbedaan di antara obyek yang dijenjangkan.
 - c. Data interval
Data interval tergolong data kontinum yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan data ordinal karena mempunyai tingkatan yang lebih banyak lagi. Data interval

menunjukkan adanya jarak antara data yang satu dengan yang lainnya.

d. Data rasio

Data rasio merupakan data yang tergolong ke dalam data kontinum juga tetapi yang mempunyai ciri atau sifat tertentu. Data ini memiliki sifat interval atau jarak yang sama seperti halnya dalam skala interval. Namun demikian, skala rasio masih memiliki ciri lain.

3. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisa data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada dua macam statistik yang digunakan untuk analisa data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan non-parametris.
4. Tes signifikan artinya melakukan perbandingan antara nilai hasil perhitungan dengan nilai yang ada di dalam tabel statistik. Di dalam perbandingan tersebut jika nilai hasil perhitungan lebih besar dari nilai tabel, berarti signifikan (salah satu hipotesis ditolak dan yang lain diterima). Sebaliknya jika hasil perhitungan lebih kecil dari nilai tabel berarti non signifikan (salah satu hipotesis diterima dan yang lain ditolak).

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Dalam penelitian, sebelum digunakan instrumen penelitian apa yang harus dilakukan terlebih dahulu . . .
 - a. Analisis data kuantitatif
 - b. Analisis instrumen
 - c. Analisis data menurut Mius dan Huberman
 - d. Analisis data menurut Spadug

2. Manakah yang termasuk langkah awal dalam melakukan analisa data kuantitatif . . .
 - a. Pembuatan sistem dan daftar kode variabel
 - b. Penyiapan pembuatan matriks tabulasi data
 - c. Pemasukan data dalam matriks tabulasi
 - d. Semua benar
3. Dalam ilmu statistik terdapat empat jenis data hasil pengukuran. Pengukuran apa sajakah itu . . .
 - a. Data nominal, ordinal, kuantitatif dan interval
 - b. Data ordinal, kualitatif, rasio dan interval
 - c. Data nominal, ordinal, interval dan rasio
 - d. Semua salah
4. Jika data yang di uji tidak berdistribusi normal, maka uji statistika yang digunakan adalah, kecuali . . .
 - a. Uji parametrik
 - b. Uji non parametrik
 - c. Uji Mann-Whitney
 - d. Uji Wilxonon
5. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kriteria pengujiannya adalah . . .
 - a. Tolak H_0
 - b. Terima H_0
 - c. Tolak dan terima H_0
 - d. A dan c benar

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian modul ini Hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang sudah diberikan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar} \times 100}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan :

90 -100% = Baik Sekali

80 – 89% = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut .

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. B. Analisis instrumen
2. D. Semua benar
3. C. Data nominal, ordinal, interval dan rasio
4. A. Uji parametrik
5. A. Tolak

DAFTAR PUSTAKA

- Lincoln, Yvonna S and Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication
- L.R.Gay, Peter Airasian. 1997. *Educational Research (competencies for analysis and application)*. New Jersey.
- Miles, MB and Huberman, AM. 1994. *Data Management and Analysis Methods, Handbook of Qualitative Research*. Ed by Denzin and Yvonna S. Lincoln. California : Sage Publications
- Plomp, Tjeerd. 1994. *Educational Design: Introduction. (eds). Educational & Training System Design: Introduction*. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente
- _____, 2010. *An Introduction to educational design research*. Enschede, The Netherland University of Twente.

MODUL VI

BASIS TEORETIS DAN JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Pendahuluan

Dalam modul 6 ini anda akan mempelajari Basis Teoretis dan Jenis-jenis Penelitian Kualitatif. Anda hendaknya benar-benar menguasai materi dalam modul ini, karena materi ini akan dipakai dalam materi modul berikutnya .

Setelah anda mempelajari modul 7 ini , Anda diharapkan dapat memahami Basis teoritis dan jenis-jenis penelitian kualitatif. Secara khusus anda diharapkan dapat :

1. Basis Teoretis
2. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif

A. BASIS TEORETIS

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam berbagai hal, diantaranya pemahaman terhadap teori interaksi simbolik dan konstruktivisme.

1. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah interaksi antara individu dan kelompok yang menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi

dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Dalam pandangan ini, para ahli menyatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Larossa & Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

2. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (*realitas*). Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt, 1989). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Piaget, 1971).

Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya, dengan mengamati air, bermain dengan air, mencecap air, dan menimbang air, seseorang membangun gambaran pengetahuan tentang air. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka (Lorsbach & Tobin, 1992). Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Menurut von Glasersfeld, pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya.

Bagi para konstruktivis, pengetahuan bukanlah tertentu dan deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Konstruktivis menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain bahkan secara prinsipial. Tidak mungkinlah mentransfer pengetahuan karena setiap orang membangun pengetahuan pada dirinya (von Glasersfeld dalam Bettencourt, 1989).

Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang mempunyai pengetahuan ke pikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide, dan pengertiannya kepada seorang murid, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh si murid lewat pengalamannya (Glasersfeld dalam Bettencourt, 1989). Banyaknya siswa yang salah menangkap apa yang diajarkan oleh gurunya menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak dapat

begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan atau paling sedikit diinterpretasikan sendiri oleh siswa

Mengapa kita perlu mengkonstruksikan pengetahuan? Mengapa kita perlu mengetahui sesuatu? Menurut Shapiro (1994), tujuan mengetahui sesuatu bukanlah untuk menemukan realitas. Tujuannya lebih adaptif, yaitu untuk mengorganisasikan “pengetahuan” yang cocok dengan pengalaman hidup manusia, sehingga dapat digunakan bila berhadapan dengan tantangan dan pengalaman-pengalaman baru.

Secara ringkas gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut (von Glasersfeld & Kitchener, 1987). 1) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan. 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

B. JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif, jenis-jenisnya sudah mulai bermunculan sepanjang tahun 1990-an dan memasuki abad ke XX. Moustakas (1994) membahas doktrin filosofis dan prosedur-prosedur dalam metode fenomenologi. Strauss & Corbin (1990) memperkenalkan penelitian Grounded Theory. Wolcott (1999) menjabarkan prosedur-prosedur etnografi, dan Stake (1995) merekomendasikan sejumlah proses yang harus dilakukan dalam penelitian studi kasus. Berikut ini akan diuraikan sekilas tentang keempat tipe di atas.

1. Etnografi

Merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami dari sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial

tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan misalnya penelitian di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota.

Dalam penelitian etnografi peneliti menguji kelompok yang diteliti dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphos (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Pemilihan informan dilakukan kepada mereka yang mengetahui yang memiliki sudut pandang/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut. Informan-informan tersebut diwawancarai berulang-ulang,

menggunakan informasi dari informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini dimaksudkan untuk melahirkan pemahaman-pemahaman kultur umum yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian etnografi khusus menggunakan tiga macam cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga pada gilirannya menghasilkan tiga jenis data yaitu kutipan, uraian, dan kutipan dokumen yang tergabung dalam satu produk yaitu uraian naratif.

Penelitian etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mana wilayah kajiannya difokuskan pada aspek budaya manusia baik itu dalam penggunaan bahasa, interaksi maupun fenomena-fenomena sosial lainnya yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Berikut ini aspek atau karakteristik etnografi

1. Berlatar alami bukan eksperimen di laboratorium
2. Peneliti meneliti tema-tema budaya tentang peran dan kehidupan sehari-hari seseorang
3. Interaksi yang dekat dan tatap muka dengan partisipan
4. Mengambil data utama dari pengalaman di lapangan
5. Menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dokumen, artifak dan material visual.
6. Peneliti menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi
7. Peneliti menyajikan ceritanya secara informal seperti seorang pendongeng
8. Menekankan untuk mengeksplorasi fenomena sosial bukan untuk menguji hipotesis.
9. Format keseluruhannya adalah deskriptif, analisis dan interpretasi
10. Artikel diakhir dengan sebuah pertanyaan.

Prinsip – Prinsip Penelitian Etnografi

a. Naturalisme

Ini merupakan pandangan bahwa tujuan penelitian sosial adalah

untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami, dan ini hanya dapat diperoleh melalui kontak langsung dengannya, bukan melalui inferensi dari apa yang dilakukan orang dalam latar buatan seperti eksperimen atau dari apa yang mereka katakan dalam wawancara tentang apa yang mereka lakukan. Ini adalah alasan bahwa ahli etnografi melakukan penelitian mereka dalam latar alami, latar yang ada kebebasan proses penelitian, bukan dalam latar yang secara spesifik dibuat untuk tujuan penelitian.

b. Pemahaman

Yang sentral disini adalah alasan bahwa tindakan manusia berbeda dari perilaku objek fisik, bahkan dari makhluk lainnya, tindakan tersebut tidak hanya berisi tanggapan stimulus, tetapi melalui interpretasi terhadap stimulus dan konstruksi tanggapan. Kadang-kadang tanggapan ini mencerminkan penolakan yang lengkap terhadap konsep kausalitas sebagai tidak dapat diterapkan dalam dunia sosial, dan desakan tegas atas karakter yang dibangun secara bebas dari tindakan manusia dan institusi.

c. Penemuan

Corak lain dari pemikiran etnografi adalah konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan, daripada dibatasi pada pengujian hipotesis secara eksplisit. Itu beralasan bahwa jika seseorang mendekati suatu fenomena dengan suatu set hipotesis, mungkin dia gagal menemukan hakikat fenomena tersebut sebenarnya dibuktikan oleh asumsi yang dibangun kedalam hipotesis tersebut. Namun, mereka memiliki suatu minat umum dalam banyak jenis fenomena sosial dan atau dalam banyak masalah teoretis atau masalah praktis.

Karakteristik Penelitian Etnografi

Menurut Creswell (2012:468) beberapa karakter yang bisa menggambarkan penelitian etnografi, diantaranya yaitu tema budaya, kelompok berbagi budaya, pola perilaku bersama, keyakinan dan bahasa, penelitian lapangan, keterangan atau pengaturan, dan refleksi peneliti. Berikut akan diuraikan satu per satu.

1. Tema budaya

Etnografer biasanya mempelajari tema budaya yang berasal dari antropologi budaya. Etnografer tidak berani meneliti sembarangan apa yang mereka lihat. Sebaliknya, mereka tertarik menambah pengetahuan tentang budaya dan mempelajari tema spesifik dari budaya tertentu. Tema budaya dalam etnografi bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk mempersempit penelitian, sebaliknya menjadi lensa yang memperluas pandangan peneliti pada saat awal memasuki lapangan untuk mempelajari kelompok, dan mereka mencari manifestasi dari hal tersebut.

Tema-tema budaya dapat ditemukan dari teks-teks pengantar antropologi budaya (Wolcott dalam Creswell, 2012: 468), menemukan melalui kamus konsep antropologi budaya dan pendekatan lain adalah untuk menemukan tema budaya dalam studi etnografi dalam pendidikan. Biasanya penulis mengumumkannya dalam judul atau pada awal laporan penelitian.

2. Kelompok budaya

Etnografer mempelajari kelompok budaya di satu lokasi. Dalam mempelajari suatu kelompok, etnografer mengidentifikasi satu situs (misalnya, ruang kelas SD), mencari kelompok di dalamnya (misalnya, kelompok membaca), dan mengumpulkan data tentang kelompok (misalnya, mengamati saat kegiatan membaca). Ini membedakan etnografi dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lainnya (misalnya, penelitian narasi) yang berfokus pada individu, bukan kelompok. Sebuah kelompok budaya dalam etnografi adalah dua atau lebih individu yang telah berbagi perilaku, keyakinan, dan bahasa.

Kelompok-kelompok seperti ini biasanya memiliki karakteristik tertentu. Sebuah kelompok dapat bervariasi dalam ukuran, tetapi individu-individu dalam kelompok perlu bertemu secara teratur dan berinteraksi selama periode waktu (misalnya, 2 minggu sampai 4 bulan) untuk mengembangkan pola-pola berperilaku, berpikir, atau berbicara. Kelompok ini sering mewakili kelompok yang lebih besar, seperti kelompok membaca dalam kelas kelas tiga.

3. Kepemilikan bersama atas pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa

Etnografer mencari pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok yang telah mengadopsi suatu budaya dari waktu ke waktu. Tujuan untuk menemukan pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa yang dimiliki bersama ini mengimplikasikan dua poin penting. Pertama, kelompok yang diteliti harus memiliki/menganut pola-pola bersama yang dapat dideteksi oleh peneliti. Kedua, setiap anggota kelompok yang diteliti sama-sama mengadopsi setiap tingkah laku, keyakinan, dan bahasa maupun kombinasi ketiga unsur itu. Pola tersebut dalam etnografi terdiri atas interaksi sosial yang cenderung tetap sebagai aturan yang dipahami dan merupakan tujuan bersama, dan salah satu dari kombinasi dari tingkah laku, keyakinan, dan bahasa.

- a) Tingkah laku: tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam sebuah kelompok/latar kultural.
- b) Keyakinan: bagaimana individu berfikir tentang atau memahami sesuatu dalam sebuah latar kultural.
- c) Bahasa: bahasa dalam etnografi merujuk pada bagaimana individu berbicara dengan orang lain dalam sebuah latar cultural

4. Penelitian lapangan

Etnografer mengumpulkan data dengan menghabiskan waktu di tempat di mana mereka tinggal, bekerja, atau bermain. Untuk memahami pola terbaik dari suatu kelompok budaya, etnografer menghabiskan waktu yang cukup lama dengan kelompok tersebut. Pola-pola tersebut tidak dapat dengan mudah dilihat melalui kuesioner atau dengan pertemuan singkat. Sebaliknya, etnografer pergi "ke lapangan," tinggal bersama atau sering mengunjungi orang-orang yang sedang dipelajari, dan perlahan-lahan belajar cara-cara budaya di mana kelompok berperilaku atau berpikir. "Lapangan" (field) dalam etnografi berarti bahwa peneliti mengumpulkan data dalam lingkungan di mana partisipan berada dan di mana pola-pola budaya dapat dipelajari. Data-data yang dikumpulkan etnografer dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu: Pertama, Data

Emic. Informasi yang diberikan langsung oleh para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat pertama, yang berbentuk bahasa lokal, pemikiran-pemikiran, cara-cara berekspresi yang dimiliki/digunakan secara bersama-sama oleh para partisipan (Schwandt dalam Creswell, 2012:471).

Kedua, Data Etic. Informasi berbentuk interpretasi peneliti yang dibuat sesuai dengan perspektif para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat kedua, yaitu ungkapan-ungkapan atau terminologi yang dibuat peneliti untuk menyatakan fenomena yang sama dengan yang diungkapkan para partisipan (Schwandt dalam Creswell, 2012:471), dan Ketiga, Data Negoisasi. Informasi yang disetujui bersama oleh para partisipan dan peneliti untuk digunakan dalam penelitian. Negoisasi dapat terjadi dalam tahapan yang berbeda-beda selama pelaksanaan penelitian, seperti saat menyetujui prosedur memasuki lokasi penelitian, saling menghormati, dan mengembangkan rencana untuk memberikan informasi kembali.

5. Deskripsi, Tema, dan Interpretasi

Peneliti etnografi mendeskripsikan dan menganalisis kelompok budaya dan membuat interpretasi tentang pola dari segala yang dilihat dan didengar. Selama pengumpulan data, etnografer mulai membentuk sebuah penelitian. Kegiatan ini terdiri dari menganalisis data untuk deskripsi dari individu dan tempat kelompok budaya, menganalisa pola perilaku, keyakinan, dan bahasa, dan mencapai beberapa kesimpulan tentang makna dari mempelajari orang-orang dan lokasi/tempat (Wolcott, dalam Creswell, 2012:472).

Dalam etnografi deskripsi diartikan sebagai uraian terperinci tentang individu-individu atau lapangan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada kelompok yang diteliti. Deskripsi tersebut harus terperinci dan menyeluruh. Deskripsi harus mampu menggugah seluruh indera pembaca sehingga mereka merasa seolah-olah hadir di lapangan penelitian dan berinteraksi dengan para partisipan..

Perbedaan antara deskripsi dan tema kadang kadang sulit dibuat. Yang dapat dijadikan untuk menentukan tema adalah bahwa tema

dihasilkan dari interpretasi atas fakta-fakta tentang orang dan aktivitas. Fungsi tema adalah untuk membuat informasi atau fakta bermakna. Dalam etnografi, tema-tema yang dihasilkan selalu mengungkapkan pola-pola tingkah laku, pikiran, atau bahasa yang dimiliki secara bersama-sama oleh para partisipan.

Interpretasi dalam etnografi yaitu etnografer menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari. Fase analisis adalah yang paling subjektif. Peneliti terkait dengan diskripsi dan tema dari apa yang telah dipelajari, yang sering merefleksikan beberapa kombinasi dari peneliti untuk membuat penilaian pribadi, kembali ke literatur tentang tema budaya, dan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan data. Hal ini juga mungkin termasuk dalam hal menangani masalah yang muncul selama kerja lapangan yang membuat hipotesa sementara.

6. Konteks atau Pengaturan

Peneliti menyajikan deskripsi, tema, dan interpretasi dalam konteks atau dari kelompok budaya. Konteks dalam etnografi adalah pengaturan, situasi, atau lingkungan yang mengelilingi kelompok/budaya yang dipelajari. Hal ini berlapis-lapis dan saling terkait, yang terdiri dari faktor-faktor seperti sejarah, agama, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan (Fetterman dalam Creswell, 2012: 473). Konteks juga bisa berupa lokasi fisik (seperti sebuah sekolah, keadaan gedung, warna dinding kelas, atau suara yang ada), sejarah seperti pengalaman yang berkesan, kondisi kepribadian seseorang, dan kondisi sosial individu seperti profesi, pendapatan, mobilitas geografis. Kondisi ekonomi juga dapat mencakup tingkat pendapatan, kelas pekerja, atau sistem pendanaan seseorang.

7. Refleksi Peneliti

Dalam etnografi, reflektivitas merujuk pada kesadaran dan keterbukaan peneliti untuk membahas bagaimana dia dapat menjalankan perannya sambil tetap menghargai dan menghormati lapangan dan para partisipan. Karena penelitian etnografi menuntut peneliti tinggal dalam jangka waktu yang relatif lama di lapangan, peneliti harus memikirkan dampaknya terhadap lapangan dan para partisipan.

Itulah sebabnya mengapa peneliti harus bernegosiasi dengan orang-orang penting di lapangan ketika akan memasuki lapangan itu. Dalam penulisan laporan, peneliti juga menyadari bahwa interpretasi yang dibuatnya dipengaruhi oleh latar belakang budayanya sendiri sehingga interpretasi dan kesimpulannya bersifat tentatif sehingga tetap terbuka untuk didiskusikan kembali. Oleh karena itu, dalam laporan itu peneliti perlu menunjukkan posisi dan sudut pandang yang digunakannya dalam menginterpretasi (Denzin, dalam Creswell 2012:474). Menjadi reflektif juga berarti bahwa kesimpulan penulis bersifat tentatif (sementara) tidak meyakinkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru. Penelitian ini mungkin diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban atau beberapa pandangan dari sudut pandang pembaca untuk mempertimbangkannya.

Kelebihan dan Keterbatasan Etnografi

Gall (2003:494-495) menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan dari penelitian etnografi.

Kelebihan

Salah satu aspek yang paling berharga yang dihasilkan dari penelitian etnografi adalah kedalamannya. Karena peneliti berada untuk waktu yang lama, peneliti melihat apa yang dilakukan orang serta apa yang mereka katakan. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang orang-orang, organisasi, dan konteks yang lebih luas. Peneliti lapangan mengembangkan keakraban yang intim dengan dilema, frustrasi, rutinitas, hubungan, dan risiko yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kekuatan yang mendalam dari etnografi adalah yang paling "mendalam" atau "intensif". Dari pengetahuan tentang apa yang terjadi di lapangan dapat memberikan informasi penting untuk perumusan asumsi penelitian. Secara singkat kelebihan penggunaan penelitian etnografi dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

- a. Menghasilkan pemahaman yang mendalam. Karena yang dicari dalam penelitian ini bukan hal yang tampak, melainkan yang terkandung dalam hal yang nampak tersebut
- b. Mendapatkan atau memperoleh data dari sumber utama yang berarti memiliki tingkat validasi yang tinggi.
- c. Menghasilkan deskripsi yang kaya, penjelasan yang spesifik dan rinci
- d. Peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat sosial yang akan diteliti.
- e. Membantu kemampuan berinteraksi karena menuntut kemampuan bersosialisasi dalam budaya yang ia coba untuk dijelaskan.

Keterbatasan

Salah satu kelemahan utama penelitian etnografi adalah bahwa dibutuhkan lebih lama waktu daripada bentuk penelitian lainnya. Tidak hanya membutuhkan waktu lama untuk melakukan kerja lapangan, tetapi juga memakan waktu lama untuk menganalisis materi yang diperoleh dari penelitian. Bagi kebanyakan orang, ini berarti tambahan waktu. Kelemahan lain dari penelitian etnografi adalah bahwa lingkup penelitiannya tidak luas. Etnografi sebuah studi biasanya hanya satu organisasi budaya. Bahkan keterbatasan ini adalah kritik umum dari penelitian etnografi, penelitian ini hanya mengarah ke pengetahuan yang mendalam konteks dan situasi tertentu. Secara singkat kelemahan penggunaan penelitian etnografi dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

- a. Perspektif pengkajian kemungkinan dipengaruhi oleh kecenderungan budaya peneliti.
- b. Membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk mengumpulkan data dan mengelola data.
- c. Pengaruh budaya yang diteliti dapat mempengaruhi psikologis peneliti, ketika peneliti kembali kebudaya asalnya.
- d. Peneliti yang tidak memiliki kemampuan sosialisasi, terdapat kemungkinan penolakan, dari masyarakat yang akan diteliti.

2. Studi Kasus (case studies)

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dalam kaitannya dengan waktu dan tempat, obyek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu yang sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan.

Salah satu kekhususan penelitian studi kasus sebagai metoda penelitian adalah pada tujuannya. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' terhadap sesuatu yang diteliti. Melalui pertanyaan penelitian yang demikian, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam. Dengan kata lain, penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat eksplanatori, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan kasualitas, atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam obyek yang diteliti. Penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian eksploratori, yaitu penelitian yang berupaya menjawab pertanyaan 'siapa', 'apa', 'dimana', dan 'seberapa banyak', sebagaimana yang dilakukan pada metoda penelitian eksperimental..

Kekhususan penelitian studi kasus yang lain adalah pada sifat obyek yang diteliti. Kasus di dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian sejarah, atau fenomena

yang telah berlangsung lama, termasuk kehidupan yang telah menjadi tradisi atau budaya. Penelitian studi kasus berbeda dengan penelitian grounded theory dan fenomenologi yang cenderung berupaya meneliti teori-teori klasik, atau definitif, yang telah mapan (definitive theories) yang terkandung di dalam obyek yang diteliti.

Kasus sebagai obyek penelitian dalam penelitian studi kasus digunakan untuk memberikan contoh pelajaran dari adanya suatu perlakuan dalam konteks tertentu. Kasus yang dipilih dalam penelitian studi kasus harus dapat menunjukkan terjadinya perubahan atau perbedaan yang diakibatkan oleh adanya perilaku terhadap konteks yang diteliti. Menurut mereka, penelitian studi kasus pada awalnya bertujuan untuk mengambil lesson learned yang terdapat dibalik perubahan yang ada, tetapi banyak penelitian studi kasus yang ternyata mampu menunjukkan adanya perbedaan yang dapat mematahkan teori-teori yang telah mapan, atau menghasilkan teori dan kebenaran yang baru.

Dari sifat kasusnya yang kontemporer, dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus cenderung bersifat memperbaiki atau memperbaharui teori. Dengan kata lain, penelitian studi kasus berupaya mengangkat teori-teori kontemporer. Penelitian studi kasus berbeda dengan penelitian grounded theory, fenomenologi dan etnografi yang bertujuan meneliti dan mengangkat teori-teori mapan atau definitif yang terkandung pada obyek yang diteliti. Ketiga jenis penelitian tersebut berupaya mengangkat teori secara langsung dari data temuan di lapangan dan cenderung menghindari pengaruh dari teori yang telah ada. Sementara itu, penelitian studi kasus menggunakan teori yang sudah ada sebagai acuan untuk menentukan posisi hasil penelitian terhadap teori yang ada tersebut. Posisi teori yang dibangun dalam penelitian studi kasus dapat sekedar bersifat memperbaiki, melengkapi atau menyempurnakan teori yang ada berdasarkan perkembangan dan perubahan fakta terkini. Meskipun demikian, banyak hasil penelitian studi kasus yang berhasil mematahkan teori yang ada dan menggantikannya dengan teori yang baru.

Posisi pemanfaatan teori yang telah ada di dalam penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menentukan arah dan fokus penelitian.

Arahan yang dibangun pada awal proses penelitian tersebut sebagai 'proposisi'. Meskipun tampaknya mirip, peran dan fungsi proposisi memiliki perbedaan yang signifikan dengan hipotesis pada penelitian kuantitatif. Jika hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, proposisi dibangun bukan untuk menetapkan jawaban sementara, tetapi merupakan arahan teoritis yang digunakan untuk membangun protokol penelitian. Protokol penelitian adalah petunjuk praktis pengumpulan data yang harus diikuti oleh peneliti agar penelitian terfokus pada konteksnya. Pada proses analisis data, proposisi kembali digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui posisi hasil penelitian terhadap teori-teori yang ada. Dengan mengetahui posisi tersebut, dapat ditetapkan apakah hasil penelitiannya mendukung, memperbaiki, memperbaharui, atau bahkan mematahkan teori yang ada. Creswell (1998) menyebut penggunaan kajian teori pada proses awal penelitian yang demikian sebagai kajian before-end theory.

Seperti telah dijelaskan di depan, meskipun tampaknya berbeda, kedua kelompok pengertian tersebut pada dasarnya menuju pada satu pemahaman yang sama. Keduanya memberikan penjelasan yang tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi. Kelompok pengertian yang pertama memulai penjelasan dari adanya obyek penelitian, yang disebut sebagai kasus, yang membutuhkan jenis penelitian kualitatif tertentu, dengan metoda penelitian yang khusus, yaitu metoda penelitian studi kasus. Sementara itu, kelompok yang kedua memandang penelitian studi kasus sebagai salah satu jenis metoda penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk digunakan untuk meneliti suatu obyek yang layak disebut sebagai kasus. Kedua kelompok pendapat ini memiliki kesamaan pemahaman yaitu menempatkan penelitian studi kasus sebagai jenis penelitian tersendiri, sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif.

Jenis-Jenis Studi Kasus

- a. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasi
- b. Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta atau pelibatan (participant observation),

sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di dalam sekolah; (b) satu kelompok siswa; (c) kegiatan sekolah.

- c. Studi kasus sejarah hidup, yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup seseorang dari lahir hingga sekarang, masa remaja, masa sekolah, topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.
- d. Studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (community study) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu.
- e. Studi kasus analisis situasi, menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.
- f. Mikroetnografi, merupakan jenis studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian sebuah ruang kelas atau suatu kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus :

1. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (purposive) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.

2. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.
3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan.
4. Perbaikan (refinement): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (reinforcement) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.
5. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

3. Fenomenology

Fenomenologi mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau

percakapan. Bagi seorang fenomenolog, kisah seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma. Seorang penganut fenomenologi cenderung menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati. Fenomenologi juga cenderung menentang naturalisme (biasa juga disebut objektivisme atau positivisme). Hal demikian dikarenakan Fenomenolog cenderung yakin bahwa suatu bukti atau fakta dapat diperoleh tidak hanya dari dunia kultur dan natural, tetapi juga ideal, semisal angka, atau bahkan kesadaran hidup.

Jelasnya, fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri.

Fenomenologi menekankan perlunya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun—apakah itu tradisi metafisika, epistemologi, atau sains. Program utama fenomenologi adalah mengembalikan filsafat ke penghayatan sehari-hari subjek pengetahuan. Kembali ke kekayaan pengalaman manusia yang konkret, lekat, dan penuh penghayatan.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat

dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran, dalam kognitif dan dalam tindakan-tindakan perseptual. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep kunci yang intersubyektif. Karena itu, menurut Kuswarno "...penelitian fenomenologis harus berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala...

Melakukan pemahaman terhadap fenomena melalui fenomenologi, mempertimbangkan mengetahui dua aspek penting yang biasa disebut dengan "logos"nya fenomenologi, yakni 'intentionality' dan 'bracketing'. Intentionality adalah maksud memahami sesuatu, di mana setiap pengalaman individu memiliki sisi obyektif dan subyektif. Jika akan memahami, maka kedua sisi itu harus dikemukakan. Sisi obyektif fenomena artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih akan dipikirkan (ide). Sedangkan sisi subyektif adalah tindakan yang dimaksud (intended act) seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai ide.

Aspek kedua reduksi phenomenology, dimana seorang "pengamat" berupaya menyisihkan semua asumsi umum yang dibuat mengenai sesuatu fenomena. Seorang pengamat akan berusaha untuk menyisihkan dirinya dari prasangka, teori, filsafat, atau agama, sehingga dirinya mampu menerima gejala yang dihadapi sebagaimana adanya.

4. Grounded Theory

Pendekatan grounded teori (Grounded Theory Approach) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari kancah. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan Grounded Theory merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah.

Kriteria yang dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan grounded theory adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

Sesuai dengan nama yang disandangnya, tujuan dari Grounded Theory adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Selanjutnya, metode analisis yang ditawarkan Grounded Theory Approach adalah teoritisasi data (Grounded Theory).

Sebagai sebuah pendekatan riset, grounded theory memiliki posisi yang sama dengan beberapa orientasi lain, seperti studi kasus. Grounded Theory adalah sebuah pendekatan yang reflektif dan terbuka, di mana pengumpulan data, pengembangan data, pengembangan konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus (berkelanjutan). Pendekatan grounded theory bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritik atau penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Pada pendekatan ini, dari datalah suatu konsep dibangun. Dari datalah suatu hipotesis dibangun, dan dari datalah suatu teori dibangun.

Menurut Glaser dan Strauss, Grounded Theory adalah teori umum dari metode ilmiah yang berurusan dengan generalisasi, elaborasi, dan validasi dari teori ilmu sosial. Menurut mereka penelitian Grounded

Theory perlu menemukan aturan yang dapat diterima untuk membentuk ilmu pengetahuan (konsistensi, kemampuan reproduksi, kemampuan generalisasi dan lain-lain), walaupun pemikiran metodologis ini tidak untuk dipahami dalam suatu pengertian positivisme. Grounded Theory ini merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus memberi jalan keluar dari "stagnasi teori" dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menitik beratkan sosiologi.

Ungkapan grounded theory merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Bila dilakukan dengan baik, maka teori yang dihasilkan akan sangat sesuai dengan kumpulan data tadi. Grounded theory berguna dalam situasi-situasi ketika sedikit sekali yang diketahui tentang topik atau fenomena tertentu, atau ketika diperlukan pendekatan baru untuk latar-latar yang sudah dikenal. Pada umumnya, tujuan grounded theory adalah membangun teori baru, walaupun sering juga digunakan untuk memperluas atau memodifikasi teori yang ada. Sebagai contoh, peneliti bisa mengembangkan grounded theory peneliti sendiri, atau grounded peneliti lain dengan meninjau kembali data yang sama dengan pertanyaan dan interpretasi yang berbeda.

Tujuan umum dari penelitian grounded theory adalah: (1) Secara induktif memperoleh dari data, (2) yang diperlukan pengembangan teoritis, dan (3) yang diputuskan secara memadai untuk domainnya dengan memperhatikan sejumlah kriteria evaluatif. Walaupun penelitian grounded theory dikembangkan dan digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, penelitian grounded theory dapat secara sukses diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Ini termasuk ilmu pendidikan, studi kesehatan, ilmu politik dan psikologi. Glaser dan Strauss tidak memandang prosedur grounded theory sebagai disiplin khusus, dan mereka mendorong para peneliti untuk menggunakan prosedur ini untuk tujuan disiplin ilmu mereka.

Grounded research melepaskan teori dan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, peneliti model grounded bergerak dari data menuju konsep. Data yang telah diperoleh dianalisis menjadi fakta, dan dari fakta diinterpretasi menjadi

konsep. Jadi prosesnya adalah data menjadi fakta, dan fakta menjadi konsep. Bagi peneliti grounded, dan semua peneliti kualitatif pada umumnya, data selalu dianggap benar, walau bukan yang sebenarnya, dan karena itu untuk mengetahui atau menjadikan data menjadi data yang sebenarnya ada proses keabsahan data yang disebut triangulasi data. Karena itu, triangulasi wajib dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel. Kredibilitas data sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Karena tidak berangkat dari teori, sering disebut peneliti grounded ke lapangan dengan "kepala kosong", maksudnya peneliti tidak berangkat dari kerangka teoretik tertentu, tetapi langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan tanpa membawa kerangka teoretik atau sebuah konsep, maka diharapkan peneliti dapat memotret fenomena dengan jernih tanpa harus memaksakan data empirik untuk menyesuaikan diri dengan konsep teoretik. Atau dengan kata-kata lain, istilah "kepala kosong" artinya adalah peneliti melepaskan sikap, pandangan, keberpihakan pada teori tertentu. Sebab, keberpihakan semacam itu dikhawatirkan kegagalan peneliti menangkap fenomena atau data yang diperoleh secara jernih karena sudah dipengaruhi oleh pandangan sebuah teori yang dibawa.

Grounded research menyajikan suatu pendekatan yang baru data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data, dan karena itu dinamakan grounded. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung. Grounded theory adalah teori yang diperoleh dari hasil pemikiran induktif dalam suatu penelitian tentang fenomena yang ada. Grounded theory ini ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan melalui pengumpulan data secara sistematis dan analisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu kumpulan data, analisis dan teori saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti tidak mulai dengan suatu teori kemudian membuktikannya, tetapi memulai dengan melakukan penelitian dalam suatu bidang, kemudian apa yang relevan dengan bidang tersebut dianalisis.

Ciri-Ciri Penelitian Grounded Theory

Ciri-ciri grounded theory sebagaimana penjelasan Strauss dan Corbin adalah sebagai berikut:

1. Grounded theory dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.
2. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.
3. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria yaitu: i) Cocok (fit), yaitu apabila teori yang dihasilkan cocok dengan kenyataan sehari-hari sesuai bidang yang diteliti. ii) Dipahami (understanding), yaitu apabila teori yang dihasilkan menggambarkan realitas (kenyataan) dan bersifat komprehensif, sehingga dapat dipahami oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti. iii) Berlaku umum (generality), yaitu apabila teori yang dihasilkan meliputi berbagai bidang yang bervariasi sehingga dapat diterapkan pada fenomena dalam konteks yang bermacam-macam, dan iv) Pengawasan (control), yaitu apabila teori yang dihasilkan mengandung hipotesis-hipotesis yang dapat digunakan dalam kegiatan membimbing secara sistematis untuk mengambil data aktual yang hanya berhubungan dengan fenomena terkait.

Dalam teori ini juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (theoretical sensitivity) dari si peneliti. Kepekaan teori adalah kualitas pribadi si peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si peneliti akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si peneliti mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru.

Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan dan banyaknya literatur yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

Prinsip-Prinsip Metodologi Grounded Theory

Prinsip-prinsip grounded theory dikatakan sebagai metode ilmiah meliputi sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah
Pemilihan dan perumusan masalah merupakan pusat terpenting dari suatu penelitian ilmiah. Dengan memasukkan semua batasan dalam perumusan masalah, masalah tersebut memungkinkan peneliti untuk mengarahkan penyelidikan secara efektif dengan menunjukkan jalan ke pemecahan itu sendiri. Dalam pengertian nyata, masalah adalah separuh dari pemecahan.
- b. Deteksi fenomena
Fenomena stabil secara relatif, ciri umum yang muncul dari dunia yang kita lihat untuk dijelaskan. Yang lebih menarik, keteraturan penting yang dapat dibedakan ini kadang-kadang disebut "efek". Fenomena meliputi suatu cakupan ontologis yang bervariasi yang meliputi objek, keadaan, proses dan peristiwa, serta ciri-ciri lain yang sulit digolongkan.
- c. Penurunan teori
Menurut Gleser dan Strauss, grounded theory dikatakan muncul secara induktif dari sumber data sesuai dengan metode "constant comparison" atau perbandingan tetap. Sebagai suatu metode penemuan, metode perbandingan tetap merupakan campuran pengodean sistematis, analisis data, dan prosedur sampling teoritis yang memungkinkan peneliti membuat penafsiran pengertian dari sebagian besar pola yang berbeda dalam data dengan pengembangan

ide-ide teoritis pada level abstraksi yang lebih tinggi, daripada deskripsi data awal.

d. Pengembangan teori

Gleser dan Strauss memegang suatu perspektif dinamis pada konstruksi teori. Ini jelas dari klaim mereka bahwa strategi analisis komparatif untuk penurunan teori meletakkan suatu tekanan yang kuat pada teori sebagai proses; yaitu, teori sebagai satu kesatuan yang pernah berkembang, bukan sebagai suatu produk yang sempurna.

e. Penilaian teori

Gleser dan Strauss menjelaskan bahwa ada yang lebih pada penilaian teori daripada pengujian untuk kecukupan empiris. Kejelasan, konsistensi, sifat hemat, kepadatan, ruang lingkup, pengintegrasian, cocok untuk data, kemampuan menjelaskan, bersifat prediksi, harga heuristik, dan aplikasi semua itu disinggung sebagai kriteria penilaian yang bersangkutan.

f. Grounded theory yang direkonstruksi.

Sama halnya konstruksi suatu makalah yang merupakan kelengkapan suatu penelitian dibandingkan perhitungan naratif penelitian tersebut, maka rekonstruksi filosofis metode merupakan konstruksi yang menguntungkan.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Mengapa para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya ?
2. Mengapa dalam etnografi reflektivitas merujuk pada kesadaran dan keterbukaan peneliti untuk membahas bagaimana dia dapat menjalankan perannya sambil tetap menghargai lapangan dan para partisipan ?
3. Jelaskan apa tujuan umum dari penelitian grounded theory ?

4. Mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal?
5. Dalam karakteristik penelitian etnografi bagaimana cara untuk memahami pola terbaik dari suatu kelompok budaya ? Jelaskan!
6. Apa perbedaan antara deskripsi dan tema ? Jelaskan !

JAWABAN LATIHAN

1. Karena seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya, dengan mengamati air, bermain dengan air, mencecap air, dan menimbang air, seseorang membangun gambaran pengetahuan tentang air. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka (Lorsbach & Tobin, 1992). Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Menurut von Glasersfeld, pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Karena penelitian etnografi menuntut peneliti tinggal dalam jangka waktu yang relatif lama di lapangan, peneliti harus memikirkan dampaknya terhadap lapangan dan para partisipan. Itulah sebabnya mengapa peneliti harus bernegosiasi dengan orang-orang penting di lapangan ketika akan memasuki lapangan itu. Dalam penulisan laporan, peneliti juga menyadari bahwa interpretasi yang dibuatnya dipengaruhi oleh latar belakang budayanya sendiri sehingga interpretasi dan kesimpulannya bersifat tentatif sehingga tetap terbuka untuk didiskusikan kembali. Oleh karena itu, dalam laporan itu peneliti

perlu menunjukkan posisi dan sudut pandang yang digunakannya dalam menginterpretasi (Denzin, dalam Creswell 2012:474). Menjadi reflektif juga berarti bahwa kesimpulan penulis bersifat tentatif (sementara) tidak meyakinkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru. Penelitian ini mungkin diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban atau beberapa pandangan dari sudut pandang pembaca untuk mempertimbangkannya

3. Tujuan umum dari penelitian grounded theory adalah:

- 1) Secara induktif memperoleh dari data,
- 2) yang diperlukan pengembangan teoritis, dan
- 3) yang diputuskan secara memadai untuk domainnya dengan memperhatikan sejumlah kriteria evaluatif. Walaupun penelitian *grounded theory* dikembangkan dan digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, penelitian *grounded theory* dapat secara sukses diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Ini termasuk ilmu pendidikan, studi kesehatan, ilmu politik dan psikologi.

Glaser dan Strauss tidak memandang prosedur grounded theory sebagai disiplin khusus, dan mereka mendorong para peneliti untuk menggunakan prosedur ini untuk tujuan disiplin ilmu mereka.

4. Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri. Fenomenologi menekankan perlunya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun—apakah itu tradisi metafisika, epistemologi, atau sains. Program utama fenomenologi adalah mengembalikan filsafat ke penghayatan sehari-hari subjek pengetahuan. Kembali ke kekayaan pengalaman manusia yang konkret, lekat, dan penuh penghayatan.

5. Untuk memahami pola terbaik dari suatu kelompok budaya, etnografer menghabiskan waktu yang cukup lama dengan kelompok tersebut. Pola-pola tersebut tidak dapat dengan mudah dilihat melalui kuesioner atau dengan pertemuan singkat. Sebaliknya, etnografer pergi “ke lapangan,” tinggal bersama atau sering mengunjungi orang-orang yang sedang dipelajari, dan perlahan-lahan belajar cara-cara budaya di mana kelompok berperilaku atau berpikir. “Lapangan” (field) dalam etnografi berarti bahwa peneliti mengumpulkan data dalam lingkungan di mana partisipan berada dan di mana pola-pola budaya dapat dipelajari. Data-data yang dikumpulkan etnografer dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu: Pertama, Data Emic. Informasi yang diberikan langsung oleh para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat pertama, yang berbentuk bahasa lokal, pemikiran-pemikiran, cara-cara berekspresi yang dimiliki/ digunakan secara bersama-sama oleh para partisipan (Schwandt dalam Creswell, 2012:471).

Kedua, Data Etic. Informasi berbentuk interpretasi peneliti yang dibuat sesuai dengan perspektif para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat kedua, yaitu ungkapan-ungkapan atau terminologi yang dibuat peneliti untuk menyatakan fenomena yang sama dengan yang diungkapkan para partisipan (Schwandt dalam Creswell, 2012:471), dan Ketiga, Data Negoisasi. Informasi yang disetujui bersama oleh para partisipan dan peneliti untuk digunakan dalam penelitian. Negoisasi dapat terjadi dalam tahapan yang berbeda-beda selama pelaksanaan penelitian, seperti saat menyetujui prosedur memasuki lokasi penelitian, saling menghormati, dan mengembangkan rencana untuk memberikan informasi kembali.

6. Dalam etnografi deskripsi diartikan sebagai uraian terperinci tentang individu-individu atau lapangan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada kelompok yang diteliti. Deskripsi tersebut harus terperinci dan menyeluruh. Deskripsi harus mampu menggugah seluruh indera pembaca sehingga mereka merasa seolah-olah hadir di lapangan penelitian dan berinteraksi dengan para partisipan.

Perbedaan antara deskripsi dan tema kadang kadang sulit dibuat. Yang dapat dijadikan untuk menentukan tema adalah bahwa tema dihasilkan dari interpretasi atas fakta-fakta tentang orang dan aktivitas. Fungsi tema adalah untuk membuat informasi atau fakta bermakna. Dalam etnografi, tema-tema yang dihasilkan selalu mengungkapkan pola-pola tingkah laku, pikiran, atau bahasa yang dimiliki secara bersama-sama oleh para partisipan.

RANGKUMAN

1. Interaksi simbolik adalah interaksi antara individu dan kelompok yang menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.
2. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Secara ringkas gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut (von Glasersferld & Kitchener, 1987). 1) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan. 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.
3. Etnografi Merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami dari sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya.
 - Prinsip – Prinsip Penelitian Etnografi
 - a. Naturalisme

- b. Pemahaman
- c. Penemuan
- Karakteristik penelitian etnografi
 1. Tema budaya
 2. Kelompok budaya
 3. Kepemilikan bersama atas pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa
 4. Penelitian lapangan
 5. Deskripsi, tema dan interpretasi
 6. Konteks atau pengaturan
 7. Refleks peneliti
4. Studi Kasus (*case studies*) : Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Salah satu kekhususan penelitian studi kasus sebagai metoda penelitian adalah pada tujuannya.
5. Fenomenologi mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan. Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran, dalam kognitif dan dalam tindakan-tindakan perseptual.
6. Pendekatan grounded teori (*Grounded Theory Approach*) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari kancah. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan

Grounded Theory merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah.

Tujuan umum dari penelitian grounded theory adalah:

- 1) Secara induktif memperoleh dari data,
- 2) yang diperlukan pengembangan teoritis, dan
- 3) yang diputuskan secara memadai untuk domainnya dengan memperhatikan sejumlah kriteria evaluatif. Walaupun penelitian *grounded theory* dikembangkan dan digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, penelitian *grounded theory* dapat secara sukses diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Ini termasuk ilmu pendidikan, studi kesehatan, ilmu politik dan psikologi. Glaser dan Strauss tidak memandang prosedur grounded theory sebagai disiplin khusus, dan mereka mendorong para peneliti untuk menggunakan prosedur ini untuk tujuan disiplin ilmu mereka.

TES FORMATIF

1. Fenomenologi dan etnografi merupakan jenis-jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk...
 - a. Meneliti dan mengangkat teori-teori mapan atau defenitif yang terkandung pada objek yang diteliti
 - b. Mengambil lesson learned yang terdapat dibalik perubahan yang ada
 - c. Menempatkan penelitian studi kasus sebagai jenis penelitian tersendiri
 - d. Merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti
2. Manakah yang bukan termasuk kedalam karakteristik penelitian etnografi ...
 - a. Tema budaya
 - b. Kelompok budaya

- c. Keterbatasan
 - d. Kepemilikan bersama atas pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa
3. Yang dapat dijadikan untuk menentukan tema adalah bahwa tema dihasilkkan dari ...
 - a. Kondisi kepribadian seseorang
 - b. Kondisi social individu seperti profesi
 - c. Interpretasi atau fakta-fakta tentang orang dan aktivitas
 - d. Kondisi dan situasi
4. Para ahli menyatakan: Individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi . Dari kata-kata tersebut manakah yang termasuk kedalam pernyataan tersebut...
 - a. Interaksi simbolik
 - b. Kontuktivisme
 - c. Studi kasus
 - d. Etnogrfi
5. Mengapa “informasi” penting untuk perumusan asumsi penelitian...
 - a. Karena dari informasi kita tahu bagaimana dan apa yang terjadi
 - b. Karena agar kita tau bagaimana pentingnya penelitian itu
 - c. Karena menghasilkan pemahaman yang mendalam
 - d. Karena dari pengetahuan tentang lapangan dapat memberikan informasi penting untuk perumusan asumsi penelitian.
6. Dalam penulisan laporan penelitian juga menyadari bahwa interprtasi yang dibuatnya dipengaruhi oleh latar belakang budayanya sendiri sehingga interpretasi dan kesimpulannya bersifat...
 - a. Inovatif dan kreatif
 - b. Tentatif sehingga tetap terbuka untuk didiskusikan kembali
 - c. Menjadi reflektif juga berubah
 - d. Mencakup tingkat pendapatan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian modul ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang sudah diberikan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan :

- 90 -100% = Baik Sekali
- 80 – 89% = Baik
- 70 – 79 % = Cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF :

- 1 A. Meneliti dan mengangkat teori-teori mapan atau defenitif yang terkandung pada objek yang diteliti
- 2 C. Keterbatasan
- 3 C. Interpretasi atau fakta-fakta tentang orang dan aktivitas
- 4 A. Interaksi simbolik
- 5 D. Karena dari pengetahuan tentang dilapangan dapat memberikan informasi penting untuk perumusan asumsi penelitian
- 6 B. Tentatif Sehingga tetap terbuka untuk didiskusikan kembali

DAFTAR PUSTAKA

- Patton, Michael Quinn 1980. *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative*
- Prasetyo, Bambang & Jannah, Lina Miftahul. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. 2009. *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*.
- Raka Joni. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PCP PGSM Dikjen Dikti.

MODUL VII

PARADIGMA NATURALISTIK DAN KARAKTERISTIK KUALITATIF

Pendahuluan

Dalam modul 8 ini anda akan mempelajari paradigma naturalistik dan karakteristik kualitatif. Anda hendaknya benar-benar menguasai materi dalam modul ini, karena materi ini akan dipakai dalam materi modul berikutnya.

Setelah anda mempelajari modul 8 ini, Anda diharapkan dapat memahami paradigma naturalistik dan karakteristik kualitatif. Secara khusus anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian paradigma
2. Mengetahui perbedaan karakteristik naturalistik dan positivistik.
3. Mengetahui karakteristik penelitian kualitatif.

A. PENGERTIAN PARADIGMA

Paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Bogdan & Biklen, 1982). Capra (1996) mendefinisikan paradigma sebagai konstalasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengkoordinasikan dirinya. Paradigma berarti sebagai cara pandang atau sistem keyakinan yang

menjadi pedoman peneliti. Paradigma merupakan upaya untuk mencari, menemukan, atau memberi dukungan akan kebenaran yang relatif.

Patton (1980), menyatakan bahwa paradigma adalah suatu pendekatan dunia, suatu perspektif umum, suatu cara untuk memerinci kompleksitas dunia nyata, sedemikian rupa yang disosialisasikan oleh penganut dan praktisi : paradigma menceritakan apa yang penting, sah, dan layak. Paradigma tersebut adalah naturalisme dan positivisme, paradigma positivisme adalah dasar konseptual apa yang disebut metode kuantitatif, sementara paradigma postpositivisme mendasari apa yang disebut metode kualitatif (lihat Guba & Lincoln, 1994; Hove, 1994; Lincoln & Guba, 1985).

B. PARADIGMA NATURALISTIK DAN POSITIVISTIK

Ada bermacam-macam paradigma tapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah scientific paradigma dan naturalistik paradigma. Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dan kurang mempertimbangkan subjektif individu. Durkheim menyarankan kepada para ahli ilmu sosial untuk mempertimbangkan fakta sosial atau fenomena sosial sebagai sesuatu yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia.

Fry (dalam Ahmad Sonhadji, 1996) membedakan secara lebih rinci perbandingan antara paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif, seperti dapat dilihat dalam Tabel 9.1 berikut.

Tabel 7.1.

Perbandingan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif Menurut Fry

Paradigma Kualitatif	Paradigma Kuantitatif
Menganjurkan penggunaan metode kualitatif	Menganjurkan penggunaan metode kuantitatif
Fenomenologisme dan <i>verstehen</i> dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari <i>frame of reference</i> aktor itu sendiri	Logika positivisme: "Melihat fakta atau fenomena sosial dengan sedikit melihat bagi pernyataan subyektif individu-individu"
Observasi tidak terkontrol dan naturalistik	Pengukuran terkontrol dan menonjol
Subyektif	Obyektif
Dekat dengan data: merupakan perspektif " <i>insider</i> "	Jauh dari data: data merupakan perspektif " <i>outsider</i> "
<i>Grounded</i> , orientasi diskoveri, eksplorasi, ekspansionis, deskriptif, dan induktif	Tidak <i>grounded</i> , orientasi verifikasi, konfirmatori, reduksionis, inferensial dan deduktif-hipotetik
Orientasi proses	Orientasi hasil
Valid: data " <i>real</i> ", " <i>rich</i> ", dan " <i>deep</i> "	Reliabel: data dapat direplikasi dan " <i>hard</i> "
Tidak dapat digeneralisasi: studi kasus tunggal	Dapat digeneralisasi: studi multi kasus
Holistik	Partikularistik
Asumsi realitas dinamik	Asumsi realitis stabil

Ditinjau dari sisi lainnya perbedaan paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif digambarkan secara ringkas sebagai berikut :

Tabel 7.2.

Perbandingan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Kuantitatif	Kualitatif
<p>1. Asumsi</p> <ul style="list-style-type: none"> Fakta sosial memiliki kenyataan objektif Mengutamakan metode Variabel dapat diidentifikasi dan hubungan-hubungannya dapat diukur Etik (pandangan dari luar) <p>2. Maksud</p> <ol style="list-style-type: none"> Generalisasi Prediktif Penjelasan Kausal <p>3. Pendekatan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mulai dari hipotesis dan teori Manipulasi dan kontrol Eksperimentasi Deduktif Analisis komponen Mencari konsensus, nilai Mereduksi data dengan jalan indikator numerikal <p>4. Peranan Peneliti</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak terikat dan tidak harus memperkenalkan diri Gambaran objektif 	<p>a. Asumsi</p> <ul style="list-style-type: none"> Kenyataan itu dibangun secara sosial Mengutamakan bidang penelitian Variabelnya kompleks, saling terkait satu dengan yang lainnya Emik (pandangan dari dalam) <p>b. Maksud</p> <ol style="list-style-type: none"> Kontekstualisasi Interpretasi Memahami perspektif subjek <p>c. Pendekatan</p> <ul style="list-style-type: none"> Berakhir dengan hipotesis dan grounded teori Muncul dan dapat digambarkan Peneliti sebagai instrumen Mencari pola-pola Mencari pluralisme, kompleksitas Hanya sedikit menggunakan indikator numerikal Deskriptif <p>d. Peranan Peneliti</p> <ol style="list-style-type: none"> Keterlibatan secara pribadi Pengertian Empatik

C. KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Menurut Kirk dan Miller (Patton, 1990) ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 7.3.

Ciri-ciri Penelitian Kualitatif Menurut Kirk & Miller

1	<i>Naturalistic inquiry</i>	Mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi,; terbuka pada apapun yang timbul.
2	<i>Inductive analysis</i>	Mendalami rincian dan kekhasan data guna menemukan kategori, dimensi, dan kesaling hubungan.
3	<i>Holistic perspective</i>	Seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya.
4	<i>Qualitative data</i>	Deskripsi terinci, kajian/inkuiri dilakukan secara mendalam.
5	<i>Personal contact and insight</i>	Peneliti punya hubungan langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari.
6	<i>Dynamic systems</i>	Memperhatikan proses; menganggap perubahan bersifat konstan dan terus berlangsung baik secara individu maupun budaya secara keseluruhan
7	<i>Unique case orientation</i>	Menganggap setiap kasus bersifat khusus dan khas
8	<i>Context Sensitivity</i>	Menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis dan waktu
9	<i>Emphatic Neutrality</i>	Penelitian dilakukan secara netral agar obyektif tapi bersifat empati
10	<i>design flexibility</i>	Desain penelitiannya bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi (tidak bersifat kaku)

Menurut Guba (1985: 39 – 44) mengetengahkan empat belas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) Konteks natural (alami), yaitu suatu konteks keutuhan (*entity*) yang tak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya.
- 2) Manusia sebagai instrumen. Hal ini dilakukan karena hanya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas dan menangkap makna, sedangkan instrumen lain seperti tes dan angket tidak akan mampu melakukannya
- 3) Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan. Sifat naturalistik memungkinkan mengungkap hal-hal yang tak terkatakan yang dapat memperkaya hal-hal yang diekspresikan oleh responden.
- 4) Metoda kualitatif. Sifat naturalistik lebih memilih metode kualitatif dari pada kuantitatif karena lebih mampu mengungkap realitas ganda, lebih sensitif dan adaptif terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
- 5) Pengambilan sample secara *purposive*.
- 6) Analisis data secara induktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan. Yang dimaksud dengan analisis data induktif menurut paradigma kualitatif adalah analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi.
- 7) *Grounded theory*. Sifat naturalistik lebih mengarahkan penyusunan teori diangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori. Generalisasi apriorik nampak bagus sebagai ilmu nomothetik, tetapi lemah untuk dapat sesuai dengan konteks idiographik.
- 8) Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif naturalistik menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan realita di lapangan tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat. Hal ini terjadi karena realita di lapangan tidak dapat diramalkan sepenuhnya.

- 9) Hasil dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan responden. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir atas data yang diperoleh karena responden lebih memahami konteksnya daripada peneliti.
- 10) Lebih menyukai modus laporan studi kasus, karena dengan demikian deskripsi realitas ganda yang tampil dari interaksi peneliti dengan responden dapat terhindar dari bias. Laporan semacam itu dapat menjadi landasan transferabilitas pada kasus lain.
- 11) Penafsiran bersifat idiographik (dalam arti keberlakuan khusus), bukan ke nomothetik (dalam arti mencari hukum keberlakuan umum), karena penafsiran yang berbeda nampaknya lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya.
- 12) Aplikasi tentatif, karena realitas itu ganda dan berbeda.
- 13) Ikatan konteks terfokus. Dengan pengambilan fokus, ikatan keseluruhan tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari nilai lokalnya.
- 14) Kriteria keterpercayaan. Dalam penelitian kuantitatif keterpercayaan ditandai dengan adanya validitas dan reliabilitas,

Di sisi lain Moleong (2000) mengemukakan sebelas karakteristik penelitian kualitatif yaitu :

1. Latar alamiah (penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan)
2. Manusia sebagai alat (Manusia/peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama)
3. Metode kualitatif (metode yang digunakan adalah metode kualitatif)
4. Analisa data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan)
5. Teori dari dasar/grounded theory (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data)
6. Deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka)
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus (perlunya batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian)
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (punya versi lain tentang validitas, reliabilitas dan obyektivitas)
10. Desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan)
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).

Menurut Nasution (2003) ciri-ciri metode kualitatif adalah :

- a. Sumber data adalah situasi yang wajar atau natural setting
- Peneliti sebagai instrumen penelitian
- b. Sangat deskriptif
- c. Mementingkan proses maupun produk
- d. Mencari makna
- e. Mengutamakan data langsung
- f. Triangulasi (pengecekan data/informasi dari sumber lain)
- g. Menonjolkan rincian kontekstual
- h. Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti
- i. Mengutamakan perspektif emik (menurut pandangan responden)
- j. Verifikasi (menggunkan kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya)
- k. Sampling yang purposive
- l. Menggunakan audit trail (melacak laporan/informasi sesuai dengan data yang terkumpul)
- m. Partisipasi tanpa mengganggu
- n. Mengadakan analisis sejak awal penelitian
- o. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar ketimbang
- p. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian

Menurut Agustiar Syah Nur penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri:

1. Desain penelitian, penelitian kualitatif desain penelitian hanya bersifat sementara, dan diubah terus menerus selama proses penelitian.
2. Hasil penelitian penelitian kualitatif hasil perumusan setelah dikonsultasikan, dimusyawarahkan dan disepakati bersama antara peneliti dan responden.
3. Dalam pengidentifikasian variabel, dan perumusan hipotesis penelitian kualitatif perujukan teori dan konsep seperti itu sangat dibatasi pada langkah-langkah awal, tetapi teori atau konsep itu dipakai dalam analisis data dan perumusan pola-pola temuan.
4. Dalam penelitian kualitatif, arti atau makna suatu tingkah laku menurut orang yang melakukannya, bukan menurut orang yang meneliti.
5. Perumusan konsep; teori dan kesimpulan pada penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Teori dibangun dari bawah.
6. Proses penelitian kualitatif mengakui tidak mungkin bebas dari nilai. (*value bound*).
7. Dalam menulis laporan hasil penelitian, peneliti kualitatif bermain kata untuk menyampaikan makna.
8. Pekerjaan kualitatif bersifat "*idealistic*" yang berpandangan bahwa kita tidak mungkin mampu menyimpulkan realita itu, karena realita itu jumlahnya mungkin sama dengan jumlah orang. Dengan kata lain, setiap orang punya realita sendiri (Smith).

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas kerjakanlah latihan berikut :

1. Apakah pengertian paradigma menurut Patton ?
2. Jelaskan perbandingan paradigma kualitatif dan kuantitatif menurut Fry ?

3. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller ?
4. Jelaskan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif ditinjau dari segi asumsi dan pendekatannya ?
5. Sebutkan 5 ciri-ciri metode kualitatif menurut Nasution ?

JAWABAN LATIHAN :

1. Patton (1980), menyatakan bahwa paradigma adalah suatu pendekatan dunia, suatu perspektif umum, suatu cara untuk memerinci kompleksitas dunia nyata, sedemikian rupa yang disosialisasikan oleh penganut dan praktisi : paradigma menceritakan apa yang penting, sah, dan layak.
2. Adapun perbandingan paradigma kualitatif dan kuantitatif menurut Fry adalah sebagai berikut :

Paradigma Kualitatif	Paradigma Kuantitatif
Menganjurkan penggunaan metode kualitatif	Menganjurkan penggunaan metode kuantitatif
Fenomenologisme dan <i>verstehen</i> dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari <i>frame of reference</i> aktor itu sendiri	Logika positivisme: "Melihat fakta atau fenomena sosial dengan sedikit melihat bagi pernyataan subyektif individu-individu"
Observasi tidak terkontrol dan naturalistik	Pengukuran terkontrol dan menonjol
Subyektif	Obyektif
Dekat dengan data: merupakan perspektif " <i>insider</i> "	Jauh dari data: data merupakan perspektif " <i>outsider</i> "
<i>Grounded</i> , orientasi diskoveri, eksplorasi, ekspansionis, deskriptif, dan induktif	Tidak <i>grounded</i> , orientasi verifikasi, konfirmatori, reduksionis, inferensial dan deduktif-hipotetik
Orientasi proses	Orientasi hasil

Valid: data "real", "rich", dan "deep"	Reliabel: data dapat direplikasi dan "hard"
Tidak dapat digeneralisasi: studi kasus tunggal	Dapat digeneralisasi: studi multi kasus
Holistik	Partikularistik
Asumsi realitas dinamik	Asumsi realitis stabil

3. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif Menurut Kirk dan Miller (Patton, 1990) adalah sebagai berikut:

1	<i>Naturalistic inquiry</i>	Mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi,; terbuka pada apapun yang timbul.
2	<i>Inductive analysis</i>	Mendalami rincian dan kekhasan data guna menemukan kategori, dimensi, dan kesaling hubungan.
3	<i>Holistic perspective</i>	Seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya.
4	<i>Qualitative data</i>	Deskripsi terinci, kajian/inkuiri dilakukan secara mendalam.
5	<i>Personal contact and insight</i>	Peneliti punya hubungan langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari.
6	<i>Dynamic systems</i>	Memperhatikan proses; menganggap perubahan bersifat konstan dan terus berlangsung baik secara individu maupun budaya secara keseluruhan
7	<i>Unique case orientation</i>	Menganggap setiap kasus bersifat khusus dan khas
8	<i>Context Sensitivity</i>	Menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis dan waktu
9	<i>Emphatic Neutrality</i>	Penelitian dilakukan secara netral agar obyektif tapi bersifat empati

10	<i>design flexibility</i>	Desain penelitiannya bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi (tidak bersifat kaku)
----	---------------------------	--

4. Adapun perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif ditinjau dari segi asumsi dan pendekatannya adalah sebagai berikut:

Kuantitatif	Kualitatif
<p>1. Asumsi</p> <ul style="list-style-type: none"> Fakta sosial memiliki kenyataan objektif Mengutamakan metode Variabel dapat diidentifikasi dan hubungan-hubungannya dapat diukur Etik (pandangan dari luar) <p>2. Maksud</p> <ol style="list-style-type: none"> Generalisasi Prediktif Penjelasan Kausal <p>3. Pendekatan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mulai dari hipotesis dan teori Manipulasi dan kontrol Eksperimentasi Deduktif Analisis komponen Mencari konsensus, nilai Mereduksi data dengan jalan indikator numerikal 	<p>a. Asumsi</p> <ul style="list-style-type: none"> Kenyataan itu dibangun secara sosial Mengutamakan bidang penelitian Variabelnya kompleks, saling terkait satu dengan yang lainnya Emik (pandangan dari dalam) <p>b. Maksud</p> <ol style="list-style-type: none"> Kontekstualisasi Interpretasi Memahami perspektif subjek <p>c. Pendekatan</p> <ul style="list-style-type: none"> Berakhir dengan hipotesis dan grounded teori Muncul dan dapat digambarkan Peneliti sebagai instrumen Mencari pola-pola Mencari pluralisme, kompleksitas Hanya sedikit menggunakan indikator numerikal Deskriptif

4. Peranan Peneliti 1. Tidak terikat dan tidak harus memperkenalkan diri 2. Gambaran objektif	d. Peranan Peneliti 1. Keterlibatan secara pribadi 2. Pengertian Empatik
--	---

5. Adapun ciri-ciri metode kualitatif menurut Nasution adalah sebagai berikut :
- a. Sumber data adalah situasi yang wajar atau natural setting Peneliti sebagai instrumen penelitian
 - b. Sangat deskriptif
 - c. Mementingkan proses maupun produk
 - d. Mencari makna
 - e. Mengutamakan data langsung
 - f. Triangulasi (pengecekan data/informasi dari sumber lain)
 - g. Menonjolkan rincian kontekstual
 - h. Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti
 - i. Mengutamakan perspektif emik (menurut pandangan responden)
 - j. Verifikasi (menggunakan kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya)
 - k. Sampling yang purposive
 - l. Menggunakan audit trial (melacak laporan/informasi sesuai dengan data yang terkumpul)
 - m. Partisipasi tanpa mengganggu
 - n. Mengadakan analisis sejak awal penelitian
 - o. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar ketimbang
 - p. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian

RANGKUMAN

- a) Paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Bogdan & Biklen, 1982). Capra (1996) mendefinisikan paradigma sebagai konstalasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengkoordinasikan dirinya. Paradigma berarti sebagai cara pandang atau sistem keyakinan yang menjadi pedoman peneliti. Paradigma merupakan upaya untuk mencari, menemukan, atau memberi dukungan akan kebenaran yang relatif.
- b) Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dan kurang mempertimbangkan subjektif individu. Durkheim menyarankan kepada para ahli ilmu sosial untuk mempertimbangkan fakta sosial atau fenomena sosial sebagai sesuatu yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia.
- c) Menurut Agustiar Syah Nur penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri:
 1. Desain penelitian, penelitian kualitatif desain penelitian hanya bersifat sementara, dan diubah terus menerus selama proses penelitian.
 2. Hasil penelitian penelitian kualitatif hasil perumusan setelah dikonsultasikan, dimusyawarahkan dan disepakati bersama antara peneliti dan responden.
 3. Dalam pengidentifikasian variabel, dan perumusan hipotesis penelitian kualitatif perujukan teori dan konsep seperti itu sangat dibatasi pada langkah-langkah awal, tetapi teori atau konsep itu dipakai dalam analisis data dan perumusan pola-pola temuan.
 4. Dalam penelitian kualitatif, arti atau makna suatu tingkah laku menurut orang yang melakukannya, bukan menurut orang yang meneliti.

5. Perumusan konsep; teori dan kesimpulan pada penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Teori dibangun dari bawah.
6. Proses penelitian kualitatif mengakui tidak mungkin bebas dari nilai. (*value bound*).
7. Dalam menulis laporan hasil penelitian, peneliti kualitatif bermain kata untuk menyampaikan makna.
8. Pekerjaan kualitatif bersifat "*idealistic*" yang berpandangan bahwa kita tidak mungkin mampu menyimpulkan realita itu, karena realita itu jumlahnya mungkin sama dengan jumlah orang. Dengan kata lain, setiap orang punya realita sendiri (Smith).

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang tepat dari soal-soal berikut ini !

1. Kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Bogdan & Biklen, 1982) merupakan definisi dari
 - a. Kuantitatif
 - b. Kualitatif
 - c. Paradigma
 - d. Data
2. Paradigma adalah suatu pendekatan dunia, suatu perspektif umum, suatu cara untuk memerinci kompleksitas dunia nyata, sedemikian rupa yang disosialisasikan oleh penganut dan praktisi : paradigma menceritakan apa yang penting, sah, dan layak adalah pengertian paradigma menurut
 - a. Capra
 - b. Patton
 - c. Fry
 - d. Nasution

3. Berikut yang termasuk paradigma kuantitatif menurut Fry adalah.....
 - a. Obyektif.
 - b. Fenomenologisme dan *verstehen* dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari *frame of reference* aktor itu sendiri.
 - c. Subyektif.
 - d. Holistik
4. Dari pernyataan berikut ini manakah yang termaksud kedalam pendekatan penelitian kuantitatif ...
 - a. Mencari pola-pola
 - b. Deduktif
 - c. Deskriptif
 - d. Muncul dan dapat digambarkan
5. Sangat deskriptif, mencari makna, mengutamakan data langsung dan menonjolkan rincian kontekstual adalah merupakan salah -satu ciri-ciri metode kualitatif menurut
 - a. Siregar
 - b. Lubis
 - c. Nasution
 - d. Moleong

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian modul ini Hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang sudah diberikan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan :

90 -100% = Baik Sekali

80 – 89% = Baik

70 – 79 % = Cukup
< 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut .

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF :

1. C. Paradigma
2. B. Patton
3. A. Obyektif
4. B. Deduktif
5. C. Nasution

DAFTAR PUSTAKA

- Sevilla, Consuelo G. dkk. 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt: Rinehart and Winston
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

MODUL VIII

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pendahuluan

Dalam modul 11 ini anda akan mempelajari mengenai observasi, wawancara, dan studi dokumen. Anda hendaknya harus benar-benar menguasai materi dalam modul ini karena materi ini akan dipakai dalam materi modul berikutnya.

Setelah anda mempelajari modul 11 ini, anda diharapkan dapat memahami teknik pengumpulan data. Secara khusus anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan observasi
2. Menjelaskan wawancara
3. Menjelaskan studi dokumen

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data mengutamakan perspektif emik. (mementingkan bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya). Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

A. OBSERVASI

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan observasi dalam studi kuantitatif. *Perbedaan pertama* adalah pengamat dalam penelitian kualitatif tidak berusaha untuk tetap netral atau objektif tentang fenomena yang diamati. Pengamat mungkin melibatkan perasaan dan pengalamannya dalam menafsirkan hasil pengamatan. *Perbedaan kedua* antara penelitian kualitatif dan kuantitatif merupakan fokus dari observasi yang muncul. Tetapi pengumpulan data kuantitatif umumnya didorong oleh hipotesis apriori, pertanyaan atau tujuan. Pada setiap langkah dari proses, pengamat kualitatif bebas untuk mengalihkan perhatian mereka untuk fenomena baru, misalnya muncul pertanyaan-pertanyaan baru. *Perbedaan ketiga* adalah fokus dari observasi umumnya jauh lebih luas dalam penelitian kualitatif daripada penelitian kuantitatif. Tetapi pengamat melihat perilaku dan kerangka lingkungan dari segi pandang holistik.

Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian, observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Hasil observasi menjadi data penting karena beberapa hal, antara lain :

- 1) Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti.

- 2) Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- 3) Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- 4) Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- 5) Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Kesan dan pesan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi tak berstruktur. Observasi (partisipasi) berpartisipasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

Menurut Zuchdi (1997: 7) pengamatan mempunyai maksud bahwa pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subyek penelitian maupun informan dalam suatu setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai peneliti. Dengan cara seperti ini antara peneliti dan yang diteliti berinteraksi secara timbal balik. Dalam hal ini peneliti memandang yang diteliti bukan subyek atau obyek penelitian tetapi sebagai responden yang berkedudukan sebagai teman sejawat atau kolega. Mereka beraktivitas, segala sesuatunya tidak dapat ditentukan, dan dapat bersama-sama membangun data penelitian. Menurut Muhadjir (1996: 125) antara peneliti dengan subyek penelitian kedudukannya menyatu tidak pilah secara dikotomik.

Agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat. Sehingga dalam pengamatan ini peneliti menggunakan alat tulis sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pengamatan. Sedangkan dalam membuat catatan di lapangan, akan dibedakan menjadi dua bagian yang meliputi bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif mencatat rincian kejadian-kejadian yang tidak bersifat evaluatif. Deskripsi ini meliputi dimensi-dimensi misalnya fisik, aktifitas dan perilaku, pikiran serta perasaan peneliti pada waktu pengamatan.

Bagian reflektif dari hasil catatan lapangan mencatat tentang kerangka pikir, ide, dan perhatian peneliti yang berisi penambahan ide, hubungan antar data, metode, konflik dan dilematik serta hal-hal yang sifatnya memperjelas bagian yang tidak jelas. Catatan lapangan dilakukan pada saat antara waktu selesainya pengamatan dengan pengamatan berikutnya. Pencatatan antar waktu ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan antara hasil pengamatan yang satu dengan pengamatan yang berikutnya, serta untuk menghindari masuknya konsep-konsep yang tidak berasal dari hasil pengamatan. Perpaduan antara catatan-catatan singkat dengan hasil diskusi dalam pengamatan yang sama, peneliti anggap sebagai hasil catatan lapangan yang sudah sempurna.

Observasi terus terang dilakukan dengan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, yang diteliti mengetahui bahwa mereka tahu bahwa mereka sedang diteliti. Akan tetapi ada kalanya peneliti tidak terus terang/tersamar dalam melakukan observasi. Ini dilakukan apabila data yang akan dikumpulkan itu bersifat rahasia. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diberi izin untuk melakukan observasi.

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diamati. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak membawa instrumen yang sudah baku, akan tetapi hanya berupa rambu-rambu observasi. Dilakukan dengan tidak terstruktur karena fokus penelitian belum jelas dan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

1. Persiapan Observasi

Pada tahap persiapan, peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Setelah memperoleh informasi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang dapat menunjang penulisan serta membuat panduan observasi.

Seorang pengamat dalam penelitian kualitatif dapat mempersiapkan diri dengan menjalani magang pada seorang ahli yang berkompeten pada observasi yang direncanakan. Dengan bekerja bersama seorang ahli, seorang pengamat pemula secara bertahap dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana untuk fokus.

Keterampilan yang diperlukan dalam melakukan observasi meliputi kemampuan untuk menulis deskripsi peristiwa yang diamati secara objektif. Setelah penelitian kualitatif berlangsung, Peneliti mungkin akan menghadapi masalah dan isu-isu yang unik. Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, maka diperlukan saran dan bimbingan dari seorang ahli. Proses ini tidak melanggar integritas penelitian, karena dalam penelitian kualitatif metodologi yang digunakan adalah metodologi pengamatan bebas.

2. Menentukan Fokus Observasi

Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti, dan bagaimana memfokuskannya: masalah mula-mula sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang spesifik. Fokus sangat penting sebab tidak ada penelitian tanpa fokus, sedangkan sifat fokus tergantung dari jenis penelitian yang dilaksanakan. Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap/digali dalam penelitian ini, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan

di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan.

Fokus observasi peneliti kualitatif kemungkinan berubah dari awal hingga tahap selanjutnya dari suatu penelitian. Menurut Spradley (1980), proses perubahan biasanya mencakup tiga tahap. Pertama adalah tahap deskriptif, yaitu ketika observasi tidak fokus dan ruang lingkup yang lebih luas sehingga observasi bercabang. Kedua adalah tahap terfokus, ketika pengamat memiliki fitur fenomena besar yang diteliti dan mengarahkan perhatian mereka untuk mengumpulkan informasi lebih mendalam tentang berbagai fitur yang lebih sempit. Terakhir, adalah tahap memilih, yaitu ketika masalah muncul, dan fokus pengamat bergeser untuk memperdalam pemahaman mereka tentang unsur-unsur tertentu yang telah muncul secara teoritis maupun empiris.

Pertanyaan fokus penelitian juga melibatkan keputusan seperti faktor-faktor yang diamati dan bagaimana untuk memastikan bahwa semuanya potensial untuk diobservasi. Denzin menyarankan bahwa semua catatan lapangan observasi harus berisi referensi eksplisit untuk unsur-unsur seperti: partisipan, interaksi, rutinitas, ritual, unsur-unsur duniawi, interpretasi, dan organisasi sosial dari partisipan. Meriem menyajikan daftar serupa, tetapi juga termasuk pengaturan, lingkungan fisik, konteks, dan jenis perilaku yang mendorong pengaturan, menghambat, atau mencegah serta faktor-faktor lain yang tidak menonjol.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat muncul dalam penyusunan disain, diantaranya: (a) Apakah fenomena terwakili oleh konstruksi yang ganda dan kompleks (*a multiplicity of complex social constructions*)?; (b) sampai di mana tingkatan interaksi antara peneliti-fenomena dan sampai di mana tingkatan ketidakpastian interaksi tersebut yang dihadapkan kepada peneliti?; (c) sampai di mana tingkatan ketergantungan konteks?; (d) apakah beralasan (*reasonable*) untuk menyatakan hubungan kausal yang konvensional pada unsur-unsur fenomena yang diamati ataukah hubungan antar gejala itu bersifat *mutual simultaneous shipping*?; (e) sampai di mana kemungkinan nilai-nilai merupakan hal yang krusial pada hasil?

3. Pengaturan Dalam Observasi Kualitatif

Salah satu harapan dari sifat penting penelitian kualitatif adalah tidak ada aturan ketat tentang pengaturan lapangan untuk melakukan Observasi. Anda perlu mengembangkan prosedur berdasarkan karakteristik pengaturan lapangan dan partisipan, termasuk posisi pengamat pada saat melakukan observasi.

Pada waktu berada di lapangan, peneliti harus mampu mengembangkan hubungan sosial dengan anggota organisasi sehingga muncul kepercayaan diri dan mampu mengembangkan sikap berteman (*trust and friendly feeling*). Untuk mewujudkan kondisi ini, peneliti dapat melakukan langkah berikut ini:

- Perhatikan anggota yang tidak kooperatif dan atasi dengan sabar
- Pahami perilaku dengan mempelajari “bagaimana berpikir dan bertindak dalam perspektif anggota organisasi”
- Identifikasi bagaimana mengatasi *personal stress* dan masalah lain sedini mungkin

4. Merekam Observasi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan metode yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif yaitu membuat catatan permanen hasil observasi. Salah satu contoh, peneliti dapat mengambil catatan lapangan dan ditulis menggunakan komputer/laptop. Pilihan lain adalah merekam hasil wawancara dengan perekam autodiotope.

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

Dalam beberapa kasus, peneliti membuat catatan pada buku catatan, sehingga dapat mengalihkan perhatian peserta atau menyebabkan

pengamat kehilangan aspek penting dari peristiwa yang sedang diamati tetapi pengamat juga dapat membuat catatan-catatan penting, misalnya dalam kotak korek api untuk menyembunyikan peran mereka sebagai pengamat. Jika tidak membuat catatan pada saat di lapangan, maka anda perlu mengingat apa yang terjadi di lapangan dan segera membuat catatannya. Beberapa aturan dalam pembuatan catatan lapangan:

1. Catatan lapangan harus deskriptif dan reflektif. Informasi deskriptif mencakup potret verbal dari peserta penelitian, rekonstruksi dialog, deskripsi pengaturan fisik, rekaman peristiwa tertentu, dan deskripsi perilaku pengamat. Informasi refleksi termasuk rekaman pribadi peneliti dari program penyelidikan, dan mungkin mengandung unsur: refleksi pada metode pengumpulan data dan analisis, refleksi tentang dilema etika dan konflik, refleksi pada frame pengamat pikiran, dan interpretasi yang muncul.
2. Catatan lapangan harus rinci dan konkret. Pengamat harus berusaha membuat catatan yang rinci dan konkret, bukan catatan yang berbelit-belit dan berlebihan.
3. Catatan lapangan harus mencakup detail visual saat yang tepat. Catatan lapangan tidak perlu terbatas pada kata-kata. Sebagai contoh, seorang pengamat mungkin menarik sebuah sketsa tata letak pengaturan fisik di mana kegiatan mengamati yang terjadi. Jika detail visual yang layak perhatian lebih, peneliti dapat dengan membuat catatan dokumenter-gaya visual dengan membuat rekaman video atau foto.

5. Efek Pengamat

Penelitian kualitatif beroperasi pada premis bahwa observasi harus independen dari individu tertentu. Upaya ini dilakukan untuk meminimalkan bias pengamat dan untuk mengendalikan efek yang mungkin muncul dari pengamat. Oleh karena itu, peneliti kualitatif tidak menggunakan kriteria objektivitas dalam memutuskan apakah hasil observasi berkualitas tinggi. Sebaliknya, mereka menggunakan prosedur yang diuraikan di bawah ini :

1. Reaksi peserta program dan staf terhadap kehadiran pengamat. Pendekatan yang direkomendasikan adalah bahwa peneliti kualitatif harus berusaha untuk tidak melebih-lebihkan atau meremehkan efek mereka pada apa yang diamati, tetapi mereka harus menjelaskan dan menganalisis efek-efek sebagai bagian dari proyek penelitian.
2. Efek pada pengamat selama penelitian. Pendekatan yang direkomendasikan untuk menangani masalah yaitu, pengamat harus menyadari efek kehadirannya dan merekam kejadian tersebut.
3. Kecenderungan pengamat atau bias. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti harus menggunakan prosedur yang ditetapkan untuk memvalidasi dan memverifikasi analisis data. Prosedur ini mencakup usaha aktif untuk menguji caramemeriksaan temuan dari berbagai perspektif teoretis, dan pelaporan proyek penelitian secara detail.
4. *Pengamat yang tidak kompeten*. Data observasi kualitatif akan sia-sia, jika pengamat tidak memiliki persiapan yang cukup untuk melakukan observasi yang dibutuhkan. Pengamat harus benar-benar dilatih sebelum melakukan observasi lapangan dan menganalisis data.

B. WAWANCARA

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

1. Jenis Wawancara

Peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara. Struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur

sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Berikut ini akan dipaparkan tiga bentuk wawancara.

Pertama, wawancara tidak berstruktur, tidak berstandard, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban.

Kedua, Wawancara Semi Berstruktur. Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin bahwa peneliti mengumpulkan jenis data yang sama dari para partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergali.

Ketiga, Wawancara berstruktur atau berstandard. Peneliti kualitatif jarang sekali menggunakan jenis wawancara ini. Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Lama dan Pemilihan Waktu Wawancara

Field & Morse (1985) menyarankan bahwa wawancara harus selesai dalam satu jam. Sebenarnya waktu wawancara bergantung

pada partisipan. Peneliti harus melakukan kontrak waktu dengan partisipan, sehingga mereka dapat merencanakan kegiatannya pada hari itu tanpa terganggu oleh wawancara, umumnya partisipan memang menginginkan waktunya cukup satu jam. Pada partisipan lanjut usia, menderita kelemahan fisik, atau sakit mungkin perlu istirahat setelah dua puluh atau tiga puluh menit. Partisipan anak-anak juga tidak bisa konsentrasi dalam waktu yang lama. Peneliti harus menggunakan penilaian mereka sendiri, mengikuti keinginan partisipan, dan menggunakan waktu sesuai dengan kebutuhan topik penelitiannya.

3. Jenis Pertanyaan dan Hal Yang Terkait

Ketika menanyakan suatu pertanyaan, pewawancara menggunakan berbagai teknik komunikasi dan cara bertanya. Patton (1990) membuat daftar jenis pertanyaan, seperti pertanyaan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan.

Menurut Devers & Frankel (2000) beberapa faktor yang mempengaruhi derajat struktur atau jenis instrumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Faktor pertama adalah tujuan penelitian. Bila penelitian lebih bersifat eksplorasi atau pengujian untuk menemukan dan atau menghaluskan teori dan konsep, yang tepat untuk dipertimbangkan adalah protokol yang sangat berakhiran terbuka (*open-ended*). Faktor kedua adalah luasnya pengetahuan sebelumnya yang sudah ada tentang suatu subyek, misalnya suatu konsep yang telah ada dan digunakan secara luas di dunia, sejauhmana penerapannya di Indonesia. Ketiga, sumber yang tersedia, terutama waktu subyek dan jumlah serta kompleksitas kasus. Terakhir, persetujuan dengan yang berwenang dan penyandang dana. Instrumen yang membutuhkan waktu lama untuk menganalisisnya tentu perlu dipertimbangkan oleh penyandang dana.

4. Prosedur Wawancara

Creswell (1998) menjelaskan bahwa prosedur wawancara seperti tahapan berikut ini:

- a) Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
- b) Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Apakah wawancara individual atau kelompok terfokus, perlu dipersiapkan alat perekam yang sesuai. Alat perekam perlu dicek kondisinya.
- c) Tentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi partisipan. Idealnya peneliti dan partisipan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan non verbal partisipan, seperti tertawa, menepuk kening, dsb.
- d) Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika memungkinkan), hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

Wawancara perlu dilakukan lebih dari dua kali karena dua alasan utama. *Pertama* adalah pendekatan pengetahuan temporal. Istilah temporal maksudnya adalah istilah filosofis yang mendefinisikan bagaimana situasi dan pengetahuan orang saat itu dipengaruhi oleh pengalamannya dan bagaimana situasi saat itu akan menentukan masa depannya. Alasan *kedua* adalah untuk memenuhi kriteria rigor (ketepatan/ketelitian). Selain itu juga memungkinkan peneliti mengkonfirmasi atau mengklarifikasi informasi yang ditemukan pada wawancara pertama. Melalui pertemuan ini hubungan saling percaya dengan partisipan semakin meningkat sehingga memungkinkan peneliti menyingkap pengalaman atau perasaan partisipan yang lebih pribadi.

C. STUDI DOKUMEN

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Menurut Bungin (2008:122) bahan dokumen itu berbeda secara gradual dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter merupakan informasi yang tersimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter seperti: otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/rakyat, foto, *tape*, *microfilm*, *disc*, *compact disc*, data di *server flashdisc*, data yang tersimpan di *web site*, dan lain sebagainya.

Dari bahan-bahan dokumenter di atas, para ahli mengklasifikasikan dokumen ke dalam beberapa jenis. Di antaranya:

1. Dokumen pribadi dan dokumen resmi.
 - Dokumen pribadi merupakan catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.
 - Dokumen resmi; terbagi dua; *pertama*: intern, memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, konvensi; *kedua* ekstern, majalah, bulletin, berita yang disiarkan ke mass media, pemberitahuan.
2. Berbentuk tulisan, gambar, dan karya.
 - a. Bentuk tulisan, seperti: catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya.
 - b. Bentuk gambar, seperti: foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya.
 - c. Bentuk karya, seperti: karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.
 - d. Jika diasumsikan dokumen itu merupakan sumber data tertulis, maka terbagi dalam dua kategori, yaitu sumber resmi dan tak resmi.

- e. Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh lembaga/ perorangan atas nama lembaga. Ada dua bentuk, yaitu sumber resmi formal dan sumber resmi non formal.
- f. Sumber tak resmi, merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Ada dua bentuk: sumber tak resmi formal dan sumber tak resmi informal.

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Terutama sekali metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan oleh lapangan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya, karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karenanya ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya.

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, di antaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat menjawab pertanyaan: "apa tujuan dokumen itu ditulis?; apa latar belakangnya?; apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; untuk siapa ?" dan sebagainya.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005: 83). Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen dan artefak lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya. Hal ini

dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif. Selain itu, di dalam penelitian kualitatif juga dikenal tata cara pengumpulan data yang lazim, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka (berbeda dengan tinjauan pustaka) dilakukan dengan cara mengkaji sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan, dan diploma/sertifikat. Sumber tertulis ini dapat merupakan sumber primer maupun sekunder, sehingga data yang diperoleh juga dapat bersifat primer atau sekunder. Pengumpulan data melalui studi lapangan terkat dengan situasi alamiah. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bersentuhan langsung dengan situasi lapangan, misalnya mengamati (observasi), wawancara mendalam, diskusi kelompok (*focused group discussion*), atau terlibat langsung dalam penilaian.

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian, dengan foto, video, dan VCD. Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkan. Maksudnya, jika nanti ada yang terbuang atau kurang relevan, peneliti masih bisa memanfaatkan data lain. Dalam fenomena budaya, biasanya ada data yang berupa tatacara dan perilaku budaya serta sastra lisan.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa studi dokumen menjadi metode pelengkap bagi penelitian kualitatif, yang pada awalnya menempati posisi yang kurang dimanfaatkan dalam teknik pengumpulan datanya, sekarang ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari teknik pengumpulan

data dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal senada diungkapkan Nasution (2003:85) bahwa meski metode observasi dan wawancara menempati posisi dominan dalam penelitian kualitatif, metode dokumenter sekarang ini perlu mendapatkan perhatian selayaknya, dimana dahulu bahan dari jenis ini kurang dimanfaatkan secara maksimal. Ada catatan penting mengenai pemanfaatan bahan dokumenter ini, bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga harus selektif dan hati-hati dalam pemanfaatannya (Sugiyono, 2005:83).

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Nasution (2003:85):

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- d. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- e. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif. Kajian isi atau *content analysis document* ini didefinisikan oleh Berelson yang dikutip Guba dan Lincoln, sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Prinsip dasar dari kajian isi, menurut Guba & Lincoln (1985) memiliki lima ciri utama, yaitu:

- a. Prosesnya harus mengikuti aturan. Aturan itu sendiri haruslah berasal dari kriteria yang ditentukan, dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Prosesnya sistematis.
- c. Prosesnya diarahkan untuk menggeneralisasi.
- d. Mempersoalkan isi yang termanifestasikan.
- e. Menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal tersebut dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Dalam metode sejarah, pembahasan mengenai analisis konten dokumen ini merupakan bagian yang penting yang akan mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian sejarah. Oleh karenanya pembahasan kajian isi ini memiliki segmen khusus dalam pembahasan dan penggunaannya. Adapun yang terpenting dari kajian isi ini berkaitan dengan kritik intern (kredibilitas) dan kritik ekstern (otentisitas) sumber data.

Menurut Kuntowijoyo (1995:99), kritik ekstern (masalah otentisitas) itu mencoba mengkaji suatu dokumen untuk membuktikan keaslian sumbernya, yaitu dengan meneliti bagaimana kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya, untuk mengetahui otentisitasnya. Jika masalah otentisitas telah diverifikasi, selanjutnya peneliti melakukan uji kredibilitas (kritik intern), apakah dokumen tersebut dapat dipercaya? Hal ini dilakukan dengan cara melakukan komparasi mengenai informasi yang tertuang di dalam dokumen tersebut dengan kata lain yang memiliki kesamaan waktu, tempat peristiwa.

Selanjutnya Kosim (1988:34) menjabarkan secara detail mengenai kajian isi dokumen dengan kritik ekstern dan intern. Masalah otentisitas dokumen (kritik ekstern) berupaya menjawab tiga pertanyaan penting, yaitu:

- a. Apakah sumber tersebut memang sumber yang kita kehendaki? Singkatnya apakah sumber tersebut palsu atau tidak? Bisakah dikaji dengan meneliti: tanggal, materi yang dipakai seperti tinta, pengarang, tulisan tangan, tanda tangan, meterai, jenis huruf.

- b. Apakah sumber itu asli atau turunan? Di sini digunakan analisis sumber. Zaman dulu cara menggandakan sebuah dokumen dengan menyalin lewat tulisan tangan, berbeda dengan sekarang menggunakan mesin fotocopy dan teknologi komputer.
- c. Apakah sumber itu utuh atau sudah berubah? Di sini digunakan kritik teks, seperti yang banyak digunakan para ahli filologi.

Langkah selanjutnya menurut Kosim (1988), melakukan kritik intern yang bertugas menjawab pertanyaan: Apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber itu kredibel/dapat dipercaya? Langkah-langkah untuk menjawabnya sebagai berikut:

- a. Mengadakan penilaian intrinsik (yang hakiki) terhadap sumber. Dimulai dengan menentukan sifat dari sumber, lalu menyoroti pengarang sumber tersebut.
- b. Komparasi dengan kesaksian dari berbagai sumber.

LATIHAN

- 1) Terdapat dua jenis observasi, yakni observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Jelaskan perbedaan keduanya beserta contohnya!
- 2) Jelaskan manfaat dokumentasi dalam aspek administrasi, pendidikan, penelitian dan manajemen!
- 3) Jelaskan yang menjadi kelebihan atau pun kekurangan dari teknik pengumpulan data studi dokumen!
- 4) Jelaskan keterampilan yang diperlukan dalam melakukan observasi!
- 5) Jelaskan jenis – jenis pertanyaan dalam wawancara!

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Dua jenis observasi beserta contohnya :
 - a. Observasi Non – Partisipan

Pada observasi non-partisipan, peneliti mengumpulkan data

yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir secara fisik di tempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Observasi jenis ini harus dilakukan dalam suatu periode yang panjang agar seluruh data yang dibutuhkan benar-benar terkumpul secara lengkap, sehingga memakan waktu yang cukup lama.

Contoh dari jenis ini ialah pengamatan peneliti pada aktivitas di suatu perusahaan untuk mencatatkan aktivitas harian para manajer. Peneliti tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, namun dapat memperoleh data.

b. Observasi Partisipan

Peneliti juga dapat mengambil peran dalam situasi yang berlangsung. Pada jenis ini, peneliti menjadi salah satu orang yang melakukan aktivitas yang diteliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung dari aktivitas tersebut sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

Contohnya, seorang peneliti ikut tinggal bersama suatu suku tertentu untuk mengetahui bagaimana adat dan kebiasaan suku tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Manfaatnya dalam aspek – aspek tersebut adalah :

1. Aspek administrasi, bermanfaat untuk mencatat dikarenakan berkas yang didokumentasikan memiliki nilai identitas, tanggal masuk dan keluar serta data akses.
2. Aspek pendidikan, bermanfaat untuk mendukung kegiatan pembelajaran, isi dari informasi berkaitan dengan data tentang kronologis perkembangan.
3. Aspek penelitian, bermanfaat sebagai media informasi yang terlampir dalam sebuah berkas bisa digunakan untuk kepentingan penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Aspek manajemen, informasi yang lengkap dan disimpan dengan benar menunjukkan adanya manajemen yang benar.

3. Kelebihan atau pun kekurangan dari teknik pengumpulan data studi dokumen

Kelebihan:

1. Dapat dilakukan untuk subjek penelitian yang sukar/ tidak dapat dijangkau.
2. Takreatif yaitu data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti/ pengumpul data
3. Analisis longitudinal yaitu menjangkau jauh ke masa lalu.
4. Besar sampel yaitu memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar karena biaya yang diperlukan relatif kecil.

Kekurangan :

- Bias yaitu seperti cerita yang berlebihan/ada fakta yang disembunyikan
 - 1) Tersedia secara selektif yaitu tidak semua dokumen dipelihara untuk dapat dibaca ulang oleh orang lain.
 - 2) Tidak lengkap yaitu data yang diperlukan oleh penelitian tidak tercatat pada saat penulisan dokumen.
 - Format yang tidak baku yaitu format tulisan dapat bermacam-macam sehingga bisa mempersulit pengumpulan data
4. Keterampilan yang diperlukan dalam melakukan observasi meliputi kemampuan untuk menulis deskripsi peristiwa yang diamati secara objektif. Setelah penelitian kualitatif berlangsung, Peneliti mungkin akan menghadapi masalah dan isu-isu yang unik. Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, maka diperlukan saran dan bimbingan dari seorang ahli. Proses ini tidak melanggar integritas penelitian, karena dalam penelitian kualitatif metodologi yang digunakan adalah metodologi pengamatan bebas.
 5. Jenis – jenis pertanyaan dalam wawancara antara lain :
 - a. Pertanyaan terbuka, adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas dan bebas. Artinya, narasumber bisa menentukan sendiri bagaimana bentuk jawaban dan sepanjang apa jawaban itu hendak diberikan.

- b. Pertanyaan tertutup, adalah pertanyaan yang membatasi narasumber dalam menjawab, bahkan kemungkinan jawaban telah tersedia. Narasumber tinggal menentukan salah satu pilihan jawaban. Kekuatan pertanyaan semacam ini, jawaban mudah dipahami dan dapat menghemat waktu. Kelemahannya, pertanyaan semacam ini akan menjadi gangguan bila pilihan jawaban yang telah disediakan tidak ada yang disukai oleh narasumber.
- c. Pertanyaan langsung. Dalam pertanyaan langsung dimaksudkan untuk pertanyaan yang menghendaki jawaban singkat dan kadang-kadang dapat dijawab dengan kata Ya atau Tidak.
- d. Pertanyaan beban. Adalah pertanyaan yang menimbulkan beban berat bagi narasumber. Disebabkan tidak ada jawaban yang benar tetapi menuntut jawaban emosional. Pertanyaan beban semacam ini jarang digunakan, karena akan menimbulkan emosional.
- e. Pertanyaan terpimpin, pertanyaan yang diikuti dengan arahan jawaban. Pertanyaan terpimpin sangat membantu dalam mengetahui sampai sejauh mana penjawab setuju dengan pendapat atau pandangan penanya.
- f. Pertanyaan orang ketiga. Maksudnya isi pertanyaan yang diajukan seolah-olah dari orang ketiga dan jawaban pun seperti untuk orang ketiga. Gaya pertanyaan semacam ini dibuat agar penanya terlepas dari rasa terganggu secara emosional sehingga perlu dialihkan seolah-olah yang bertanya itu bukan dia.
- g. Pertanyaan penyelidik adalah pertanyaan yang sering kali mengikuti pertanyaan langsung dan pertanyaan tertutup, bahkan telah sering.

RANGKUMAN

- a) Observasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan observasi dalam studi kuantitatif. *Perbedaan pertama* adalah pengamat dalam penelitian kualitatif tidak berusaha untuk tetap netral atau objektif tentang fenomena yang diamati. Pengamat mungkin melibatkan

perasaan dan pengalamannya dalam menafsirkan hasil pengamatan. *Perbedaan kedua* antara penelitian kualitatif dan kuantitatif merupakan fokus dari observasi yang muncul. Tetapi pengumpulan data kuantitatif umumnya didorong oleh hipotesis apriori, pertanyaan atau tujuan. Pada setiap langkah dari proses, pengamat kualitatif bebas untuk mengalihkan perhatian mereka untuk fenomena baru, misalnya muncul pertanyaan-pertanyaan baru. *Perbedaan ketiga* adalah fokus dari observasi umumnya jauh lebih luas dalam penelitian kualitatif daripada penelitian kuantitatif. Tetapi pengamat melihat perilaku dan kerangka lingkungan dari segi pandang holistik.

- b) Beberapa tahapan dalam observasi antara lain adalah :
 - Persiapan Observasi
 - Menentukan focus observasi
 - Pengaturan Dalam Observasi Kualitatif
 - Merekam Observasi
 - Efek Pengamat
- c) Creswell (1998) menjelaskan bahwa prosedur wawancara seperti tahapan berikut ini:
 - Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
 - Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Apakah wawancara individual atau kelompok terfokus, perlu dipersiapkan alat perekam yang sesuai. Alat perekam perlu dicek kondisinya.
 - Tentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi partisipan. Idealnya peneliti dan partisipan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan non verbal partisipan, seperti tertawa, menepuk kening, dsb.
 - Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika memungkinkan), hargai partisipan

dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

d) Para ahli mengklasifikasikan dokumen ke dalam beberapa jenis. Di antaranya:

1. Dokumen pribadi dan dokumen resmi.

- Dokumen pribadi merupakan catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.
- Dokumen resmi; terbagi dua; *pertama*: intern, memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, konvensi; *kedua* ekstern, majalah, bulletin, berita yang disiarkan ke mass media, pemberitahuan.

e) Berbentuk tulisan, gambar, dan karya.

1) Bentuk tulisan, seperti: catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya.

2) Bentuk gambar, seperti: foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya.

3) Bentuk karya, seperti: karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.

4) Jika diasumsikan dokumen itu merupakan sumber data tertulis, maka terbagi dalam dua kategori, yaitu sumber resmi dan tak resmi.

- Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh lembaga/ perorangan atas nama lembaga. Ada dua bentuk, yaitu sumber resmi formal dan sumber resmi non formal.
- Sumber tak resmi, merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Ada dua bentuk: sumber tak resmi formal dan sumber tak resmi informal.

5) Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Nasution (2003:85):

- Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Mengapa dalam melakukan kegiatan wawancara perlu dilakukan lebih dari satu kali ?
 - a) Pertama, untuk pendekatan pengetahuan temporal. Kedua, untuk memenuhi criteria rigor (ketepatan/ ketelitian)
 - b) Pertama untuk pendahuluan. Kedua untuk didiskusikan
 - c) Karena memerlukan uji kebahasaan
 - d) Karena membutuhkan struktur kebenaran
 - e) Untuk mempermudah menganalisis keahasaannya
2. Perbedaan pedoman wawancara berstruktur dengan pedoman wawancara tidak berstruktur terletak pada...
 - a) Besar dan kecilnya biaya
 - b) Luasnya area penelitian
 - c) Lama dan singkatnya wawancara
 - d) Batasan dan kebebasan menjawab Banyak dan sedikitnya jumlah pertanyaan

3. Bacalah kutipan teks laporan observasi berikut!

Bahan yang digunakan adalah 100 g daun kemangi dan 200 ml air panas. Caranya hancurkan daun kemangi, campurkan dengan air panas. Dalam air panas, aduk – aduk daun kemangi sehingga sarinya keluar. Lalu di dinginkan.

Aspek yang dilaporkan pada paragraph di atas adalah...

- a) Berupa deskripsi bahan dan cara pembuatan
 - b) Berupa deskripsi kemangi
 - c) Berupa deskripsi bahan pembuatan
 - d) Berupa deskripsi bahan dan daun kemangi
 - e) Berupa deskripsi daun kemangi dan air panas
4. Bekam atau hijamah ialah sebuah teknik pengobatan yang dilakukan dengan jalan membuang darah kotor (racun yang berbahaya) dari dalam tubuh lewat permukaan kulit. Menurut pemahaman umum, sebenarnya bekam berfungsi untuk membuang darah yang telah rusak atau teroksidasi karena tingginya oksidan dalam tubuh. Kutipan teks di atas termasuk salah satu struktur teks laporan hasil observasi, yaitu...
- a) Simpulan
 - b) Pernyataan Umum
 - c) Deskripsi bagian
 - d) Orientasi
 - e) Resolusi
5. Apa factor utama yang menjadikan metode documenter banyak digunakan oleh lapangan ilmu social lainnya dalam metodologi penelitiannya?
- a. Karena lebih menyulitkan peneliti
 - b. Bisa memperbanyak peneliti dalam penulisan kebahasaan
 - c. Karena sebagian besar fakta dan data social banyak tersimpan dalam bahan – bahan yang membentuk documenter
 - d. Karena lebih banyak menggunakan deskripsi teks
 - e. Tidak menggunakan data, dan tidak ada efek membenaran data

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian modul ini Hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang sudah diberikan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar} \times 100}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan :

- 90 -100% = Baik Sekali
- 80 – 89% = Baik
- 70 – 79 % = Cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut .

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. A. Pertama, untuk pendekatan pengetahuan temporal. Kedua, untuk memenuhi criteria rigor (ketepatan/ ketelitian)
2. D. Batasan dan kebebasan menjawab
3. A. Berupa deskripsi bahan dan cara pembuatan
4. B. Pernyataan Umum
5. D. Karena sebagian besar fakta dan data social banyak tersimpan dalam bahan – bahan yang membentuk dokumenter

DAFTAR PUSTAKA

- Sujadi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Tessmer, Martin. 1998. *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.
- Tuckman, Bruce. 1965. *Developmental sequence in small groups*. Psychological Bulletin

MODUL IX

MEMBANGUN KETERPERCAYAAN DATA

Pendahuluan

Dalam modul 12 ini anda akan mempelajari membangun keterpercayaan data. Anda hendaknya benar-benar menguasai materi dalam modul ini, karena materi ini akan dipakai dalam materi berikutnya.

Setelah anda mempelajari modul 12 ini, anda diharapkan dapat memahami membangun keterpercayaan data. Secara khusus anda diharapkan dapat:

1. Mengetahui apa itu Validitas dan Relibilitas Penelitian.
2. Teknik pemeriksaan kepercayaan data.

A. VALIDITAS DAN RELIBILITAS PENELITIAN

Salah satu pertanyaan yang sering muncul terhadap penelitian kualitatif adalah: apakah penelitian ini benar-benar ilmiah? Pertanyaan ini muncul terkait dengan keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal sudah harus dibangun upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data atau keabsahan data. Peneliti perlu memeriksa keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik-teknik yang akan dibahas berikut ini.

Keterpercayaan data terkait dengan validitas (kesahihan) dan reliabilitas (kehandalan). Menurut Johnson (1997) ada tiga jenis

validitas pada penelitian kualitatif. *Pertama*, validitas deskriptif, mengacu pada akurasi data seperti yang dilaporkan. *Kedua*, validitas penafsiran, yaitu pandangan, pikiran, niat dan pengalaman responden dipahami secara akurat dan dilaporkan oleh peneliti. *Ketiga*, validitas teoritis, penjelasan teori atau teori yang dikembangkan dari suatu penelitian harus sesuai dengan data. Untuk membangun kepercayaan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Derajat kepercayaan menggantikan konsep validitas internal pada penelitian kuantitatif. Derajat kepercayaan berfungsi melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan dapat meningkat, dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil temuan dengan pembuktian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Keteralihan dilakukan peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data empiris tentang kesamaan konteks. Untuk itu peneliti harus melakukan penelitian kecil dalam usaha verifikasi.

Kriteria ketergantungan (*dependability*) hampir sama dengan reliabilitas pada penelitian kuantitatif. Reliabilitas ditunjukkan dengan mengadakan replika studi. Jika diadakan pengulangan studi dalam kondisi yang sama, dan hasilnya secara esensi sama, maka reliabilitas tercapai. Dalam penelitian kualitatif sangat sulit untuk melakukan replika studi oleh sebab itu audit kebergantungan dilakukan dengan pemeriksaan.

Kriteria kepastian (*confirmability*) pada penelitian kualitatif bukan ditekankan pada orangnya (peneliti), melainkan pada datanya. Kepastian dikaitkan dengan ciri-ciri data bukan pada ciri-ciri penyidik (peneliti).

B. TEKNIK PEMERIKSAAN KEPERCAYAAN DATA

Teknik-teknik pemeriksaan kepercayaan terhadap data dapat diringkas seperti tabel berikut:

Tabel 9.1.

Teknik Pemeriksaan Data Kualitatif

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
A. Kredibilitas	1. Perpanjangan waktu penelitian 2. Ketekunan pengamatan 3. Kecukupan referensi 4. Triangulasi 5. Kajian kasus negatif 6. Pola Pencocokan 7. Diskusi teman sejawat (peer de briefing) 8. Pengecekan anggota
B. Keteralihan (transferbility)	Uraian rinci
C. Kebergantungan	Audit kebergantungan
D. Kepastian/ Ketegasan	1. Jejak pemeriksaan 2. Proses pemeriksaan

1. Kredibilitas

a. Perpanjangan waktu penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan waktu penelitian memiliki beberapa keuntungan antara lain: (a) perpanjangan waktu penelitian dapat menguji ketidakbenaran data baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari responden. Oleh sebab itu penting sekali memperpanjang waktu penelitian untuk memastikan konteks yang diteliti dipahami atau tidak. (b) Perpanjangan waktu penelitian menuntut peneliti terjun lebih lama di lingkungan yang ditelitinya. Hal ini berguna untuk mendeteksi distorsi yang mungkin

mengotori data. Bila peneliti tidak bisa diterima di lingkungan yang ditelitinya, maka distorsi akan sukar dihilangkan. Distorsi pribadi juga bisa disebabkan oleh pengalaman bawaan yang sudah ada dalam diri peneliti. (c) Perpanjangan waktu penelitian juga bisa mengurangi distorsi dari responden. Bisa jadi responden memberi jawaban hanya untuk menyenangkan peneliti, atau sebaliknya. Distorsi ini bisa disengaja atau tidak disengaja. Distorsi disengaja misalnya berdusta, berpura-pura sebagai informan atau responden. Peneliti hendaknya benar-benar mampu mendeteksi adanya distorsi, disengaja atau tidak, sumber distorsi, semuanya mungkin dilakukan bila dilakukan perpanjangan keikutsertaan dilapangan. (d) Perpanjangan waktu penelitian juga bertujuan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti, serta kepercayaan diri peneliti. Kepercayaan subjek dan kepercayaan diri peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek. Usaha membangun kepercayaan subjek dan kepercayaan diri peneliti memerlukan waktu yang cukup lama. Kepercayaan diri ini bisa hancur dalam sekejap akibat kejadian yang tidak menyenangkan, dan untuk memulihkannya diperlukan waktu, hal ini perlu disadari oleh peneliti.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut. Dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman bahasan. Ketekunan pengamatan berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai seluruh faktor yang diamati dapat dipahami. Untuk itu peneliti harus mampu menguraikan secara rinci proses penemuan dan penelaahan secara rinci tersebut dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus juga melakukan wawancara

mendalam. Peneliti melakukan observasi secara terus-menerus baik secara tersamar, terus terang, maupun tersembunyi.

Pengamatan yang terlalu awal terhadap suatu persoalan merupakan pengamatan yang kurang tekun. Hal ini bisa terjadi karena tekanan subjek atau sponsor atau ketidaktoleransian subjek atau sebaliknya, peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya walau sebenarnya belum patut dilakukan. Persoalan ini bisa terjadi saat subjek berdusta, menipu atau berpura-pura, sedangkan peneliti telah sejak awal menetapkan fokusnya.

c. Kecukupan referensi

Kecukupan referensi terkait dengan dokumentasi penelitian seperti, film, video atau rekaman lainnya. Dokumentasi ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafiran data.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan pencarian dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi dilakukan dengan menguji informasi melalui metoda berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda. Penemuan mungkin memperlihatkan bukti antar data, mengurangi penyimpangan yang bisa terjadi dalam satu penelitian.

Triangulasi menyatukan informasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyertakan memprogram data, dan penggunaan pertimbangan pakar. Triangulasi bisa menjawab pertanyaan terhadap kelompok resiko, efektivitas, kebijakan dan perencanaan anggaran, dan status epidemik dalam suatu lingkungan yang berubah. Metode

triangulasi menyediakan satu perangkat kuat ketika satu respons cepat diperlukan, atau ketika ada data untuk menjawab satu pertanyaan spesifik. Triangulasi mungkin digunakan ketika koleksi data baru tidak mungkin untuk menghemat biaya.

Triangulasi menurut Stainback dalam Sugiyono (2007:330) disebutkan bahwa triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007:372) triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi meliputi beberapa cara yaitu:

- a) Triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan secara pribadi, membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada.
- b) Triangulasi waktu. Triangulasi waktu adalah menguji derajat kepercayaan dengan cara mengecek data kepada sumber sama dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia selalu mengalami perubahan dari waktu-kewaktu. Untuk mendapatkan data yang sah peneliti perlu melakukan pengamatan yang berulang-ulang.
- c) Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu, untuk itu diperlukan rancangan penelitian dan pengumpulan data yang lebih lengkap, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif.
- d) Triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara. Karena

masing-masing peneliti memiliki sikap dan gaya serta persepsi berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda. Pengamatan dan wawancara dengan dua pengamat atau pewawancara akan menghasilkan data yang lebih valid. Sebelumnya tim peneliti perlu menentukan acuan atau kriteria pengamatan atau wawancara.

- e) Triangulasi teknik/metode. Triangulasi teknik/metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi teknik/metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaan dapat juga dilakukan dengan cek dan ricek.

Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Oleh karena itu banyak cara yang dapat dilakukan. Denzin, Cohen & Manion dalam Alwasilah (2008:150) mengemukakan beberapa format triangulasi yakni: *Time triangulation*, *Space triangulation*, *Combined levels of triangulation*, *Theoretical triangulation*, *Investigator triangulation*, dan *Methodological triangulation*.

Selain itu menurut Guion (2002) menyebutkan jenis triangulasi terdiri dari triangulasi data, triangulasi penyelidikan, triangulasi teori, triangulasi metode dan triangulasi lingkungan.

a. Triangulasi data

Triangulasi data mencakup penggunaan sumber data/informasi berbeda. Suatu strategi kunci dalam triangulasi data adalah dengan mengelompokkan sumber data atau jenis stakeholder yang sedang diteliti. Kemudian, data dari masing-masing kelompok stakeholder dibandingkan. Sebagai contoh, penelitian terhadap program *afterschool*. Pertama anda harus mengidentifikasi kelompok stakeholder seperti kaum muda dalam program tersebut, orang tua mereka, guru sekolah, administrator sekolah, staf dan sukarelawan. Anda memutuskan untuk mengambil data dengan melakukan wawancara mendalam. Anda harus mewawancarai secara representatif setiap kelompok

stakeholder. Anda akan triangulasikan dengan membandingkan hasil dari semua kelompok stakeholder. Bukti meyakinkan bila setiap stakeholder diperoleh jawaban yang cocok. Jenis triangulasi ini sangat populer, karena paling mudah diterapkan.

b. Triangulasi penyelidik

Triangulasi penyelidik mencakup penggunaan beberapa penyelidik berbeda dalam satu penelitian. Secara tipikal, hal ini akan menjelma sebagai satu tim peneliti yang terdiri dari sejawat dalam satu bidang kajian. Dalam rangka untuk triangulasi, setiap peneliti akan mempelajari program menggunakan metoda kualitatif sama (wawancara, observasi, studi kasus, atau kelompok focus). Penemuan dari setiap peneliti akan dibandingkan. Jika penemuan dari peneliti berbeda menghasilkan kesimpulan sama, maka kebenaran akan ditetapkan. Tetapi jika kesimpulan berbeda, maka penelitian dilanjutkan dan diarahkan untuk menggali lebih dalam temuan. Triangulasi penyelidik cukup efektif untuk penetapan kebenaran, tetapi tidak selalu praktis bila dilihat dari lamanya penelitian.

c. Triangulasi teori

Triangulasi teori mencakup penggunaan berbagai perspektif profesional untuk menerjemahkan sekumpulan data/informasi. Tidak seperti triangulasi penyelidik, metoda ini secara tipikal memerlukan penggunaan para profesional (ahli) di luar bidang studi anda. Satu pendekatan populer adalah dengan membawa orang dari disiplin ilmu berbeda. Jika masing-masing penilai dari disiplin berbeda menerjemahkan informasi dengan cara sama (menggambarkan atau menarik kesimpulan sama), maka kemudian kebenaran ditetapkan. Sebagai contoh, Anda sedang mewawancarai peserta dari program nutrisi, maka anda akan mempelajari apa makanan (diet) atau gaya hidup sehat, perubahan pola hidup dan lain sebagainya. Pada triangulasi informasi, anda bisa berbagi catatan dengan kolega dari disiplin berbeda (misalnya ahli gizi, ilmu perawatan, apoteker, ahli kesehatan masyarakat, dan lain-lain.) kemudian dapat dilihat apa penemuan dan kesimpulan mereka.

d. Triangulasi metode

Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif mempelajari sesuatu. Jika kesimpulan dari setiap metoda adalah sama, maka kebenaran bisa ditetapkan. Sebagai contoh, Anda sedang mendalami satu kasus belajar dari peserta *Welfare-to-Work* dengan melihat perubahan hidup sebagai hasil mengikuti program tersebut pada satu periode. Dalam hal ini, tidak bisa digunakan satu metode saja, tetapi dapat digunakan wawancara, observasi, analisis dokumen, atau metode lain yang mungkin untuk mengkaji perubahan. Anda juga bisa mensurvei peserta, anggota keluarga dan lain-lain. Jika penemuan dari semua metoda menggambar kesimpulan serupa, kebenaran dalam temuan dapat ditetapkan. Triangulasi ini juga populer dan digunakan secara luas. Bagaimanapun, dalam prakteknya, triangulasi metode memerlukan lebih banyak sumber daya dalam rangka untuk mengevaluasi program menggunakan metoda berbeda. Selain itu memerlukan lebih banyak waktu untuk meneliti data/informasi yang akan dikaji dengan metoda berbeda.

e. Triangulasi lingkungan

Jenis triangulasi ini mencakup penggunaan lokasi berbeda, setting dan faktor kunci lain yang berhubungan dengan lingkungan dimana peneliti mengambil/menangani tempat, seperti jam dalam satu hari, hari dalam satu minggu atau musim dalam satu tahun. Identifikasikan faktor lingkungan, dapat mempengaruhi informasi yang diterima selama penelitian. Faktor lingkungan berubah untuk melihat penemuan yang diperoleh. Jika penemuan sama pada kondisi lingkungan yang bervariasi, maka kesimpulan bisa ditetapkan. Sebagai contoh, Anda ingin mengevaluasi efektivitas dari program manajemen keuangan. Anda ingin membantu peserta memprogram anggaran untuk meminimalkan pengeluaran dan peningkatan tabungan. Jika dievaluasi selama liburan, maka diperoleh hasil berbeda karena pengeluaran sangat tinggi pada waktu tersebut setiap tahunnya. Dalam rangka triangulasi, perlu mengevaluasi penganggaran belanja dan kebiasaan penyelamatan tabungan peserta sepanjang

tahun sehingga diperoleh informasi yang sebenar-benarnya terhadap perubahan perilaku mereka. Tidak seperti jenis triangulasi lainnya, triangulasi lingkungan tidak dapat digunakan dalam setiap kasus. Triangulasi lingkungan hanya digunakan ketika ada kemungkinan penemuan dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan. Menurut Alwasilah 2008: 156-166 untuk melakukan triangulasi dapat digunakan: survey, interview, observasi, analisis dokumen, analisis data, menulis memo, koding kategori, kontekstualitas, pajangan, dan arsip analisis.

Dalam penelitian kualitatif pengamatan (observasi) dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data (alat ukur) yang utama, karena mempunyai kesahihan dan keandalan yang tinggi dan mampu menjangkau data verbal dan nonverbal tentang aspek perilaku manusia. Untuk mengurangi kelemahan masing-masing teknik yang disebabkan faktor peneliti sebagai instrumen kunci, kedua teknik tersebut dapat digunakan secara tumpang tindih sehingga kesahihan dan keandalannya dapat ditingkatkan. Kemudian dapat pula dilakukan dengan triangulasi menggunakan angket, sebagaimana digambarkan pada analogi tempat duduk di atas. Dengan demikian data yang diperoleh akan valid dan keabsahan data juga tinggi.

e. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan data atau kasus yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hasil penelitian. Tujuan melakukan analisis kasus negatif adalah untuk meyakinkan bahwa data yang telah diperoleh dapat dibuktikan kekuatannya. Jika masih terdapat kasus negatif maka peneliti harus mencari tahu sebabnya. Peneliti harus mampu mengkaji secara mendalam kasus negatif yang terdapat dalam penelitian.

Contoh:

Penelitian dilakukan pada sebuah instansi yang 99% pegawai mengatakan bahwa gaya kepemimpinan pada instansi tersebut adalah partisipatif. Namun 1% pegawai mengatakan bahwa gaya kepemimpinan disana

konsultatif. Dengan adanya kasus negatif ini maka peneliti harus mencari secara mendalam mengapa masih ada data atau kasus negatif. Peneliti harus memastikan apakah kelompok 1% itu benar-benar memahami gaya kepemimpinan antara konsultatif dengan partisipatif. Kalau pada akhirnya kelompok yang 1% menyatakan bahwa gaya kepemimpinan pada instansi tersebut adalah partisipatif maka kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian, data penelitian menjadi lebih kredibel.

f. Pola pencocokan

Pola pencocokan merupakan suatu pola untuk mencocokkan antara data pendukung dengan data utama yang diperoleh. Misalnya data utama yang diperoleh melalui wawancara akan dicocokkan dengan rekaman hasil wawancara dan data tentang perilaku manusia serta dibantu dengan adanya gambar atau foto-foto yang menunjukkan hubungan perilaku tersebut.

g. Diskusi Teman Sejawat (*Peer debriefing*)

Diskusi teman sejawat adalah melakukan diskusi kepada teman sejawat yang tidak ikut meneliti untuk membicarakan dan mengkritik seluruh proses dan hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang dirumuskan. Selama penelitian dilakukan diskusi dengan teman sejawat dilakukan pada waktu yang memungkinkan.

Diskusi teman sejawat bermanfaat dalam membentuk kepercayaan. Tujuan pelaksanaan *debriefing* adalah: (1) membantu menjaga peneliti untuk tetap "jujur", (2) memberikan suatu permulaan dan mengusahakan kesempatan untuk menguji hipotesis yang sedang berjalan yang mungkin muncul dalam pikiran peneliti yang agak masuk akal secara sempurna, (3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan langkah-langkah selanjutnya dalam desain metodologis yang muncul, dan (4) memberikan kesempatan pada peneliti untuk menjernihkan pikiran atau emosi yang mungkin mengaburkan pertimbangan yang baik.

Orang yang memberikan *debriefing* harus seseorang yang dalam beberapa hal adalah teman peneliti, seseorang yang banyak mengetahui secara substantif dan metodologis. *Debriefers* (orang yang memberikan *debriefing*) harus bukan orang junior-jangan sampai masukannya diabaikan-juga bukan orang senior-jangan sampai sedikit masukannya dianggap sebagai kewenangan, atau jangan sampai peneliti “menarik kembali” untuk takut dinilai sebagai tidak kompeten. *Debriefers* seharusnya bukan orang yang ada dalam hubungan kewenangan atau otoritas bagi peneliti. *Debriefers* haruslah seseorang yang dipersiapkan untuk mengambil peranan secara serius. Baik peneliti ataupun *debriefers* harus mempertahankan rekaman atau catatan masing-masing sebagian untuk kepentingan jejak pemeriksaan, dan sebagian untuk referensi oleh peneliti ketika dia kemudian berusaha untuk menyusun mengapa muncul seperti yang terjadi.

h. Pengecekan Anggota (*Member checks*)

Pengecekan anggota adalah teknik menciptakan kredibilitas di mana data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota yang ikut serta mengumpulkan data. Pengecekan anggota bisa informal dan formal, dan berlangsung secara kontinyu. Kesempatan pengecekan anggota bisa dilakukan secara harian. Rangkuman wawancara dapat disampaikan pada orang lain untuk dikomentari. Pengecekan langsung dan informal mempunyai sejumlah tujuan:

1. Memberikan kesempatan untuk mengukur dengan cermat apa yang dikehendaki responden.
2. Memberikan kesempatan pada responden untuk membetulkan kesalahan bila ada kesalahan interpretasi terhadap fakta.
3. Menghilangkan kesalahpahaman antara responden dengan peneliti.
4. Memberikan kesempatan untuk merangkum langkah selama analisis data.

Bagaimanapun juga, pengecekan yang lebih formal diperlukan. Untuk tujuan ini peneliti menyusun suatu pembahasan, diundang

kelompok yang merasa tertarik serta kelompok yang ingin mengutarakan ketidaksetujuan mereka dengan peneliti. Peneliti mungkin tidak akan memperhatikan semua kritikan yang diajukan, tetapi hal itu bisa menjadi bahan pertimbangan.

Pembaca seyogyanya harus hati-hati agar tidak bingung antara konsep pengecekan anggota dengan triangulasi. Kedua teknik ini indentik, tetapi ada suatu perbedaan yang krusial. Triangulasi adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan memperhatikan *data*. Data atau item informasi yang berasal dari satu sumber, dibandingkan dengan data dari sumber-sumber lainnya. Pengecekan anggota adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan memperhatikan konstruksi-konstruksi (*constructions*). Pengecekan anggota diarahkan pada pertimbangan kredibilitas keseluruhan, sedangkan triangulasi diarahkan pada pertimbangan keakuratan item-item pada data khusus.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Pembaca laporan penelitian diharapkan mendapat gambaran sejelas-jelasnya mengenai konteks dan situasi penelitian. Hal ini bertujuan agar temuan penelitian dapat diberlakukan pada konteks dan situasi lainnya yang sejenis. Dengan kata lain, adanya kemungkinan penggunaan hasil temuan penelitian pada suatu konteks ke konteks yang lain. Untuk maksud ini diperlukan deskripsi konteks yang jelas, rinci, sistematis dan mendalam.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kuantitatif, istilah *dependability* disebut reliabilitas. Penelitian disebut reliabel apabila orang lain dapat mengulang proses penelitian tersebut. Cara melakukan uji *dependability* adalah dengan melakukan audit terhadap proses penelitian secara keseluruhan. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Pengaudit ini dimulai dari tahap awal penelitian sampai akhir. Peneliti harus mampu menunjukkan jejak aktivitasnya selama di lapangan.

Kalau peneliti tidak mampu menunjukkannya, maka dependabilitas dari penelitiannya patut diragukan (Faisal, 1990).

4. Ketegasan/Kepastian (*Confirmability*)

Uji *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas. Apabila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang, maka penelitian tersebut dikatakan obyektif. Pada penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya bisa dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Data dapat dipastikan kepercayaan atau diakui oleh orang banyak sehingga kualitas dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Hal ini juga menyangkut kualitas dari hasil penelitian yang tergantung pada proses yang menghasilkan laporan penelitian yang benar. Oleh karena itu peneliti harus menghilangkan unsur subjektivitas. Ini dilakukan agar data yang didapatkan tidak tercampur dengan pandangan peneliti. Dalam hal ini seharusnya peneliti menyediakan rekaman data.

LATIHAN

1. Drajat kepercayaan menggantikan konsep validitas internal pada penelitian kuantitatif. Apakah fungsi drajat kepercayaan?
2. Sebutkan beberapa keuntungan perpanjangan waktu penelitian?
3. Apa-apa saja teknik pemeriksaan kepercayaan data? Sebutkan!
4. Apa tujuan melakukannya analisis kasus negatif?
5. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi meliputi beberapa cara, sebutkan!

PILIHAN GANDA :

1. Keterpercayaan data terkait dengan validitas (kesalahan) dan ralibitas (kehandalan) menurut Johnson (1997) ada 3 jenis validitas pada penelitian kuantitatif yaitu, kecuali....
 - a. Validitas deskriptif
 - b. Validitas teoritis
 - c. Validitas asosiatif
 - d. Validitas perafsiran
2. Untuk membangun kepercayaan data diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tsb adalah drajat kepercayaan, keterkaitan, ketergantungan dan....
 - a. Varifikasi
 - b. Kepastian (*confirmability*)
 - c. Penyidik (peneliti)
 - d. Kesamaan
3. Jenis triangulasi terdiri dari triangulasi data, penyidik, teori, metode, dan lingkungan. Ini merupakan jenis triangulasi menurut...?
 - a. Gulon (2002)
 - b. Denzin, Cohen & Manion dalam Alwasilah (2008:150)
 - c. Stainback dalam Sugiyono (2007: 330)
 - d. William Wiersma (2007:372)
4. Yang bukan termasuk dari Teknik-teknik pemeriksaan kepercayaan data antara lain adalah :
 - a. Kredibilitas
 - b. kesamaan
 - c. Kebergantungan
 - d. Ketegasan/kepastian
5. Teknik-teknik pemeriksaan kepercayaan data
 - a. Perpanjangannya waktu pemeriksaan
 - b. Ketekunan pengamatan
 - c. Kecukupan referensi

- d. Triangulasi
- e. Kajian kasus negatif
- f. Pola pencocokan
- g. Diskusi teman sejawab
- h. Pengecekan anggota

Teknik-teknik pemeriksaan keterpercayaan data diatas merupakan kriteria...?

- a. Kredibilitas
- b. Keteralihan
- c. Ketergantungan
- d. Kepastian

KUNCI JAWABAN:

ESAI:

1. Berfungsi melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan dapat meningkat, dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil temuan dengan pembuktian kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Beberapa keuntungannya antara lain:
 - a. Perpanjangan waktu penelitian dapat menguji ketidak benaran data baik yang berasal dari peneliti sendiri maupun dari responden.
 - b. Perpanjangan waktu penelitian menuntut peneliti terjun lebih lama dilingkungan yang ditelitinya.
 - c. Perpanjangan waktu penelitian juga bisa mengurangi distorsi dan responden.
 - d. Perpanjangan waktu penelitian juga bertujuan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap penelitian.

3. Teknik-teknik pemeriksaan kepercayaan data antara lain:
 - a. Kredibilitas
 - b. Keteralihan
 - c. Ketergantungan
 - d. Ketegasan/kepastian
4. Tujuannya yaitu untuk menyakinkan bahwa data yang telah diperoleh dapat dibuktikan kekuatannya.jika masih terdapat kasus negatif maka penelitian harus mencari tahu penyebabnya.
5. Triangulasi meliputi beberapa cara yaitu :
 - a. Triangulasi sumber
 - b. Triangulasi waktu
 - c. Triangulasi teori
 - d. Triangulasi penelitian
 - e. Triangulasi teknik/metode

PILIHAN GANDA :

1. C. validitas asosiatif
2. B. kepastian (confirmability)
3. A. gulon (2002)
4. B. kesamaan
5. A. Kredibilitas

DAFTAR PUSTAKA

- Van den Akker J., dkk. 2006. *Educational Design Research*. London and New York: Routledge.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abimanyu, S. 1999. *Penelitian Praktis Untuk Perbaikan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru SD
- Blaxter, Loraine. 1996. *How to Research USA*: Bristol Bakinghem
- Bogdan, Robert and Biklen, Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education : an introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, an imprint of Prentice-Hall

MODUL X

ANALISIS DATA KUALITATIF

Pendahuluan

Dalam modul 13 ini anda akan mempelajari analisis data kualitatif, analisis data menurut miles & huberman, analisis data menurut spradley, menginterpretasikan hasil analisis data dan kelebihan & keterbatasan penelitian kualitatif. Anda hendaknya harus benar-benar menguasai materi dalam modul ini karena materi ini akan dipakai dalam materi modul berikutnya.

Setelah anda mempelajari modul 13 ini, anda diharapkan dapat memahami analisis data kualitatif. Secara khusus anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan analisis data menurut miles & huberman
2. Menjelaskan analisis data menurut spradley
3. Menjelaskan menginterpretasikan hasil analisis data
4. Menjelaskan kelebihan dan keterbatasan penelitian kualitatif

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Taylor, 1975: 79). Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis

data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data merupakan proses yang pencarian dan penyusunan secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan dan material lainnya yang diakumulasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditelitinya.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu peneliti sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles & Huberman (2002), bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif disebabkan oleh karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Pengertian analisis data dikemukakan oleh Bogdan (1992: 153) yakni analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Stainback (1988), bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif, analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Selanjutnya Bogdan dan Biklen (1992 : 154) mengemukakan bahwa analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun

ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan dapat diceriterakan kepada orang lain.

Dalam melakukan analisa data penelitian kualitatif, terdapat dua pendekatan yang dilakukan untuk menganalisa data. Pendekatan pertama analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga proses analisis akan selesai bersamaan dengan selesainya data dikumpulkan, pendekatan ini kebanyakan lebih praktis dilakukan oleh peneliti yang banyak bekerja dilapangan. Pendekatan ke dua melibatkan pengumpulan data sebelum melakukan analisis, karena umumnya pada setiap kajian kualitatif, apa yang ditemukan dilapangan direfleksikan berdasarkan data yang diperoleh.

Spradley (1980) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

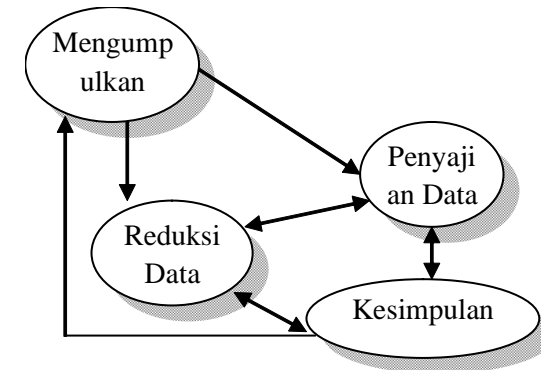
Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti, bila dianalisis dan ditafsirkan. Data bermuatan kualitatif disebut juga dengan data lunak. Data semacam ini diperoleh melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, atau penilaian kualitatif. Keberadaan data bermuatan kualitatif adalah catatan lapangan yang berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan. Untuk memperoleh arti dari data semacam ini melalui interpretasi data, digunakan teknik analisis data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dari sebelum penelitian, selama penelitian, dan sesudah penelitian. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan.

A. ANALISIS DATA MENURUT MILES & HUBERMAN

Miles & Huberman (1994), mengemukakan bahwa tujuan dilakukannya analisa dan manajemen data adalah untuk memastikan (a) aksesibel data dengan kualitas tinggi, (b) dokumentasi tentang yang dianalisis telah dilakukan, (c) pemeliharaan data dan berhubungan dengan analisis setelah kajian selesai. Analisa data terdiri dari tiga sub proses yang saling terhubung : reduksi data, penampilan data dan kesimpulan/ verifikasi. Komponen-komponen dalam bentuk model interaktif, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10.1.

Komponen-komponen Analisa Data Miles & Huberman (1994)

Masing-masing komponen analisa data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Semesta data yang potensi dari penelitian direduksi dalam mengantisipasi pada saat peneliti menentukan suatu kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumennya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak pula, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian,

menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. Penyajian Data

Data display didefinisikan juga sebagai *data organized*, suatu cara pengkompresan informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan atau tindakan diambil sebagai bagian dari analisis. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (2002) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Miles & Huberman, 2002). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jaringan kerja)

dan chart. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut : *Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan?*

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data: yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui -pengumpulan data yang terus-menerus.

c. Kesimpulan verifikasi data

Merupakan tindakan penelitidalam menginterpretasikan data: menggambarkan makna dari data display. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

B. ANALISIS DATA MENURUT SPRADLEY

Adapun tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley (1980) adalah sebagai berikut.

- Menentukan situasi sosial (*Place, Actor, Activity*). Situasi sosial yang dipilih dan dikaji haruslah memenuhi persyaratan. Pemilihan obyek penelitian mempunyai beberapa persyaratan seperti yang diungkapkan oleh Spradley (1997) yakni a) sederhana, dalam arti ruang lingkup yang terbatas; b) mudah memasukinya; c) tanpa kentara dalam melakukan penelitian; d) mudah memperoleh izin penelitian; dan e) kegiatan yang terjadi secara berulang-ulang.
- Melaksanakan observasi partisipan. Pengamatan lapangan ditujukan untuk berasimilasi dengan obyek penelitian. Pada tahap awal ini peneliti berupaya dan berusaha mengenal informan penelitian. Proses asimilasi ini dilakukan dengan harapan timbulnya sikap persahabatan (kedekatan) dengan informan tersebut. Dalam tahap observasi lapangan, peneliti cenderung berperan baik secara aktif maupun pasif untuk beradaptasi dengan informan. Peneliti mengumpulkan data awal sebanyak-banyaknya yang akan digunakan untuk menganalisis kawasan.
- Mencatat hasil observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk gambaran umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial. Hal tersebut didapat setelah melalui pertanyaan umum dan rinci sebagai kelanjutan analisis wawancara sehingga peneliti menemukan dan menetapkan berbagai domain atau kategori tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya.

- Melakukan observasi deskriptif. Peneliti mengajukan pertanyaan deskriptif yang berkaitan dengan fokus penelitian selanjutnya dari hasil observasi deskriptif tersebut peneliti bisa melakukan analisis berikutnya yaitu analisis domain.
- Melakukan analisis domain.
- Pengamatan terfokus
- Melaksanakan analisis taksonomi
- Melakukan observasi terseleksi
- Melakukan analisis komponensial
- Melakukan analisis tema budaya
- Temuan budaya
- Menulis laporan penelitian kualitatif

Terdapat beberapa tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif ini berangkat dari luas, memfokus dan meluas lagi. Analisis domain adalah langkah pertama yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian/ situasi social. Analisis taksonomi adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi rinci. Selanjutnya analisis komponensial adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Dan terakhir adalah analisis tema, yaitu mencari hubungan anantara domain dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan selanjutnya dirumuskan dalam tema/ judul penelitian. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

a. Analisis Domain (*Domain analysis*).

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja

yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Dengan analisis domain, hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta simbol yang dirangkumnya. Teknik analisis ini sangat relevan untuk dipakai dalam studi yang bersifat eksploratif. Artinya, analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari sang tokoh, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail.

Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. Suatu domain adalah merupakan kategori budaya yang terdiri atas tiga elemen: *Cover terms* (nama suatu domain budaya), *included terms* (nama suatu kategori atau rincian domain), *semantic relationship* (hubungan semantik antar kategori). Hasilnya masih berupa pengetahuan atau pengertian di tingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori simbolis yang mencakup atau mawadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna atau pengertian yang lebih luas dari kategori atau simbol yang merangkum. Perguruan tinggi misalnya, merupakan domain atau kategori simbolis dari kategori simbolis yang kita sebut universitas, institute, sekolah tinggi, dan akademi. Dalam contoh ini kita menemukan atau memahami adanya domain jenis perguruan tinggi, katakanlah dari pembicaraan tentang sistem pendidikan di Indonesia. Kita mengenal adanya domain-domain misalnya domain tenaga kependidikan tercakup di dalamnya kategori simbol seperti guru, dosen, konselor, penilik/ supervisor, perencana pendidikan, administrator pendidikan.

Dalam melakukan analisis domain, Spradley menyarankan penelusuran hubungan sistematis yang bersifat universal, setidaknya ada sembilan tipe hubungan semantis yang dapat digunakan untuk menelusuri domain yaitu: jenis, ruang, sebab akibat, rasional, lokasi

untuk melakukan sesuatu, fungsi, cara mencapai tujuan, urutan, dan atribut. Berikut akan diberikan contoh analisis hubungan semantik pendidikan kejuruan yang diadopsi dari Sugiyono (2010:351):

Tabel 10.1.
Contoh Analisis Hubungan Semantik

Hubungan Semantis	Bentuk	Contoh
Jenis	X adalah jenis Y	Guru sebagai tenaga kependidikan
Ruang	X adalah tempat YY adalah bagian dari Y	Ruang/ kelas (tempatnya di) sebagai sekolah. Tempat upacara bendera (bagian dari) halaman sekolah
Sebab akibat	X adalah akibat/ hasil dari Y atau X adalah sebab dari Y	Masalah menganggur (akibat dari) belum mendapatlowongan pekerjaan. Kemiskinan ekonomi (sebab dari) putus sekolah
Rasional atau alasan	X merupakan alasan melakukan Y	Memilih pekerjaan guru (karena alasan supaya) lebih mandiri
Lokasi untuk melakukan	X merupakan tempat melakukan Y	Ruang PB di sekolah (merupakan tempat untuk) konsultasi masalah pribadi siswa
Cara ke tujuan	Merupakan cara untuk melakukan atau mencapai	Mengacungkan tangan (merupakan cara untuk)
Fungsi	X digunakan untuk Y	Pengadaan petugas konseling sekolah (dipekerjakan untuk) menangani kasus siswa yang bermasalah
Urutan	X merupakan urutan atau tahap dari Y	Konsultasi pada pembimbing (merupakan tahap dalam) penulisan skripsi mahasiswa

Atribut atau karakter	X merupakan suatu atribut/karakteristik dari Y	Berpikir rasional dan objektif (merupakan suatu atribut dan karakteristik dari) kelompok cendekiawan.
-----------------------	--	---

Sebagai contoh, pendidikan masyarakat yang lulusan SD, SMP, SMA, dan PT sebagai domain dari pendidikan masyarakat tertentu. Berikut diberikan Contoh analisis domain Pendidikan yang diadopsi dari Sugiyono (2010:352-353).

Tabel 10.2.
Contoh Analisis Domain Pendidikan

No.	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	Pendidikan	Adalah jenis dari	Tugas perguruan tinggi
	Penelitian		
	Pengabdian Masyarakat		
2	Ruang kantor	Adalah tempat	Jenis ruang yang ada pada institusi pendidikan teknik
	Ruang kelas teori		
	Ruang bengkel		
	Ruang laboratorium		
3	Mahasiswa mengeluh	Adalah sebab dari	Kepemimpinan yang otoriter
	Dosen melakukan protes		
	Mahasiswa demonstrasi		
4	Dosen memiliki sertifikat kompetensi	Rasional atau alasan	Universitas melaksanakan kurikulum berbasis KBK
	Alat-alat pembelajaran lengkap		
	Sistem evaluasi belajar diperbaiki		

5	Di kelas	Lokasi melakukan pekerjaan	Tempat belajar mahasiswa fakultas teknik
	Di industri		
	Di laboratorium		
	Di bengkel		
6	Mengikuti kursus	Adalah cara	Mencapai prestasi belajar
	Belajar tekun		
	Jarang bolos kuliah		
7	Komputer	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas kuliah
	Printer		
	Flash disk		
8	Perwalian	Merupakan urutan dalam	Administrasi perkuliahan
	Melaksanakan kuliah		
	Ujian akhir		
9	Sarjana pendidikan	Adalah atribut	Atribut/ gelar dari lulusan perguruan tinggi jenjang S1
	Sarjana teknik		
	Sarjana social		
	Sarjana hukum		

b. Analisis Taksonomi (Taxonomy Analysis).

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa. Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul.

Diagram kotak

COVER TERM									
A			B	C	D				
1	2	3			1	2	3	4	
A	B								

Diagram garis

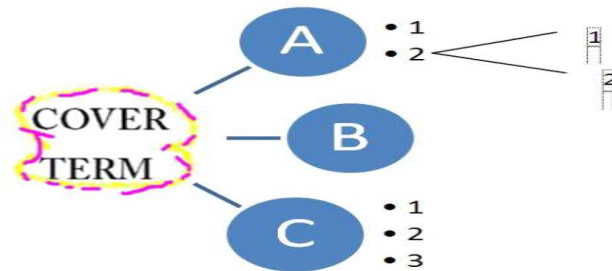


Diagram Out Line

Cover Term

1.
 - a.
 - b.
 - c.
2.
3.

Sebagai contoh, kalau domain yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi untuk pendidikan dasar akan terdiri dari SD/MI, dan SMP/MTs; selanjutnya untuk jenjang pendidikan menengah terdiri atas SMA/MA dan SMK/MAK. Selanjutnya pendidikan tinggi terdiri atas akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (sugiyono 2010:359).

c. Teknik Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Teknik analisis komponensial adalah teknik analisis yang cukup menarik dan paling mudah dilakukan karena menggunakan “pendekatan kontras antarelemen”. Kedua teknik analisis tersebut pada umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial karena dua cara ini adalah yang termudah untuk gejala-gejala sosial. Teknik analisis komponensial secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan teknik analisis taksonomi, hal yang membedakan kedua teknik analisis ini hanyalah pada pendekatan yang dipakai oleh masing-masing teknik analisis.

Teknik analisis komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu samalain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahap yaitu: (a) penggelaran hasil

observasi dan wawancara; (b) pemilihan hasil observasi dan wawancara; dan (c) menemukan elemen-elemen kontras.

d. Teknik Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes Analysis*)

Teknik analisis tema memiliki bentuk yang sama dengan teknik analisis domain, tetapi muatan analisis berbeda dengan yang tersirat dalam nama masing-masing teknik tersebut. Teknik analisis tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu.

Selain itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampilkan ke permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. Ada beberapa hal yang secara prinsip paling menonjol pada analisis ini yaitu dalam melakukan analisis. Peneliti harus melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti harus mampu melakukan analisis komponensial antar domain,
2. Membuat skema sarang laba-laba untuk dapat terbentuk pada domain satu dengan lainnya,
3. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain,
4. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.

Sebelum hasil analisis ini dibuat dalam sebuah laporan, maka peneliti sekali lagi harus melakukan komparasi hasil analisisnya dengan berbagai macam literatur yang ada serta kelompok atau masyarakat lain sehubungan dengan persoalan yang ditelitinya.

C. MENGINTERPRETASIKAN HASIL ANALISIS DATA

Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang penemuan-penemuan. Penafsiran data tidak dapat dipisahkan dari analisis, sehingga sebenarnya penafsiran merupakan aspek tertentu dari analisis, dan bukan merupakan bagian dari analisis.

Berikut ini beberapa pengertian penafsiran data, menurut Moh. Nazir (2005) :

- 1) Penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan.

Data yang telah dalam bentuk tabel, misalnya, perlu diberikan penjelasan yang terperinci dengan cara :

- ❖ untuk menegakkan keseimbangan suatu penelitian, dalam pengertian menghubungkan hasil suatu penelitian dengan penemuan penelitian lainnya.
- ❖ untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep yang bersifat menerangkan atau menjelaskan.

Misalnya, suatu penelitian tentang efektivitas beberapa jenis pupuk di suatu lapangan percobaan telah dilakukan di Aceh. Penafsiran diberikan terhadap data percobaan tersebut dengan cara membandingkannya dengan *performanced* dari jenis pupuk di tempat lain. Bagaimana pengaruh pupuk tersebut jika perlakuan diadakan di dataran tinggi di luar Aceh? Bagaimana penemuan tentang pupuk tersebut di daerah tropis lainnya? Mengapa berbeda dengan hasil penelitian di Filipina misalnya, dengan penelitian di Jawa Timur dan sebagainya.

- 2) Penafsiran dapat menghubungkan suatu penemuan studi eksploratif menjadi suatu hipotesis untuk suatu percobaan yang lebih teliti lainnya.

Misalnya, seorang peneliti sedang mempelajari sikap dari para transmigran yang berasal dari Jawa Timur, Bali terhadap penduduk setempat di Aceh, maka dari data penelitian di Aceh perlu dibuat penafsiran untuk menyajikan kesinambungan penemuan tentang

pengaruh pergaulan pribadi antara anggota transmigran dari kelompok sosial yang berbeda tersebut di daerah lain, misalnya di Sulawesi dengan penemuan di Aceh.

- 3) Penafsiran berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan (*explanatory concept*)

Misalnya, dalam penelitian mengenai transmigran di Aceh seperti tersebut di atas, peneliti ingin mengadakan deduksi tentang proses dimana hubungan pribadi mempengaruhi sikap transmigran di Aceh. Data memperlihatkan bahwa para transmigran yang berintegrasi lebih erat dengan orang-orang Aceh memperlihatkan sikap yang lebih baik, atau memperlihatkan sikap yang besar. Peneliti harus membuat penafsiran dari hubungan di atas dengan mengadakan deduksi terhadap proses yang menyebabkan terjadinya hubungan pribadi telah mempengaruhi sikap transmigran. Jika analisis, misalnya memperlihatkan bahwa perbedaan sikap terhadap para transmigran yang telah lebih dahulu mempunyai pengalaman dengan orang Aceh atau yang pernah membaca buku-buku tentang Aceh peneliti dapat menafsirkan bahwa pergaulan mengubah sikap dengan menghilangkan atau menghapuskan *stereotipe*.

Untuk itu, penafsiran data sangat penting kedudukannya dalam proses analisis data penelitian karena kualitas analisis dari suatu peneliti sangat tergantung dari kualitas penafsiran yang diturunkan oleh peneliti terhadap data.

Stringer (dalam Sukmadinata, 2009) mengemukakan beberapa teknik menginterpretasikan hasil analisis data kualitatif.

- 1) Memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan. Hasil analisis mungkin masih miskin dengan makna, dengan pengajuan beberapa pertanyaan hasil tersebut bisa dilihat maknanya. Pertanyaan dapat berkenaan dengan hubungan atau perbedaan antara hasil analisis, penyebab, aplikasi dan implikasi dari hasil analisis.
- 2) Hubungan temuan dengan pengalaman pribadi. Penelitian tindakan sangat erat kaitannya dengan pribadi peneliti. Temuan hasil analisis

bisa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi peneliti yang cukup kaya.

- 3) Minat nasihat dari teman yang kritis. Bila mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan hasil analisis, mintalah pandangan kepada teman yang seprofesi dan memiliki pandangan yang kritis.
- 4) Hubungkan hasil-hasil analisis dengan literatur. Factor eksternal yang mempunyai kekuatan dalam memberikan interpretasi selain teman, atau kalau mungkin ahli adalah literature. Apakah makna dari temuan penelitian menurut pandangan para ahli, para peneliti dalam berbagai literature.
- 5) Kembali pada teori. Cara lain untuk menginterpretasikan hasil dari analisis data adalah hubungkan atau tinjaulah dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

D. KELEBIHAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN KUALITATIF

Kelebihan metode penelitian kualitatif antara lain adalah: *Pertama*, dalam penelitian kualitatif lebih dimungkinkan lahirnya teori sosial baru. Dengan cara kerja yang lebih mementingkan konseptualisasi yang muncul dari data (induktif) yang diperoleh, dan melalui abstraksi konseptual dengan bantuan teori yang sudah ada, akan lebih besar kemungkinannya teori baru yang dilahirkan. Hal ini tentu berbeda dengan cara kerja metode kuantitatif yang deduksi; di mana tujuan utamanya hanya memverifikasi teori yang sudah ada melalui pengujian hipotesa. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif sejak dari pengumpulan data dan proses pembentukan teori itu sudah dimulai.

Kedua, dengan penelitian kualitatif masalah realitas subyektif seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem nilai, agama atau masalah kebudayaan pada umumnya akan dapat diungkapkan. Dalam kenyataannya tidak semua fakta sosial dapat dikuantifikasikan secara begitu saja. Dalam realitas sosial tertentu, penyeragaman analisa melalui statistik misalnya, justru hanya akan membawa pada pendangkalan.

Adapun keterbatasan metode kualitatif antara lain: *Pertama*, dengan tiadanya prinsip keterwakilan (*representativeness*) dalam pengambilan sampel, jelas secara metodologis tidak memiliki hak untuk menggeneralisasikan hasil temuannya. Di samping itu dengan tanpa menggunakan teori sebagai landasan verifikasi, maka secara metodologis juga sulit dilakukan prediksi. Meskipun secara substantif kemungkinan generalisasi temuan dan ramalan-ramalan itu masih dimungkinkan dengan syarat yang sangat ketat. Di samping dibutuhkan tingkat kedalaman dalam mengkaji keajegan yang terjadi, juga dibutuhkan ketajaman analisa dalam menafsirkan data yang ditemukan.

Bahkan penelitian kualitatif cenderung menolak adanya generalisasi, karena memiliki prinsip bahwa dalam setiap konteks pasti memiliki perbedaan khusus. Dengan kata lain dalam penelitian kualitatif lebih mengacu pada pengetahuan ideografik, yaitu yang mengarah pada satu peristiwa atau kasus tertentu. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif mengacu pada pengembangan hukum-hukum umum (Moleong, 1998: 34)

Kedua, sebagai penelitian yang bergerak dalam dunia realitas yang subyektif tidak memiliki parameter yang dapat diukur secara obyektif, sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Unsur subyektifitas dari peneliti bagaimanapun sangat sulit untuk dihindari. Meskipun sudah disediakan teknis untuk mengeliminasi subyektifitas peneliti dengan melalui pembedaan yang ketat antara emik (pendapat yang diteliti) dan etik (pendapat peneliti) bagaimanapun unsur subyektifitas tetap sangat sulit dihindari.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut !

1. Apakah dampak negatif dari metode kualitatif yang bersifat subjektif?
2. Dalam penelitian kualitatif langkah ke-3 dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Jelaskan yang mana

terlebih dahulu yang akan dilakukan, apakah boleh dilakukan hanya salah satu ?

3. Dalam analisis model miles dan huberman disebutkan bahwa “pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai”, maksud dari hal tersebut seperti apa ?
4. Bagaimana teknik menginterpretasikan hasil analisis data kualitatif?
5. Bagaimana cara menentukan item-item dalam analisis domain (included domain, hubungan semantik, dan cover term) ?

JAWABAN LATIHAN

1. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci penelitian dimana dalam melakukan penelitian, peneliti hendaknya menafsirkan data subjektif. Apabila peneliti menganalisis data dengan subjektif, maka penelitian dilakukan hanya berdasarkan persepsinya sendiri. Hal ini membuat penelitian yang dihasilkan tidak valid, tidak reliabel, dan tidak dapat dipertanggung jawabkan.
2. Langkah pertama yang dilakukan adalah verifikasi dari data display yang telah di buat. Setelah data tersebut diverifikasi lalu ditarik kesimpulannya pada dasarnya verifikasi hampir sama dengan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur menjadi lebih jelas dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis maupun teori.
3. Maksudnya adalah ketika proses wawancara berlangsung, maka peneliti melakukan analisis terhadap jawaban pertanyaan dilakukan ketika proses wawancara berlangsung. Sehingga apabila peneliti merasa belum puas maka melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.
4. a. Memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan. Hasil analisis mungkin masih miskin dengan makna, dengan pengajuan

- beberapa pertanyaan hasil tersebut bisa dilihat maknanya. Pertanyaan dapat berkenaan dengan hubungan atau perbedaan antara hasil analisis, penyebab, aplikasi dan implikasi dari hasil analisis.
- b. Hubungan temuan dengan pengalaman pribadi. Penelitian tindakan sangat erat kaitannya dengan pribadi peneliti. Temuan hasil analisis bisa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi peneliti yang cukup kaya.
 - c. Minat nasihat dari teman yang kritis. Bila mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan hasil analisis, mintalah pandangan kepada teman yang seprofesi dan memiliki pandangan yang kritis.
 - d. Hubungkan hasil-hasil analisis dengan literatur. Factor eksternal yang mempunyai kekuatan dalam memberikan interpretasi selain teman, atau kalau mungkin ahli adalah literature. Apakah makna dari temuan penelitian menurut pandangan para ahli, para peneliti dalam berbagai literature.
 - e. Kembali pada teori. Cara lain untuk menginterpretasikan hasil dari analisis data adalah hubungkan atau tinjaulah dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
5. Dalam menentukan domain hendaknya peneliti benar-benar memahami kontak sosial yang ada, kemudian dijabarkan dengan hubungan sematik. Hubungan sematik dalam konteks sosial diantaranya adalah jenis, ruang, sebab akibat, rasional, lokasi untuk melakukan sesuatu, fungsi, cara mencapai tujuan, urutan, dan atribut.

RANGKUMAN

1. Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Taylor, 1975: 79). Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data

sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data.

2. Miles & Huberman (1994), mengemukakan bahwa tujuan dilakukannya analisa dan manajemen data adalah untuk memastikan (a) aksesibel data dengan kualitas tinggi, (b) dokumentasi tentang yang dianalisis telah dilakukan, (c) pemeliharaan data dan berhubungan dengan analisis setelah kajian selesai. Masing-masing komponen analisa data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi data.
3. Adapun tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley (1980) adalah sebagai berikut :
 - Menentukan situasi sosial (*Place, Actor, Activity*). Situasi sosial yang dipilih dan dikaji haruslah memenuhi persyaratan.
 - Melaksanakan observasi partisipan. Pengamatan lapangan ditujukan untuk berasimilasi dengan obyek penelitian.
 - Mencatat hasil observasi dan wawancara.
 - Melakukan observasi deskriptif.
 - Melakukan analisis domain.
 - Pengamatan terfokus
 - Melaksanakan analisis taksonomi
 - Melakukan observasi terseleksi
 - Melakukan analisis komponensial
 - Melakukan analisis tema budaya
 - Temuan budaya
 - Menulis laporan penelitian kualitatif
4. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang penemuan-penemuan. Penafsiran data tidak dapat dipisahkan dari analisis, sehingga sebenarnya penafsiran merupakan aspek tertentu dari analisis, dan bukan merupakan bagian dari analisis.

Berikut ini beberapa pengertian penafsiran data, menurut Moh. Nazir (2005) :

- Penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan.
 - Penafsiran dapat menghubungkan suatu penemuan studi eksploratif menjadi suatu hipotesis untuk suatu percobaan yang lebih teliti lainnya.
 - Penafsiran berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan (*explanatory concept*)
5. Kelebihan metode penelitian kualitatif antara lain adalah:
- *Pertama*, dalam penelitian kualitatif lebih dimungkinkan lahirnya teori sosial baru.
 - *Kedua*, dengan penelitian kualitatif masalah realitas subyektif seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem nilai, agama atau masalah kebudayaan pada umumnya akan dapat diungkapkan.

Adapun keterbatasan metode kualitatif antara lain :

- *Pertama*, dengan tiadanya prinsip keterwakilan (*representativeness*) dalam pengambilan sampel, jelas secara metodologis tidak memiliki hak untuk menggeneralisasikan hasil temuannya.
- *Kedua*, sebagai penelitian yang bergerak dalam dunia realitas yang subyektif tidak memiliki parameter yang dapat diukur secara obyektif,

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat !

- 1). Dalam metode kualitatif, aspek konseptualisasi memiliki berbagai jenis. Manakah yang termasuk aspek konseptualisasi dalam metode kualitatif?
- a. Replikasi
 - b. Validitasi
 - c. Hipotesis
 - d. Konstruksi sosial

- 2). Peneliti kualitatif lebih profesional kalau dalam menguasai semua teori, tetapi bagaimana jika hal tersebut kebalikannya, apakah hal tersebut syarat utama dalam melakukan peneliti kualitatif?
- a. Iya, karena teori dalam peneliti kualitatif berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks sosial yang lebih luas dan mendalam.
 - b. Iya, karena teori dalam peneliti kualitatif peneliti tidak dapat memahami konteks sosial secara luas dan mendalam.
 - c. Tidak, karena teori dalam peneliti kualitatif berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks sosial yang lebih luas dan mendalam.
 - d. Tidak, karena teori dalam peneliti kualitatif peneliti tidak dapat memahami konteks sosial secara luas dan mendalam.
- 3). Bagaimana cara kita melaporkan penelitian kualitatif bersifat ideosyneratik dan individualistik?
- a. Dengan cara berbeda-beda yaitu dari satu orang dengan orang lain, karena dalam pelaporannya peneliti menggunakan bahasa dan pemikirannya masing-masing.
 - b. Dengan cara bersama-sama yaitu dengan satu orang dengan orang yang lain yaitu saling menghargai pendapat masing-masing.
 - c. Dengan cara memanipulasi data.
 - d. Dengan mendisplaykan data.
- 4). Bagaimana jika dalam penelitian tidak menggunakan teori dasar. Apakah harus berpatokan terhadap teori dasar?
- a. Teori dasar dalam penelitian kualitatif itu sangat diperlukan penafsiran analisis data
 - b. Dalam penelitian kualitatif tidak memerlukan teori dasar karena penelitian kualitatif tidak memerlukan teori dasar karena penelitian kualitatif mengembangkan teori.

- c. Dalam penelitian kualitatif memerlukan teori dasar karena penelitian kualitatif memerlukan teori dasar karena dalam penelitian kualitatif sangat terpatokkan.
 - d. Dalam penelitian kualitatif teori dasar dalam penelitian kualitatif itu tidak sangat diperlukan penafsiran analisis data.
- 5). Mengapa dalam kualitatif yang baik justru judul laporan penelitian tidak sama dengan judul proposal ?
- a. Karena dalam penelitian kualitatif menangani masalah yang terjadi secara langsung di lapangan
 - b. Karena dalam penelitian kualitatif dan menangani masalah yang terjadi secara tidak langsung di lapangan
 - c. Peneliti yang baik hendaknya mencari sample yang baik sehingga informasi yang didapatkan harus mendalam
 - d. Biasanya data jenuh tidak mendapatkan hasil yang bagus.

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat pada bagian modul ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang sudah diberikan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan :

- 90 -100% = Baik Sekali
- 80 – 89% = Baik
- 70 – 79 % = Cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Jika masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi materi kegiatan tersebut .

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. D. Konstruksi Sosial
2. A. Iya, karena teori dalam peneliti kualitatif berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks sosial yang lebih luas dan mendalam
3. A. Dengan cara berbeda-beda yaitu dari satu orang dengan orang lain, karena dalam pelaporannya peneliti menggunakan bahasa dan pemikirannya masing-masing
4. B. Dalam penelitian kualitatif tidak memerlukan teori dasar karena penelitian kualitatif tidak memerlukan teori dasar karena penelitian kualitatif mengembangkan teori.
5. A. Dalam penelitian kualitatif tidak memerlukan teori dasar karena penelitian kualitatif tidak memerlukan teori dasar karena penelitian kualitatif mengembangkan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg and Gall. 1983. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Fajar Inter Pratama Offset
- David Hopkins. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Elliot, J. 1982. *Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project*. Dalam The Action Research Reader. Geelong, Victoria: Deakin University.